



Struktur Bahasa Sunda Dialek Tangerang



irektorat
udayaan

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**STRUKTUR BAHASA SUNDA DIALEK
TANGERANG**



Struktur Bahasa Sunda Dialek Tangerang

Oleh :
Iyo Mulyono
Ice Sutari K.
Unus Subana



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 173

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MULYONO, INO at al.

Struktur Bahasa Sunda Dialek Tangerang/lyo Mulyono,

Ica Sutari Kti, dan Unus Busana.

Cet. 1. — Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989

xii, 110 Hlm., 21 cm.

1. Bahasa Sunda—Dialek—Tata Bahasa
2. Dialek Tangerang—Tata Bahasa

ISBN 979 459 042 8

499 232 85

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

S.R.H. Sitanggang

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (1) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Sunda Dialek Tangerang ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FPBS IKIP Bandung. Untuk itu kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Agus Suriamiharja, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Barat 1985/1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Iyo Mulyono, Dra. Ice Sutari K., dan Drs. Unus Busana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi Sekretaris, Waskim Hasnaedi, Bendahara, Nazim dan A. Rahman Idris, Staf, yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, penyunting naskah buku ini dan Suyatmo, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama mengerjakan tugas ini kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut belum tentu kami dapat menyelesaikan penelitian yang cukup berat ini. Oleh karena itu, kepada semua pihak, terutama kepada Drs. Abud Prawirasumantri, selaku konsultan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas petunjuk yang sangat berharga.

Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada Drs. Agus Suriamihardja dan Drs. Iskandarwasid, selaku Pemimpin dan Sekretaris Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, yang telah mempercayai kami melakukan penelitian ini. Demikian pula, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Rosid Soemantri, yang di dalam kesibukan tugas ketatausahaannya menyempatkan diri mengetik laporan penelitian ini.

Akhirnya, kepada pihak lain yang namanya tidak kami sebutkan satu per satu, terutama para pejabat dan para informan di lingkungan Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang, kami sampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas perhatian serta bantuannya kepada kami.

Bandung, Maret 1986

Ketua Tim Peneliti

Iyo Mulyono

DAFTAR ISI

	halaman
	LAMBANG
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBAANG ORTOGRAFIS	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	3
1.5 Pemerolehan Data	3
BAB II TEORI DASAR	5
2.1 Pendahuluan	5
2.2 Sintaksis	5
2.2.1 Kalimat	5
2.2.2 Klausa	10
2.2.3 Frasa	12
2.3 Morfologi	15
2.3.1 Morfem	16
2.3.2 Alomorf	16
2.3.3 Morfem Bebas dan Morfem Terikat	16
2.3.4 Kata Berafiks	17
2.3.5 Reduplikasi	17

2.3.6 Kata Majemuk	18
2.4 Fonologi	19
2.4.1 Pengertian Fonem	19
2.4.2 Cara Mengidentifikasi Fonem	19
2.4.3 Jenis Fonem	20
2.4.4 Distribusi Fonem	20
2.4.5 Variasi Fonem	20
2.4.6 Gugus Konsonan	21
2.4.7 Bentuk Kanonik (Pola Persukuan Kata)	22

BAB III DESKRIPSI STRUKTUR BAHASA SUNDA DIALEK TANGERANG

3.1.1 Pendahuluan	24
3.1.2 Struktur Kalimat	24
3.1.2.1 Kalimat Berdasarkan Kemandiriannya	24
3.1.2.2 Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Klausa	25
3.1.2.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	26
3.1.2.4 Kalimat Berdasarkan Pola Dasar	27
3.1.3 Struktur Klausa	29
3.1.3.1 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa Pengisi La- jur Predikat	29
3.1.3.2 Klausa Berdasarkan Struktur Intern	32
3.1.3.3 Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif pada La- jur Predikat (P)	33
3.1.4 Struktur Frasa	34
3.1.4.1 Frasa Berdasarkan Sistem Distribusi	34
3.1.4.2 Frasa Berdasarkan Kategori	35
3.2 Struktur Morfologi	37
3.2.1 Morfem	37
3.2.1 Wujud Morfem	38
3.2.1.2 Morfem Berdasarkan Sifat Distribusinya	39
3.2.2 Struktur Kata Berafiks	41
3.2.2.1 Afiks	41
3.2.2.2 Bentuk Dasar Kata Berafiks	65
3.2.3 Struktur Reduplikasi	67
3.2.3.1 Reduplikasi Berdasarkan Proses Pembentukannya	67
3.2.3.2 Fungsi Reduplikasi	70
3.2.3.3 Makna Reduplikasi	72
3.2.4 Struktur Kata Majemuk	73

3.2.4.1 Kata Majemuk Berdasarkan Struktur Unsurnya	73
3.2.4.2 Kata Majemuk Berdasarkan Kategori Unsurnya	75
3.2.4.3 Kata Majemuk Berdasarkan Sifat Distribusinya	76
3.3 Sistem Bunyi Bahasa Sunda Dialek Tangerang	77
3.3.1 Sistem Vokal	77
3.3.2 Sistem Konsonan	83
3.3.3 Deretan Vokal	90
3.3.4 Deret Konsonan	91
3.3.5 Diftong	96
3.3.6 Struktur Suku Kata Dialek Tangerang	97
BAB IV SIMPULAN	98
4.1 Struktur Sintaksis	98
4.2 Struktur Morfologi	99
4.3 Struktur Fonologi	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	103

DAFTAR LAMBANG ORTOGRAFIS

Vokal

a	/a/	<i>aa</i>	'kakak'
e	(e)	<i>bae</i>	'saja'
E	(á)	<i>Enya</i>	'ya'
O	(e)	<i>OpO</i>	'bisu'
i	/i/	<i>isin</i>	'isin'
o	/e/	<i>soto</i>	'soto'
u	/u/	<i>usul</i>	'usul'

Konsonan

b	/b/	<i>budak</i>	'anak'
c	/c/	<i>carang</i>	'jarang'
d	/d/	<i>dagang</i>	'dagang'
g	/g/	<i>gEde</i>	'besar'
h	/h/	<i>huis</i>	'uban'
j	/j/	<i>jOng</i>	'dengan'
k	/k/	<i>kuris</i>	'cacar'
l	/l/	<i>lila</i>	'lama'
m	/m/	<i>mata</i>	'mata'
n	/n/	<i>nanya</i>	'bertanya'
ng	/n/	<i>ngusOp</i>	'mancing'
ny	/ny/	<i>nyisiran</i>	'bersisir'
p	/p/	<i>pikir</i>	'pikir'
r	/r/	<i>riOt</i>	'sakit kepala'
s	/s/	<i>simOt</i>	'belalang'
t	/t/	<i>tincak</i>	'injak'
w	/w/	<i>wawuh</i>	'kenal'
y	/y/	<i>pOyOm</i>	'tape'

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Adj	adjektiva	[...]	mengapit bentuk fonetis
Adv	adverbia		
Num	numeralis	/ ... /	mengapit bentuk fonologis
Prep	preposisi		
Red	reduplikasi	-->	menjadi
Ket	keterangan	X	dibandingkan dengan
Pkt	pokok kata		
kt	kata	+	digabungkan dengan
BD	bentuk dasar		
N	nomina		
F	frasa		
P	predikat		
S	subjek		
V	verba		
Num	numeralia		
FN	frasa nominal		
FV	frasa verbal		
FAdv	frasa adverbial		
FAdj	frasa adjektival		
FPrep	frasa preposisional		
FNum	frasa numeral		
PkV	pokok kata verba		
KBt Num	kata bantu numeralia		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Sunda mempunyai beberapa kelas varian dialek. Varian dialek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam (1) dialek geografi, (2) dialek sosial, (3) dialek aliran, (4) dialek usia, (5) dialek jenis, dan (6) dialek suku (Soepomo, 1975).

Berdasarkan geografis, jumlah dialek bahasa Sunda belum dapat dipastikan sebab belum seluruhnya diteliti secara deskriptif (Sutawijaya, 1982/1983). Satjadibrata (1960), seorang pengamat bahasa Sunda, pernah mengemukakan bahwa secara geografis dialek bahasa Sunda ada sembilan, yaitu dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis.

Karena perkembangan serta mobilitas penutur bahasa Sunda diperkirakan dialek bahasa Sunda tidak hanya yang disebutkan di atas, tetapi lebih banyak dari jumlah itu. Bahkan, ada dialek yang sudah dideskripsikan struktur kebahasaannya, yang luput dari pencatatan Satjadibrata.

Sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian struktur dialek bahasa Sunda, di antaranya penelitian struktur bahasa Sunda Dialek Pesisir Utara Jawa Barat (1976/1977), Struktur bahasa Sunda Dialek Banten (1977/1978), Dialek Priangan (1975/1976), bahasa Sunda di Perbatasan Timur Jawa Barat (1978/1979), Struktur Dialek Cianjur (1982/1983), dan Struktur Dialek Pandeglang (1983/1984).

Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan struktur dialek bahasa Sunda seperti tersebut di atas dirasakan amat penting. Kepentingan tersebut sekurang-kurangnya berkaitan dengan dua hal. Pertama, kepentingan yang berkaitan dengan fungsi bahasa Sunda, baik kedudukannya sebagai bahasa daerah bahasa Sunda maupun dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, Ed, 1976). Kedua, kepentingan yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Sunda di Jawa Barat. Pendidikan bahasa Sunda di Jawa Barat sudah tentu memerlukan buku tata bahasa bahasa Sunda standar, yaitu tata bahasa pedagogis yang berisi bahan sajian tata bahasa yang berlaku bagi semua murid di seluruh Jawa Barat.

1.1.2 Masalah

Dengan didasari anggapan bahwa bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki pola struktur kebahasaan tertentu, ada beberapa aspek struktur kebahasaan yang perlu diteliti serta dideskripsikan secara cermat. Aspek struktur kebahasaan itu tercakup di dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- a. Bidang fonologi mencakupi sistem fonem segmental: jumlah, jenis, dan distribusi fonemnya.
- b. Bidang morfologi mencakupi macam morfem serta distribusinya, struktur kata, dan jenis kata.
- c. Bidang sintaksis mencakupi pola kalimat dasar, tipe kalimat, tipe klausa, dan tipe frasa.

1.2 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang relatif lengkap tentang struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis dialek Tangerang. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa risalah yang berisi deskripsi tentang hal-hal sebagai berikut.

- a. Struktur fonologi yang memperhatikan jumlah, jenis dan distribusi fonem segmental termasuk pola serta sifat persukuan kata.
- b. Struktur morfologi yang memperhatikan macam morfem serta distribusinya, struktur kata, dan jenis kata.

c. **Struktur sintaksis yang mencakupi tipe frasa, tipe klausa, dan tipe kalimat.**

Terhadap naskah laporan tersebut dilampirkan (1) daftar pustaka, (2) transkripsi tuturan, (3) daftar informasi, dan (4) riwayat hidup singkat para peneliti.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini didasari teori analisis struktural dari buku acuan *language* (Bloomfield), *Outline of Linguistic Analysis* (Bloch dan Trager), *Morphology* (Nida), *Morfologi* (Ramlan), *Analisis Bahasa* (Samsuri), *Ilmu Kalimat Struktural* (Wojowasito). Analisis kebahasaan mencakup tingkatan ketatabahasaan khusus kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Pembagian ini dianut dan dikembangkan Halliday (Tarigan 1978).

- (1) Analisis klausa dan kalimat didasari teori Cook (1971) dan analisis frasa didasari teori yang dikemukakan Ramlan (1981).
- (2) Analisis morfologi didasari teori yang dikemukakan Ramlan (1978), Samsuri (1982), dan Nida (1974).
- (3) Analisis fonologis didasari teori yang dikemukakan Kridalaksana (1982).

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Bahasa Sunda dialek Tangerang yang menjadi objek penelitian ini dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa memperhatikan sejarah struktur. Dalam beberapa hal (jika sangat diperlukan) rasa bahasa atau intuisi peneliti akan turut mempertimbangkan struktur. Hal ini dimungkinkan karena semua peneliti adalah penutur asli bahasa Sunda.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terutama berupa perekaman tuturan lisan. Selain itu, juga digunakan teknik wawancara dan pencatatan langsung.

1.5 Pemerolehan Data

Korpus data penelitian ini ialah bahasa Sunda dialek Tangerang atau bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat wilayah administratif kabupaten Tangerang. Yang dijadikan percontoh penelitian adalah bahasa Sunda dialek Tangerang yang digunakan dalam percakapan antarinforman, cerita atau uraian informan, dan hasil wawancara dengan informan. Demi keter-

andalan data, informan terdiri atas wakil lapisan masyarakat tertentu (pedagang, guru, dan petani) yang merupakan penutur asli dialek Tangerang. Dalam hal ini, juga diperhatikan strata daerah yang terdiri atas kota, antara kota dan desa.

BAB II TEORI DASAR

2.1 Pendahuluan

Penelitian struktur bahasa Sunda dialek Tangerang berusaha menganalisis serta mendeskripsikan tiga bidang cakupan ketatabahasaan, yaitu bidang sintaksis, morfologi, dan bidang fonologi. Untuk kepentingan analisis tersebut, diperlukan alat berupa teori dasar analisis. Di bawah ini dipaparkan secara sepintas ketiga bidang cakupan ketatabahasaan tersebut.

2.2 Sintaksis

Di dalam bidang sintaksis ada tiga konstruksi gramatik yang dianalisis dan dideskripsikan, yaitu kalimat, klausa, dan frasa.

2.2.1 Kalimat

Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Kalimat dapat digolongkan dengan berbagai cara sesuai dengan keperluan. Di dalam penelitian ini kalimat digolongkan serta dianalisis berdasarkan ada-tidaknya klausa pembentuknya, jumlah klausa pembentuknya, dan berdasarkan pola dasarnya.

Berdasarkan ada-tidaknya klausa pembentuk, kalimat digolongkan atas kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa (Ramlan, 1981: 6). Kalimat *Ti mangkukna kuring beberes teh* 'Sejak kemarin dahulu saya berkemas-kemas ini' tergolong kalimat berklausa. Kalimat di atas terdiri atas tiga unsur fungsional, yaitu keterangan, subjek, dan predikat. Kalimat yang

mempunyai unsur fungsional predikat tergolong kalimat berklausa. Sebaliknya, kalimat yang tidak mempunyai unsur predikat tergolong kalimat yang tidak mempunyai unsur predikat tergolong kalimat tidak berklausa. Kalimat berikut tergolong kalimat berklausa

- | | | |
|-----|------------------------------------|---------------------------------------|
| (1) | <i>Salaki kuring nanya.</i> | 'Suami saya bertanya.' |
| (2) | <i>Kuring asa ingEt asa hEnto.</i> | 'Saya merasa antara ingat dan tidak.' |
| (3) | <i>Atawa boa beda ketang.</i> | 'Atau mungkin berbeda.' |

Kalimat nomor (1) terdiri atas unsur subjek dan predikat, nomor (2) terdiri atas unsur subjek dan predikat, kalimat nomor (3) terdiri atas unsur keterangan, predikat, dan keterangan.

Dalam kalimat tidak berklausa termasuk kalimat seruan, kalimat jawaban, kalimat salam, dan kalimat judul. Kalimat tersebut pada umumnya tidak mempunyai unsur predikat.

Contoh:

- | | | |
|-----|-------------------------|-------------------------|
| (1) | <i>Astaga!</i> | 'Astaga!' |
| (2) | <i>Rupina</i> | 'Mungkin' |
| (3) | <i>Wilujeng enjing!</i> | 'Selamat pagi!' |
| (4) | <i>Di Pangumbaraan</i> | 'Di tempat mengembara.' |

Berdasarkan jumlah klausa yang terkandung di dalamnya, kalimat berklausa dapat digolongkan atas kalimat yang mengandung satu klausa dan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih. Kalimat yang mengandung satu klausa disebut kalimat sederhana atau kalimat tunggal dan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk.

Contoh kalimat tunggal:

- | | | |
|-----|---|--|
| (1) | <i>Tur kEcap eta ge sarua kenah.</i> | 'Lagi pula ucapan itu masih sama.' |
| (2) | <i>JONG kahade sina rukun jONG adina.</i> | 'Dan usahakan rukunkanlah dengan adiknya.' |
| (3) | <i>AyOna antOrkOn ke Mang Jaya, nya!</i> | 'Sekarang antarkan ke Mang Jaya, ya!' |
| (4) | <i>Papisah teh mOrOn salilana.</i> | 'Berpisah ini mungkin selama-lamanya.' |

Kalimat majemuk d

Kalimat majemuk dapat dibedakan atas sifat hubungan antarklausanya. Kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya bersifat tidak setara disebut kalimat majemuk bertingkat.

Kedua macam kalimat majemuk di atas dapat pula dibedakan berdasarkan makna hubungan antarklausanya. Berdasarkan makna hubungan antarklausanya itu, kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setingkat penjumlahan, perlawanan, penegasan, pengurutan, dan pemilihan. Kalimat majemuk setara penjumlahan ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti *jOng* 'dan', *jOng dOi* 'dan lagi', *sarta* 'serta', *salain* 'selain', *sajaba* 'selain!'. Kalimat majemuk setara perlawanan ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti *tapi* 'tetapi', *sEdEng* 'sedang', *sEdEngkOn* 'sedangkan', *sanajan* 'walaupun'. Kalimat majemuk setara penegasan ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti *malah* 'malah', *malahan* 'malahan', *ko-mo* 'apalagi'.

Kalimat majemuk bertingkat berdasarkan makna hubungannya terdiri atas kalimat majemuk bertingkat kewaktuan, perbandingan, sebab, persyaratan, akibat, kecaraan, kepastian, tujuan. Kalimat majemuk bertingkat kewaktuan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *waktu* 'waktu', *basa* 'tat kala', *dina waktu* 'pada waktu', *samemeh* 'sebelum', *sanggeus* 'sesudah', *sabada* 'sesudah', *sarengsena* 'sesudah', *salila* 'selama', *saumur* 'selama'. Kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *ti batan* 'daripada', *kawas* 'seperti', *sapErti* 'seperti', *lir* 'seperti', *sakumaha* 'berapa'. Kalimat majemuk bertingkat sebab ditandai dengan penggunaan kata penghubung *sabab* 'sebab', *ku sabab* 'oleh karena', *patali* 'berhubung', *lantaran* 'lantaran', *ku lantaran* 'oleh karena'. Kalimat majemuk bertingkat persyaratan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *lamun* 'kalau', *upami* 'kalau', *asal* 'asal', *ari* 'apabila'. Kalimat majemuk bertingkat akibat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *nEbi ka* 'sampai', *nEpikOn ka* 'sampai-sampai', *akibat* 'akibat', *balukar* 'akibat'. Kalimat majemuk bertingkat kecaraan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *bari* 'dengan, sambil', *maka jOng* 'sambil'. Kalimat majemuk bertingkat kepastian ditandai dengan penggunaan kata penghubung *yen* 'bahwa'. Kalimat majemuk bertingkat tujuan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *pikOn* 'untuk', *supaya* 'supaya', *sangkan* 'supaya', *dEmi* 'untuk', *malahmandar* 'agar'. Kalimat majemuk bertingkat ketempatan ditandai dengan penggunaan kata penghubung *di tEmpat* 'di tempat', dan Kalimat majemuk bertingkat penerang ditandai dengan penggunaan kata penghubung *anu* 'yang', atau *nu* 'yang'.
Contoh *Kalimat Majemuk Setara*:

- (1) *Salian tO indit teh, manehna mah tO bebeja hOla dOih.*
'Selain tidak berangkat, dia itu tidak memberitahu lebih dahulu.'
- (2) *Daekan, malah lOwih getol ti urang.*
'Rajin, malah lebih rajin daripada kita.'

- (3) *Pos ronda mah gOs aya dua sEdengkOn rondana mah tara aya hiji-hiji acan.*
'Pos ronda sudah ada dua sedangkan ronanya sendiri tidak pernah ada seorang pun.'
- (4) *Sanajan tO digemuk oge parena mah alus wae.*
'Walaupun tidak dipupuk padinya itu selalu bagus.'

Contoh Kalimat Majemuk Bertingkat:

- (1) *Lamun ngarasa menak, maol ingEt ka nu handap.*
'Kalau merasa ningrat, tidak akan ingat kepada rakyat!'
- (2) *Basa dicElukan teh, kuring kakara jol pisan.*
'Ketika dipanggil-panggil itu, saya baru saja datang.'
- (3) *Manehna indit bari kukulutus.*
'Dia berangkat sambil menggerutu.'
- (4) *Samemeh sare, kudu babacaan hOla.*
'Sebelum tidur, harus membaca (ayat-ayat suci) dahulu.'
- (5) *Ari ripuh-ripuh tOing mah, atuh tong indit.'*
'Jika terlalu repot, jangan berangkat.'

3) Pola Dasar Kalimat

Setiap kalimat dapat ditelusuri pola dasarnya asalkan terdiri atas klausa. Penelusuran pola dasar kalimat merupakan penentuan kategori kata pengisi lajur subjek dan lajur predikat yang kedua-duanya merupakan lajur inti kalimat.

Berdasarkan struktur pola dasarnya, bahasa Sunda mengenal enam pola dasar kalimat, yaitu :

- (1) N + N (FN + FN)
Lajur subjek diisi dengan kategori kata atau frasa nominal dan lajur predikat diisi dengan kategori kata atau frasa nominal.
Contoh:
Uwa kuring sersan. 'Uwak saya sersan.'
- (2) N + V (FN + FV)
Lajur subjek diisi dengan kategori kata atau frasa nomina dan lajur predikat diisi dengan kategori kata atau frasa verbal.
Contoh:
Barudak kOr arulin. 'Anak-anak sedang bermain..'

(3) N + N Adj. (FN + FAdj.)

Lajur subjek diisi dengan kata atau frasa nomina dan lajur predikat diisi dengan kata atau frasa adjektiva.

Contoh:

Nu buta huruf oge sOOor keneh. 'Yang buta huruf pun masih banyak.'

(4) N + Num (FN + FNum)

Lajur subjek diisi dengan kata atau frasa nominal dan lajur predikat diisi dengan kata atau frasa numeral.

Contoh:

Pendudukna ngan 400 jiwa. 'Penduduknya hanya 400 jiwa.'

(5) N + Prep (FN + FPrep)

Lajur subjek diisi dengan kata atau frasa nominal dan lajur predikat diisi dengan kata atau frasa preposisional.

Contoh:

Manehna ka tukang hOla. 'Dia ke belakang dahulu.'

(6) N + VAdv. (FN + FAdv.)

Lajur subjek diisi dengan kata atau frasa nomina dan lajur predikat diisi dengan kata atau frasa adverbial.

Contoh:

DitukOrkOnana bareto gOs sataun ka tukang.

'Ditukarkannya dahulu sudah satu tahun ke belakang.'

4) **Kalimat Mandiri dan Tak Mandiri**

Berdasarkan kemandiriannya di dalam tuturan, kalimat dapat dibedakan atas kalimat mandiri dan kalimat yang tak mandiri. Kalimat mandiri ialah kalimat yang tersusun secara mandiri, kalimat yang unsur semantik dan unsur gramatiknya tidak terikat pada kalimat lain. Kalimat mandiri sekurang-kurangnya terdiri atas sebuah klausa bebas. Kalimat tak mandiri mungkin berklausa dan mungkin juga tidak berklausa. Ke dalam kalimat tak mandiri termasuk kalimat jawaban dan kalimat yang hanya terdiri atas klausa terikat (Harjasujana, 1976: 41; Mulyono, 1981:12).

Contoh kalimat mandiri:

(1) *Sadayana rEsEp gotong royong.* 'Semuanya senang bergotong-royong.'

- (2) *Jumlahna moal sarebu.* 'Jumlahnya tidak akan sampai seribu.'
- (3) *Angkatna kamari.* 'Berangkatnya kemarin.'

Contoh kalimat tak mandiri:

- (1) *Malah tara-tara acan datang.* 'Bahkan datang pun tidak pernah.'
- (2) *Komo lamun ngartiOn mah.* 'Apalagi jika dia memahaminya.'
- (3) *SEdEngkOn ronda salawasna tara aya.* 'Sedangkan ronda selamanya tidak ada.'
- (4) *Di diO.* 'Di sini.'

2.2.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur fungsional predikat (P), disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) atau tidak. Secara singkat dapat dikatakan (Ramlan, 1981: 62) bahwa klausa adalah konstruksi gramatik yang terdiri atas (S) Subjek P (Pel) O (Ket).

Di dalam penelitian ini kalusa dianalisis berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi lajur predikat, berdasarkan ada-tidaknya kata negatif pada lajur predikat dan berdasarkan struktur intern klausa.

1) Kategori Klausa

Kategori klausa ditentukan berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi lajur predikat. Klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kata atau frasa nominal disebut klausa nominal, yang diisi verba disebut klausa verbal, yang diisi kata atau frasa numeral disebut klausa numerali, yang diisi kata atau frasa adjektiva disebut klausa adjektival, yang diisi kata atau frasa preposisional disebut klausa preposisional, dan yang diisi kata atau frasa adverbial disebut klausa adverbial. Di bawah ini dikemukakan satu contoh untuk setiap kategori.

- (1) *masyarakat didiO masyarakat tani* 'masyarakat di sini masyarakat tapi'
- (2) *anu dantEn dikurungan* 'yang betina dikurung'
- (3) *harga na lOwih murah* 'harganya lebih murah'
- (4) *manehna mah masih keneh di sawah* 'dia masih di sawah'
- (5) *bawahana tilu RT* 'bawahannya tiga RT'
- (6) *ayana kakapOngan* 'adanya kadang-kadang'

2) Struktur Intern Klausa

Di dalam klausa, subjek dan predikat merupakan unsur inti. Di dalam konstruksi tertentu, subjek sering kali ditanggalkan, misalnya di dalam kalimat jawaban atau di dalam kalimat majemuk. Unsur yang harus selalu ada di dalam klausa adalah predikat. Klausa yang terdiri atas subjek dan predikat disebut klausa lengkap, sedangkan yang tidak mengandung subjek disebut klausa tak lengkap.

Klausa lengkap dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu kalimat lengkap susunan biasa, klausa yang S-nya terletak di depan predikat, dan klausa susun inversi, yaitu klausa subjeknya terletak di belakang predikat.

Contoh klausa susun biasa:

- (1) *kalolobaanana tO digEmuk* 'kebanyakan tidak dipupuk'
- (2) *dipiga pOting* 'dikerjakannya malam'

Contoh klausa susun inversi: Contoh klausa susun inversi:

- (1) *sOOr keneh nu buta huruf ge* 'mashi banyak orang buta huruf puN' pun'
- (2) *pikarEsEpOn pisan budak teh* 'sangat menyenangkan anak itu'

Klausa tak lengkap terdiri atas predikat yang mungkin disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau mungkin juga tidak.

Contoh klausa tak lengkap:

- (1) *tuluy dibawa ka pasar* 'kemudian dibawa ke pasar'
- (2) *mere harEpan ka urang* 'memberi harapan kepada kita'

3) Klausa Berdasarkan ada-tidak Kata Negatif pada Predikat

Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif pada lajur predikat, klausa dapat digolongkan menjadi klausa positif atau klausa afirmatif dan klausa negatif. Klausa positif atau klausa afirmatif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif pada lajur predikat dan kalusa negatif ialah klausa yang memiliki kata negatif pada lajur predikat.

Contoh kalusa positif:

- (1) *gEmukna loba tOing* 'pupuknya terlalu banyak'
- (2) *nyaho pnjangna pOting* 'tahu panjangnya malam'

Contoh klausa negatif:

- (1) *manehna mah tara tOing datang* 'dia itu tidak pernah datang'
- (2) *iO pare teh tO acan digEmuk dua kali* 'padi ini belum dipupuk dua kali'

Di dalam hubungan dengan kalusa negatif ini, bahwasa Sunda memiliki kata negatif seperti *lain* 'bukan', *tO acan*, *acan* 'belum', *tara* 'tidak pernah', *moal* 'tidak akan', *Entong* 'jangan', *hEntO* 'tidak', *tO* 'tak', *sanes* 'lain, bukan'.

2.2.3 Frasa

Frasa adalah satuan gramatis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Dengan demikian, frasa memiliki dua sifat yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi; artinya, pre-dikat, objek, pelengkap, atau keterangan (lihat Ramlan, 1981).

Di dalam penelitian ini frasa akan dianalisis berdasarkan tiga hal. Pertama, frasa dianalisis berdasarkan sistem distribusi; kedua, berdasarkan kategori; dan ketiga, berdasarkan sifat hubungan antarunsurnya.

1) Frasa Berdasarkan Sistem Distribusi

Berdasarkan sistem distribusinya, frasa dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Frasa endosentrik dapat dibedakan pula atas endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

Frasa endosentrik atributif ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya. Misalnya, frasa *bEdog mintul* 'golok majal' di dalam kalimat *NgagunakOn bEdog mintul* 'menggunakan golok majal' memiliki distribusi yang sama dengan unsur *bEdog*, tetapi tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur *mintul*. Buktinya, kalimat itu bisa berstruktur *NgagunakOn mintul*. Unsur frasa yang berdistribusi sama dengan frasa yang bersangkutan disebut unsur *inti* dan unsur yang lain disebut *atribut* atau *penjelas*. Dengan pernyataan lain, frasa endosentrik atributif ialah frasa yang terdiri atas unsur inti dan unsur atribut.

Frasa endosentrik koordinatif ialah frasa yang berdistribusi sama dengan semua unsurnya. Frasa *Kuwu atawa lurah* 'kepala desa atau lurah' di dalam kalimat *Kuwu atawa lurah kudu mingpin rahayatna* 'Kepala desa atau

lurah. harus memimpin rakyatnya' tergolong frasa endosentrik koordinatif karena semua unsurnya berdistribusi sama dengan frasa yang berkaitan. Buktinya, kalimat di atas bisa berstruktur *Kuwu kudu mingpin rahayatna* dan bisa juga berstruktur *Lurah kudu mingpin rahayatna*. Unsur *kuwu* dan lurah kedua-duanya merupakan unsur inti, sedangkan *atawa* merupakan koordinaturnya. Di dalam bahasa Sunda kata-kata yang lazim menduduki unsur koordinator ini adalah *jOng* 'dan', *atawa* 'atau', *rOjOng* 'dan', *boh ... boh* 'baik ... maupun'.

Frasa endosentrik apositif ialah frasa yang berdistribusi sama dengan semua unsurnya, tetapi unsur yang kedua berfungsi menerangkan atau menjelaskan unsur yang pertama. Misalnya, frasa *jaro, tua kampung tea*, di dalam kalimat *Kuring badami jOng jaro, tua kampung tea* 'Saya berunding dengan jaro, tua kampung itu' berdistribusi sama baik dengan unsur *jaro* maupun dengan unsur *tua kampung tea*. Buktinya, kalimat di atas bisa berstruktur *Kuring badami jOng jaro*, dan bisa pula berstruktur *Kuring badami jOng tua kampung tea*. Di dalam frasa endosentrik apositif ini, unsur *jaro* disebut unsur inti dan unsur *tua kampung tea* disebut unsur atribut atau penjelas.

Frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak bisa berdistribusi sama dengan semua unsurnya. Di dalam kelompok ini hanya dikenal satu tipe frasa, yaitu frasa eksosentrik direktif. Semua frasa yang didahului preposisi disebut frasa eksosentrik direktif. Misalnya, frasa *ku bEdog* di dalam kalimat *MOlahanana ku bEdog* 'Membelahnya dengan golok' tidak bisa berdistribusi sama baik dengan unsur *ku* 'dengan' maupun dengan unsur *bEdog* 'golok'. Buktinya, kalimat di atas tidak mungkin berstruktur *MOlahana ku* 'Membelahnya dengan' dan tidak mungkin pula berstruktur *MOlahanana bEdog* 'Membelahnya golok'.

2) Frasa Berdasarkan Kategori

Berdasarkan kategorinya frasa dapat dibedakan atas frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa preposisional, dan frasa adverbial. Kecuali frasa preposisional, kategori frasa itu sesuai dengan kategori unsur inti frasa yang bersangkutan. Frasa nominal ialah frasa yang unsur intinya tergolong kategori nomina; frasa verbal ialah frasa yang unsur intinya tergolong kategori verba; frasa numeral ialah frasa yang unsur intinya tergolong kategori numeralia, dan frasa adverbial ialah frasa yang unsur intinya kategori adverbial. Dengan demikian, semua kategori frasa di atas (kecuali frasa preposisional) tercakup di dalam frasa tepi endosentrik.

Contoh frasa nominal:

- (1) *budak ti kota* 'anak-anak dari kota'
- (2) *palaturan pamarentah* 'peraturan pemerintah'

Kedua frasa di atas tergolong frasa nominal karena unsur intinya masing-masing *budak* dan *palaturan* tergolong kategori nomina.

Contoh frase verbal:

- (1) *kudu diajar hOla* 'harus belajar dahulu'
- (2) *nyarita keneh* 'masih berkata'

Kedua frasa di atas tergolong frasa verbal karena unsur intinya yaitu *diajar hola* dan *nyarita* tergolong kategori verba.

Contoh Frase adjektival:

- (1) *rada poek* 'agak gelap'
- (2) *hade pisan* 'bagus sekali'

Kedua frasa di atas tergolong frasa adjektival, karena unsur intinya, yaitu *poek* 'gelap' dan *hade* 'bagus' tergolong kategori adjektiva.

Contoh frasa numeral:

- (1) *ngan dua ratus* 'hanya dua ratus'
- (2) *satEngah metEr ka sametEr* 'setengah meter kali satu meter'

Kedua frasa di atas tergolong frasa karena unsur intinya, yaitu *dua ratus* 'dua ratus' dan *satEngah metEr* 'setengah meter' tergolong kategori numeralia.

Contoh frasa adverbial:

- (1) *masih keneh* 'masih'
- (2) *sadaek-daek pisan* 'sangat semau diri'

Kedua frasa di atas tergolong frasa adverbial karena unsur intinya, yaitu *masih* 'masih' dan *sadaek-daek* 'semaunya' tergolong kategori adverbialia.

Frasa preposisional berbeda dengan frasa yang telah diuraikan di atas. Frase preposisional tidak berunsur inti. Frase preposisional ialah semua frase yang didahului atau diawali dengan preposisi.

Contoh frasa preposisional:

- (1) *di kEbon kuring* 'di kebun saya'

(2) *pikOn mOlahanana* 'untuk membelahnya'

Kedua frasa di atas tergolong frasa preposisional karena kedua-duanya diawali preposisi *di* 'di' dan *pikOn* 'untuk'.

3) **Frasa Berdasarkan Sifat Hubungan Antarunsurnya**

Setiap frasa mempunyai unsur pembentuk. Frasa *budak ti kampung* 'anak-anak dari kampung' mempunyai unsur pembentuk *budak* 'anak-anak' dan *ti kampung* 'dari kampung'.

Kedua unsur frasa tersebut berhubungan secara gramatik. Hubungan antar-unsur tersebut bersifat tidak setara. Artinya, hubungan tidak setara itu ditandai dengan adanya unsur yang *diterangkan* (D) dan adanya unsur yang menerangkan (M). Di dalam frasa di atas, *budak* merupakan unsur yang diterangkan. Jadi, frasa *budak ti kampung* tergolong frasa tidak setara yang berpola D—M.

Di samping yang berpola D—M, frasa tidak setara ini ada yang berpola M—D, artinya unsur yang menerangkan mendahului unsur yang diterangkan. Misalnya, frasa *kudu di ajar hOla* 'harus belajar dahulu' terdiri atas unsur *kudu* 'harus' yang menerangkan dan unsur *diajar hOla* 'belajar dahulu' yang diterangkan. Dengan demikian, unsur M mendahului unsur D. Frasa yang tidak setara itu, baik yang berpola D—M maupun yang berpola M—D, hanya tercacup di dalam frasa tipe endosentrik yang atributif atau yang opositif.

Hubungan antarunsur frasa endosentrik koordinatif selalu bersifat setara atau sederajat. Artinya, unsur yang satu setara dengan unsur lainnya. Kedua unsur atau semua unsur frasa endosentrik koordinatif menduduki inti. Misalnya, unsur *kuring* 'saya' dan *manehna* 'dia' di dalam frasa *boh kuring boh manehna* 'baik saya maupun dia' di dalam keadaan sederajat.

2.3 Morfologi

Penelitian ini membatasi morfologi sebagai suatu telaah tentang morfem serta penyusunannya di dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1974:1) atau sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1983: 17). Dengan demikian di dalam bidang morfologi penelitian bahasa Sunda dialek Tangerang ini berusaha mendeskripsikan morfem serta susunannya di dalam satuan struktur kata.

2.3.1 Morfem

Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983: 26); atau bentuk yang terkecil yang mengandung makna (Nida, 1974:6); atau bentuk linguistik yang tidak mempunyai persamaan fonetis-semantis dengan bentuk lain yang mana pun (Bloomfield, 1958: 161); atau semua bentuk, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk terkecil yang mengandung arti (Bloch dan Trager, 1942:54).

2.3.2 Alomorf

Dari penelitian yang telah dilakukan baik terhadap bahasa Sunda *lulugu* maupun terhadap dialek, sebuah morfem sering memiliki lebih dari satu bangun fonemis. Bentuk yang memiliki kesamaan fonetis-semantis disebut alomorf dari sebuah morfem (Harjasujana, 1976:20). Morfem /-ar-/, sebagai sebuah infiks, mempunyai alomorf /-ar-/, misalnya di dalam alanyar 'baru; baru' dan /ra-/, misalnya di dalam rajlEng 'sudah loncat'.

2.3.3 Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Berdasarkan sifat distribusinya, morfem dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat mengisi salah satu lajur fungsional sintaksis; atau morfem yang dapat berdiri sendiri di dalam tuturan yang biasa (Ramlan, 1983:23). Morfem *kuring*, misalnya, termasuk morfem bebas karena morfem tersebut bisa berdiri sendiri di dalam tuturan biasa, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan *Saha nu rek indit teh?* 'Siapa yang akan pergi itu?' Demikian pula *kuring* dapat mengisi lajur fungsional sintaksis, misalnya lajur subjek, seperti di dalam kalimat *Kuring rek indit* 'Saya kan pergi'.

Morfem terikat ialah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri di dalam tuturan biasa atau morfem yang tidak bisa mengisi lajur fungsional sintaksis secara mandiri. Berdasarkan struktur gramatikal yang dibentuknya bersama morfem lain, morfem terikat ini dapat dibedakan atas morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis.

Morfem terikat morfologis ialah semua morfem yang hadirnya di dalam tuturan biasa selalu melekatkan diri pada morfem lain untuk membentuk kata. Di dalam bahasa Sunda dapat dibedakan tiga kelompok morfem terikat morfologis, yaitu (1) kelompok afiks, misalnya *pa-* di dalam *panggang* 'berjauhan', *-ar-* di dalam *daratang* 'pada datang', dan *-kOn* di da-

lam bejakOn 'beritahukan'; (2) morfem dasar terikat atau prakatagorial, misalnya *Otik* di dalam *salOtik* 'sedikit', *pasih* di dalam *pasihan* 'beri', *mong* di dalam *omongan* 'kata-kata', dan *heot* di dalam *ngaheot* 'bersiul'; (3) morfem unik, morfem yang hanya melekat pada morfem tertentu unik, morfem yang hanya melekat pada morfem tertentu saja, misalnya *beleke* hanya melekat pada *hese* 'sukar' menjadi *hese beleke* 'sangat sukar', *maweh* hanya melekat pada *mere* 'memberi' menjadi *mere maweh* 'suka memberi', dan *pirusa* hanya melekat *paksa* 'paksa' menjadi *paksa pirusa* 'memaksa'.

Morfem terikat sintaksis ialah morfem yang kehadirannya di dalam turunan biasa mesti melekatkan diri terhadap morfem atau bentuk linguistik lain untuk membentuk konstruksi gramatik tingkat sintaksis: frasa, klausa, dan kalimat. Yang termasuk kelompok morfem terikat sintaksis ini adalah preposisi, kata penjelas, dan konjungsi.

2.3.4 Kata Berafiks

Kata berafiks terjadi karena melekatnya afiks terhadap bentuk dasar bahasa Sunda mempunyai empat kelompok afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dari hasil penelitian, bahasa Sunda mempunyai prefiks *N-*, *pa-*, *paN-*, *di-*, *ka-*, *sa-*, *ti-*, *pada-*, dan *sili-* atau *silih-*; mempunyai infiks *-ar-* (*-al-*), *-um-*, dan *-in-*; mempunyai sufiks *-an-*, *-kOm-*, *-On-*, dan *-na* (*-ana*, *-nana*); konfiks *ka- ... -an*, *pa- ... -an*, *paN- ... -an*, *pi- ... -On*, dan *sa- ... -na*. Afiks terdapat dalam bahasa Sunda dialek Tangerang akan dianalisis berdasarkan bentuk, arti, dan fungsinya.

2.3.5 Reduplikasi

Yang dimaksud dengan reduplikasi ialah struktur kata yang diperoleh karena proses perulangan baik melalui proses pengulangan bentuk dasar atau sebagiannya maupun dengan perubahan fonem atau tidak (Ramlan, 1983:55).

Bentuk dasar reduplikasi ialah sebuah struktur kata yang mendasari terbentuknya sebuah reduplikasi. Misalnya, *titarajong* 'tersandung-sandung' merupakan reduplikasi dengan bentuk dasar *ritajong* 'tersandung'. *JEJEIEman* merupakan bentuk reduplikasi dengan bentuk dasar *JEIEman* 'orang'. Dengan demikian, sebuah bentuk dasar reduplikasi mungkin terdiri atas sebuah morfem, mungkin juga terdiri atas dua morfem atau lebih.

Mengenai struktur reduplikasi, penelitian ini berusaha mendeskripsikan (1) klasifikasi reduplikasi berdasarkan proses pembentukannya, (2) fungsi reduplikasi, (3) makna reduplikasi.

1) Reduplikasi Berdasarkan Proses Pembentukannya

Pengelompokan reduplikasi ini akan diperoleh dengan membandingkan struktur reduplikasi dengan struktur kata yang mendasarinya. Misalnya, reduplikasi *kucap-kicOp* tergolong reduplikasi seluruh karena seluruh bentuk dasar mengalami pengulangan.

2) Fungsi Reduplikasi

Sebuah perulangan dikatakan berfungsi apabila perulangan tersebut mampu mengubah kelas atau kategori kata bentuk dasar. Perulangan di dalam reduplikasi *imah-imahan* 'rumah-rumahan' tidak mendukung fungsi karena kategori bentuk dasarnya sama dengan kategori reduplikasi yang dibentuknya. Baik *imah-imahan* 'rumah-rumahan' maupun *imah* 'rumah' kedua-duanya tergolong kategori nomina. Perulangan di dalam reduplikasi *papait* 'kematian' mempunyai fungsi membentuk nomina dari adjektiva. Demikian pula perulangan di dalam reduplikasi *sapintEr-pintErna* 'se-pandai-pandainya' mendukung fungsi membentuk adverbia dari adjektiva.

3) Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi ditentukan dengan cara membandingkan makna reduplikasi dengan makna bentuk dasar. Misalnya, perulangan di dalam reduplikasi *tatangalan* 'pohon-pohon' mengandung makna 'aneka macam; bermacam-macam'. Perulangan di dalam reduplikasi *imah-imahan* mengandung makna 'menyatakan sesuatu yang menyerupai'.

2.3.6 Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan struktur kata yang terjadi karena proses pemajemukan atau persenyawaan. Berdasarkan unsur pembentuknya, kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1983:67)

Data dianalisis berdasarkan struktur unsur dan sistem distribusinya.

1) Kata Majemuk Berdasarkan Struktur Unsurnya

Kata majemuk *tEpung lawung* 'bertemu muka' berbeda dengan kata majemuk *jEruk siEm* 'jeruk siem'. Kata majemuk *tEpung lawung* terbentuk karena bersenyawanya pokok kata, sedangkan *jEruk siEm* terbentuk karena bersenyawanya kata dan kata. Demikian pula kata majemuk *mere maweh* 'memberi tanpa pamrih' berbeda dengan kedua kata majemuk di atas karena *mere maweh* berunsur kata dan morfem unik (Kata + morfem unik).

2) Kata Majemuk Berdasarkan Sistem Distribusinya

Berdasarkan sistem distribusinya, kata majemuk *suku gunung* 'kaki gunung' tidak sama dengan kata majemuk *jogo anjing* 'jongkok anjing'. Kata majemuk yang pertama tergolong kata majemuk konstruksi endosentrik, yaitu kata majemuk yang berdistribusi sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Kata majemuk *suku gunung* berdistribusi sama dengan salah satu unsurnya yaitu *gunung*, misalnya di dalam kalimat *Manehna cicing di suku gunung* 'dia diam di kaki gunung.' Bisa berkonstruksi *Manehna cicing di gunung* 'Dia diam di gunung.' Kata majemuk yang kedua, *jogo anjing*, tergolong kata majemuk konstruksi eksosentrik, yaitu kata majemuk yang tidak bisa berdistribusi sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Kalimat *Potongana jogo anjing* 'Potongannya *jogo anjing*' tidak bisa mengambil konstruksi *Potongan jogo* atau *Potongan anjing*.

2.4 Fonologi

2.4.1 Pengertian Fonem

Bunyi bahasa dihasilkan alat bunyi yang terdapat pada tubuh manusia. Walaupun alatalat bunyi itu (tenggorokan, mulut, hidung) dapat menghasilkan bermacam bunyi, tidak semua yang dihasilkan itu termasuk bunyi bahasa. Dalam penelitian ini, yang akan dibicarakan hanya terbatas pada bunyi bahasa saja, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bunyi dan berfungsi sebagai pembeda arti. Bunyi bahasa yang dapat membedakan arti disebut fonem. Kridalaksana (1982) mengatakan bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. *Ensiklopedia Indonesia*, Bagian F.M., memberikan keterangan bahwa fonem adalah alat pembeda, kesatuan terkecil yang mengubah arti kata. Pendapat lain menyatakan pula bahwa fonem adalah satuan bunyi yang terkecil yang membedakan arti atau makna (Poerwadarminta, 1976; Lutfi Abas, 1967).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti.

2.4.2 Cara Mengidentifikasi Fonem

Untuk mengidentifikasi fonem, peneliti menggunakan pasangan minimal (*minimal pair*), yaitu cara menunjukkan adanya sebuah fonem dengan membandingkan dua buah kata yang berlainan artinya karena perbedaan sebuah fonem saja.

Misalnya:

(1)	<i>aya</i> [aya]	'ada'	x	<i>ayi</i> [ayi]	'adik'
(2)	<i>barito</i> [barito]	'dahulu'	x	<i>barito</i> [barito]	'nama'
(3)	<i>gEdang</i> [gedan]	'pepaya'	x	<i>sari</i> [sari]	'rasa'
(4)	<i>sOri</i> [sori]	'tertawa'	x	<i>sari</i> [sari]	'rasa'
(5)	<i>mElEs</i> [mala]	'hitam legam'	x	<i>mulEs</i> [mules]	'mual'
(6)	<i>rabuk</i> [rabuk]	'pupuk'	x	<i>rEbuk</i> [rabuk]	'sehelai'

Dengan membandingkan kata-kata yang mirip bunyinya, tetapi berbeda artinya, maka dapat dikenal adanya fonem /a/ dan /i/, /e/ dan /i/, /a/ dan /o/, /O/ dan /a/, /E/ dan /u/, serta /a/ dan /E/.

2.4.3 Jenis Fonem

Seperti juga bunyi, fonem dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Yang pertama dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan, sedangkan yang kedua terdiri atas tekanan, nada, panjang serta jeda (Samsuri, 1981). Fonem segmental adalah fonem yang dapat dipisahkan dari fonem lainnya, sedangkan fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak dapat dipisahkan dari fonem segmental yang ditindaknya.

Dalam bahasa Sunda, pengucapan panjang-pendek atau keras-lemah suatu fonem, tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Jadi, perbedaan panjang-pendek ataupun keras-lemah pengucapan fonem bahasa Sunda tidak membedakan arti (Sutawijaya dkk., 1977). Oleh karena itu, peneliti tidak akan membicarakan hal itu sebab dalam bahasa Sunda tidak ditemukan.

Bahasa Sunda *lulugu* (standar) memiliki vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /E/, dan /O/; serta konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/.

2.4.4 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem dalam penelitian ini ialah penyebaran fonem dalam kata atau dalam suku kata. Dengan kata lain, distribusi fonem adalah kedudukan atau posisi dalam kata yang dapat ditempati oleh fonem, baik vokal maupun konsonan. Dapat tidaknya fonem tersebut menduduki posisi awal, tengah atau akhir kata atau suku kata, dibuktikan dengan data yang ada.

2.4.5 Variasi Fonem

Variasi fonem dapat dibedakan atas variasi alternasi dan variasi alo-

fomis. Variasi alternansi ditemukan pada kata yang memungkinkan salah satu fonemnya dapat diucapkan dengan beberapa lafal yang mirip atau berbeda tanpa mengubah arti kata.

Misalnya:

[surun]	dan	[soron]
[balas]	dna	[walas]

Variasi alfonis ditemukan pada kata-kata yang memungkinkan salah satu fonemnya kadang-kadang jelas kadang-kadang tidak jelas jika dilafalkan, jelas tidaknya pelafalan itu disebabkan oleh lingkungan tertentu,

Misalnya:

- (1) [O] dan [o] [boboko] – [noon]
 (2) [a] dan [ʔ] [saat] – [saʔat]

2.4.6 Gugus Konsonan

Cluster adalah urutan langsung suatu konsonan dengan konsonan lain. *Cluster* itu dapat dibedakan atas gugus konsonan dan deret konsonan.

Gugus konsonan berupa paduan dua buah konsonan yang dihasilkan dalam satu hembusan nafas atau satu silabel (satu ucapan). Dalam bahasa Sunda *luhugu*, yang menempati urutan kedua dalam gugus konsonan biasanya /l/ dan /r/.

Contoh gugus konsonan dalam bahasa Sunda *luhugu*:

- | | | | |
|-----|------|----------------------|--|
| (1) | /bl/ | : <i>gemblong</i> | 'jenis makanan dari ketela parut dan gula' |
| (2) | /pl/ | : <i>gampleng</i> | 'tempeleng' |
| (3) | /kl/ | : <i>ngangkleung</i> | 'hanyut' |
| (4) | /jt/ | : <i>genjring</i> | 'genjring' |
| (5) | /dr/ | : <i>gandrung</i> | 'gandrung' |

Deret konsonan yang hanya merupakan urutan langsung, baik dengan konsonan lain maupun dengan gugus konsonan dan tidak membentuk satu silabel, dapat kita temukan dalam bahasa Sunda *luhugu*, seperti di bawah ini:

- | | | | |
|-----|-------|------------------|----------------|
| (1) | /r-t/ | : <i>har-ti</i> | 'arti' |
| (2) | /l-c/ | : <i>cul-cel</i> | 'tak serempak' |

- (3) /n-d/ : *ran-da* 'janda'
 (4) /m-pr/ : *sem-prot* 'semprot'
 (5) /n-cl/ : *ken-cling* 'pergilah'

2.4.7 Bentuk Kanonik (Pola Persukuan Kata)

Kata dasar bahasa Sunda ada yang bersuku satu (eka suku), bersuku dua (dwisuku), bersuku tiga (trisuku), bersuku empat (catur suku), dan bersuku lima (pancasuku). Suku-suku kata tersebut pada dasarnya dibentuk oleh fonem vokal dan konsonan.

a.. Contoh pola persukuan kata dasar bahasa Sunda *luhugu*:

- (1) ekasuku : *ti* 'dari', *nu* 'yang',
 teu 'tidak'
 (2) dwisuku : *e-mas*
 (2) dwisuku : *e-mas* 'mas', *ba-ju* 'baju',
 ca-i 'air'
 (3) trisuku : *ku-ti-plak*, 'bujang. *sa-we-las* 'sebelas'
 (4) catur suku : *ku-la-war-ga* 'keluarga'
 ka-ra-rang-ge 'semut besar'
 (5) pancasuku : *mu-ru-ku-su-nu* 'bersungut-sungut'

b. Contoh pola persukuan kata berafiks bahasa Sunda:

- (1) ekasusu : —
 (2) dwisuku : *di-ti-up* 'ditiup'
 ka-ti-pu 'tertipu'
 (3) trisuku : *di-ka-rem-bong* 'memakai selendang'
 di-pe-leng-kung-keun 'dilengkungkan'
 (4) catur suku : *ku-ku-la-war-ga-an* 'kekeluargaan'
 di-ka-ra-rang-ge-an 'dibubuhi'
 'kakarangge'
 (5) pancasuku : *pating-e-le-ke-se-keng* 'saling tidak
 mau diam'
 dipang-mu-ru-ku-su-nu-keun 'diperlakukan
 bersungut-
 sungut'

2.4.8 Bentuk Persukuan

Bentuk persukuan dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terlihat sebagai berikut.

(1)	V	/a-a/	'kakak'
(2)	KV	/bi-/	'bibi'
(3)	VK	/an-cur/	'hancur'
(4)	KVK	/ba-jra/	'gundul'
(4)	KVK	/gun-dul/	'gundul'
(5)	KKV	/ba-jra/	'nama embun'
(6)	KKVK	/bruk-brak/	'terus-terang'

Berdasarkan pola persukuan di atas, dapat diduga bahwa pola atau bentuk kanonik kata dasar dialek Tangerang merupakan kombinasi dari pola persukuan itu.

BAB III

DESKRIPSI STRUKTUR BAHASA SUNDA DIALEK TANGERANG

3.1 Struktur Sintaksis

3.1.1 Pendahuluan

Ada tiga konstruksi bidang sintaksis yang dianalisis, yaitu kalimat, klausa, dan frasa. Kalimat dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan kemandiriannya di dalam tuturan, ada atau tidak adanya unsur klausa, jumlah klausa pembentuknya, dan pola dasarnya. Klausa, jumlah klausa pembentuknya, dan pola dasarnya. Klausa dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan kategori kata negatif pada slot predikat, dan struktur intern klausa. Frasa dianalisis berdasarkan sistem distribusi dan kategorinya.

3.1.2 Struktur Kalimat

3.1.2.1 Kalimat Berdasarkan Kemandiriannya

Berdasarkan kemandiriannya dikenal dua macam kalimat, yaitu kalimat mandiri dan kalimat tak mandiri. Kalimat mandiri ialah kalimat yang tersusun secara mandiri, kalimat yang unsur semantisnya dan unsur gramatisnya tidak terikat pada kalimat lain. Kalimat tak mandiri ialah kalimat yang baik secara semantik maupun secara gramatik terikat pada kalimat lain. Kalimat tidak mandiri terdiri atas satu klausa terikat (Harjasujana, 1976:41; Mulyono, 1981:12).

Di dalam dialek Tangerang digunakan pula kedua macam kalimat tersebut.

Contoh kalimat mandiri:

- (1) *'Hadihna domba, malah dua dOih.*
'Hadihnya biri-biri, malah dua ekor.'
- (2) *Obat sEmprot ngan sabotol.*
'Obat semprot hanya satu botol.'
- (3) *Alusna mah mElakna sacur hujan.*
'Sebaiknya penanaman itu pada awal musim hujan.'
- (4) *Lamun awina gEde, bisa jadi gEnEp pasang.*
'Apabila bambu itu besar, bisa menjadi enam pasang.'
- (5) *Hadihna mEnding domba atawa mEnding piala?*
'Hadihnya itu lebih baik biri-biri atau lebih baik piala?'

Contoh kalimat tidak mandiri:

- (1) *Tapi lila jOng lila karasa awak teh cape.*
'Tetapi lama kelamaan terasa badan ini lelah.'
- (2) *Malah dina taun-taun satErusna aya kElas gEnEp sagala.*
'Malah pada tahun-tahun berikutnya ada kelas enam.'
- (3) *Komo bari ditambah ku sumangEt berbakti ka nagara.*
'Apalagi ditambah semangat berbakti terhadap negara'
- (4) *NepikOn ka satErusna kitu jOng kitu wae.*
'Sehingga terus-menerus begitu dan begitu saja.'
- (5) *SEdEngkOn jumlah murid 400.*
'Sedangkan jumlah murid 400.'

3.1.2.2 Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Klausa

Berdasarkan ada tidaknya klausa, kalimat terbagi atas kalimat ber-klausa dan kalimat tidak berklausa. Kedua macam kalimat ini digunakan pula di dalam dialek Tangerang.

Contoh kalimat berklausa:

- (1) *Rabuk kandang lima pikul.*
'Pupuk kandang lima pikulan.'
- (2) *Atuh kuring nyangharOpan budak teh tO asa-asa.*
'Maka saya menghadapi anak-anak itu tidak ragu-ragu.'
- (3) *BEdog pikOn mOlah awi.*
'Golok untuk membelah bambu.'
- (4) *Loba keneh anu buta huruf.*
'Masih banyak yang buta huruf.'

- (5) *Pak Jaro bade ngabangun naon?*
'Pak Jaro akan membangun apa?'

Contoh kalimat tidak berklausa:

- (1) *HEntO hEntO.*
'Tidak, tidak.'
(2) *Encan, Encan pErnah.*
'Belum, belum pernah.'
(3) *REsEp.* 'Senang.'
(4) *Mudah-mudahan.* 'Mudah-mudahan.'

Kalimat tidak berklausa di atas merupakan kalimat jawaban. Kalimat seperti itu juga tergolong dalam kalimat tidak mandiri.

3.1.2.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa dikenal adanya kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang dibentuk dengan satu klausa dan kalimat majemuk ialah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk digolongkan berdasarkan sifat hubungan antarklausa. Dengan demikian, contoh kalimat majemuk di bawah digolongkan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh kalimat tunggal:

- (1) *Pendudukna ngan 720 jiwa.*
'Penduduknya hanya 720 jia..'
(2) *Rabuk DS dua kilo.* 'Pupuk DS dua kilo.'
(3) *Supaya abdi ngadirikOn madrasah di kampung Tapos.*
'Agar saya mendirikan madrasah di kampung Tapos.'
(4) *Nya abdi dipindahkOn ti SD ka madrasah.*
'Saya dipindahkan dari SD ke madrasah.'
(5) *Parabot bEdog mintul.*
'Alatnya golok tumpul.'

Contoh kalimat majemuk setara:

- (1) *Ari Mang Diung nyiOn loa teh diajareku guru atawa diajar sorangan?*
'Mang Diung membuat tempat ikan ini diajar oleh guru atau diajar sendiri?'

- (2) *Cara ngajualna dibawa ka pasar tErus di pasar aya tangkulak.*
'Cara menjualnya dibawa ke pasar kemudian di pasar ada tengkulak.'
- (3) *Macul tea di sawah, malah ngabEbEra nyiOnan sawah.*
'Mencangkul di sawah, malah mengolah tanah kering menjadi sawah.'
- (4) *Memang guru nEgErina di dinya aya tilu atuh guru honorna aya tilu dOih.*
'Memang guru negeri di sana ada tiga dan guru honorernya pun ada tiga.'
- (5) *Harita budak di SD tO acan tErang kana adat istiadat jOng tO acan tErang pErgaulan.*
'Waktu itu anak di SD belum tahu tentang adat istiadat dan belum tahu pergaulan.'

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

- (1) *Lamun awina gEde, bisa jadi gEnEp pasang.*
'Jika bambunya besar, bisa menjadi enam pasang.'
- (2) *Lantaran aya dana kasajahteraan saOtik ti barudak, abdi bisa ngabantun guru honor.*
'Karena ada dana kesejahteraan sedikit dari anak-anak, saya bisa mengambil guru honorer.'
- (3) *Nya kapksa harita nyuhunkOn bantuan ka panilik supaya guru ditambah dOI.*
'Terpaksalah waktu itu memohon bantuan dari Penilik supaya guru ditambah lagi.'
- (4) *Harita mah waktu diangkat jadi guru, memang abdi ngarasa gumbira.*
'Waktu itu waktu diangkat menjadi guru, memang saya merasa gembira.'
- (5) *Basa ngayakOn bulan bakti LKMD, dina bulan Maret, aya pagawean naon kOr Pa Jaro di daerah iO?*
'Ketika mengadakan bulan bakti LKMD, pada bulan Maret, ada pekerjaan apa untuk Pak Jaro di daerah ini?'

3.1.2.4 Kalimat Berdasarkan Pola Dasar

Struktur pola dasar kalimat ditentukan berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi lajur subjek dan lajur predikat. Berdasarkan struktur pola dasar ini, dialek Tangerang mengenal enam tipe kalimat, seperti berikut:

- (1) FN + FN
- (2) FN + FV
- (3) FN + FAdj

- (4) FN + FNum
- (5) FN + FPrep
- (6) FN + FAdv

Contoh kalimat tipe FN + FN

- (1) *Ngaranaa SD campuran.*
'Namanya SD campuran.'
- (2) *Sesepuh kampung Tapos Pa Haji Supri harita.*
'Sesepuh kampung Tapos Pak Haji Supri waktu itu.'
- (3) *Mang Amung oge guru.*
'Mang Amung pun guru.'
- (4) *Nu penting mah awi weh.*
'Yang penting itu bambulah.'
- (5) *Jaro teh di dieu mah RK Pamong.*
'Jaro itu di daerah ini RK Pamong.'

Contoh kalimat tipe FN + FV:

- (1) *Jurutlis ge teu acan masihan surat ka abdi.*
'Jurutulis pun belum memberi surat kepada saya.'
- (2) *Abdi ngadirikOn madrasah di Tapos.*
'Saya mendirikan madrasah di Tapos.'
- (3) *AyOna kula menta katErangan ti Pa Jaro.*
'Sekarang saya meminta keterangan dari Pak Jaro.'
- (4) *'Saya menghadapi anak-anak itu ragu-ragu.'*
'Saya menghadapi anak-anak itu ragu-ragu.'

Contoh kalimat tipe FN + FAdj:

- (1) *Ingon-ingon nya lumayan.*
'Binatang-binatang peliharaan ya lumayan.'
- (2) *Urang lEmah komo dOi.*
'Apalagi kita lemah.'
- (3) *Urang kudu sederhana.*
'Kita harus sederhana.'
- (4) *Siskamlingna lancar.*
'Siskamlingnya lancar.'
- (5) *Awina sambarangan wae.*
'Bambunya itu sembarangan saja.'

Contoh kalimat tipe FN + FNum:

- (1) *Anyamanana lima puluh.*
'Susunannya lima puluh.'
- (2) *Rabuk kandang lima pikul.*
'Pupuk kandang lima pikul.'
- (3) *BErEsihna sametEr ka sametEr.*
'Bersihnya satu meter kali satu meter.'
- (4) *Antara lubang ka lubang gEnEp metEr.*
'Antara lubang ke lubang enam meter.'
- (5) *PEndudukna ngan 720.*
'Penduduknya hanya 720.'

Contoh kalimat tipe FN + FPrep:

- (1) *BEdok pikOn mOlah awi.*
'Golok untuk membelah bambu.'
- (2) *MOlina di Pasar TangErang.*
'Membelinya di Pasar Tangerang.'
- (3) *TEmpatna di Curug.*
'Tempatnya di Curug.'
- (4) *Sepak bola di RT 04, kituh.*
'Sepak bola di RT 04, begitu.'
- (5) *Muhun, cai mah di luhur wae.*
'Betul, air itu di atas saja.'

Contoh kalimat tipe FN + FAdv:

- (1) *Alusna mah mElakna sacur hujan.*
'Sebaiknya menanamnya itu awal musim hujan.'
- (2) *Ngagawean loa teh, kitulah isuk-isuk.*
'Mengerjakan loa ini, begitulah pagi-pagi.'

3.1.3 Struktur Klausa

3.1.3.1. Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa Pengisi Lajur Predikat

Berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi lajur predikat, dialek Tangerang mengenal klausa seperti berikut:

- (1) Klausa nominal, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa nominal.

- (2) Klausa verbal, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa verbal.
- (3) Klausa adjektival, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa adjektival.
- (4) Klausa numeral, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa numeral.
- (5) Klausa preposisional, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa preposisional.
- (6) Klausa adverbial, yaitu klausa yang lajur predikatnya diisi dengan kategori kata atau frasa adverbial.

Contoh klausa nominal:

- (1) *Jaro teh Ketua Kampung.*
'Jaro itu Ketua Kampung'
- (2) *buktina awi,*
'buktinya bambu'
- (3) *abdi mah guru*
'saya ini guru'
- (4) *parabotna bEdog mintul.*
'peralatannya golok majal'
- (5) *aEsEpuh kampung Tapos Pa Haji Sukri harita.*
'sesepuh kampung Tapos Pak Haji Sukri waktu itu'

Contoh klausa verbal:

- (1) *ditEruskOn ku abdi barita*
'saya lanjutkan waktu itu'
- (2) *gOs kapanggih ku Mang Diung*
'sudah ditemukan oleh Mang Diung'
- (3) *masarakat dipapagahan*
'masyarakat diberi tahu'
- (4) *mElak jEruk*
'menanam jeruk'
- (5) *ditungguan ku urang nopi kabOrang*
'kita tunggu sampai siang'

Contoh klausa adjektival:

- (1) *tO bosEn-bosEn, kitulah*
'tidak bosan-bosan, begitulah'

- (2) *dana kasajahteraan saOrik*
'dana kesejahteraan sedikit'
- (3) *upami urang kEras*
'jika kita keras'
- (4) *awina kolot tOing*
'bambunya terlalu tua'
- (5) *loa mah kandEl*
'loa itu tebal'

Contoh klausa numeral:

- (1) *angkatan kahiji opat puluh*
'angkatan pertama empat puluh'
- (2) *malah dombana ge dua dOih*
'malah dombanya pun dua lagi'
- (3) *sora tong-tong tilu kali*
'bunyi tong-tong tiga kali'
- (4) *antara lombang ka lombang gEnep metEr*
'antara lubang dan lubang enam meter'
- (5) *anyamanana lima puluh*
'susunannya lima puluh'

Contoh klausa preposisional:

- (1) *dintEn SEnen bade ke Jakarta*
'hari Senin akan ke Jakarta'
- (2) *tangtang kOr wadah kueh*
'tangtang untuk tempat kueh'
- (3) *tempatna di Curug*
'tempatna di Curug'
- (4) *kErja baktina di pinggir-pinggir jalan*
'Kerja baktinya di pinggir-pinggir jalan'

Contoh klausa keterangan:

- (1) *mElakna sacur hujan*
'menanamnya pada awal musim hujan'
- (2) *ditab Ohna kadang-kadang*
'dibunyikannya kadang-kadang'
- (3) *diberena bareto*
'diberinya itu dahulu'

3.1.3.2 Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Klausa terdiri atas unsur fungsional yang lazim disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Unsur subjek dan predikat disebut unsur inti. Unsur lain boleh tidak ada. Klausa yang terdiri atas kedua unsur inti tersebut di sini disebut klausa lengkap. Di dalam klausa lengkap ini unsur objek, pelengkap, dan keterangan boleh ada dan boleh tidak ada. Klausa yang tidak mempunyai unsur subjek disebut klausa tidak lengkap. Klausa tidak lengkap ini pun bisa mempunyai dan bisa tidak mempunyai unsur objek, pelengkap, dan keterangan.

Klausa lengkap dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu klausa lengkap susun biasa dan klausa lengkap susun inversi.

Contoh klausa lengkap susun biasa:

- (1) *manehna tata nganyam loa*
'dia tidak pernah membuat loa'
- (2) *tangkalak datang*
'tengkulak datang'
- (3) *manehna nawar apaan*
'dia menawarkan (harga) bukan'
- (4) *kula menta katErangkan ti Pa Jaro*
'saya meminta keterangan dari Pak Jaro'
- (5) *Jaro kitu lah Rukun Kampung*
'Jaro itu begitulah Rukun Kampung'

Contoh klausa lengkap susun inversi:

- (1) *jadi hadir maranehnana teh*
'jadi hadir mereka itu'
- (2) *atuh sok dicandak oge Mang Amung*
'begitulah sering dibawa juga Mang Amung'
- (3) *beda kodEna*
'berbeda kodenya'
- (4) *sayaktosna tO acan aya pos mah*
'sebenarnya belum ada pos itu'
- (5) *sOOOr guruna mah*
'banyak gurunya itu'

Contoh klausa tidak lengkap:

- (1) *kOr nunjang pangabutuh*
'untuk menunjang kebutuhan'

- (2) *'punya sedikit'*
'punya sedikit'
- (3) *osok mElak cau*
'suka menanam pisang'
- (4) *ditambah ragaji*
'ditambah geraji'
- (5) *ku urang ditungguan nEpi ka bOrang*
'kita tunggu sampai siang'

3.1.3.3 Klausa Berdasarkan Ada-Tidaknya Kata Negatif pada Lajur Predikat (P)

Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif pada lajur predikat yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu golongan klausa positif atau afirmatif dan golongan klausa negatif atau ingkar. Klausa positif atau afirmatif ialah klausa yang tidak ada kata negatif pada lajur predikat dan klausa negatif atau ingkar ialah klausa yang mempunyai kata negatif pada lajur predikat.

Contoh klausa positif:

- (1) *lantaran barisa nyiOn sorangan*
'karena pada-pada bisa membuat sendiri'
- (2) *'dapat dikembangkan menjadi beberapa loa'*
'dapat dikembangkan menjadi beberapa loa'
- (3) *ngan malEs ayOna mah*
'hanya malas sekarang ini'
- (4) *dikirimkOn ka pasar*
'dikirimkan ke pasar'
- (5) *Mang Diung boga kerajinan sejen*
'Mang Diung mempunyai kerajinan lain'

Contoh klausa negatif:

- (1) *iO mah lain anyaman loa*
'ini bukan anyaman loa'
- (2) *hEntO pati bararese*
'tidak seberapa sulit'
- (3) *abdi tO acan diwartosan*
'saya belum diberi tahu'
- (4) *pEndudukna moal sarebu*
'penduduknya tidak sampai seribu'

- (5) *upami tO lEpat mah*
'kalau ti dak salah'

Di dalam contoh di atas terdapat lima buah kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat. Kata negatif tersebut adalah *lain* 'bukan', *hEntO* 'tidak', *tO acan* 'belum', *moal* 'tidak akan', dan *tO* bentuk singkat dari *hEnto* 'tidak'. Dilihat dari segi kata atau frasa yang dinegatifkannya, tampak bahwa *lain* menegatifkan kata atau frasa nominal, *hEntO*, *tO*, *tO acan*, dan *moal* menegatifkan kata atau frasa verbal frasa adjektival, dan frasa numeral.

3.1.4 Struktur Frasa

3.1.4.1 Frasa Berdasarkan Sistem Distribusi

Berdasarkan sistem distribusinya, frasa dialek Tangerang dapat digolongkan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa golongan endosentrik dapat pula dikelompokkan atas frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

Contoh frasa endosentrik atribut:

- (1) *bisa nyiOn*
'dapat membuat'
- (2) *tO ngomong-ngomong*
'tidak berkata apa-apa'
- (3) *bareto teh*
'dahulu itu'
- (4) *saEnyana mah*
'sebenarnya'
- (5) *rada asa-asa*
'agak ragu-ragu'

Contoh frasa endosentrik koordinatif:

- (1) *Bapak-bapak jOng Ibu-ibu*
'Bapak-bapak dan Ibu-ibu'
- (2) *RK Pamong atawa Katua Kampung*
'RK Pamong atau Ketua Kampung'
- (3) *aya keneh dua, tilu girintil mah*
'..... dua, tiga biji'

- (4) *(mOnang) tihu, opat pasang (mah)*
'(dapat) tiga, empat pasang'
- (5) *(migawe) bOrang pOting*
'(mengerjakan) siang malam'

Contoh frasa endosentrik apositif:

- (1) *(bisa ngabantun) guru iO, guru honor*
'(bisa mengambil) guru, ini, guru honor'
- (2) *(ngawitan) harita, taun '69 tea*
'(mulai) waktu itu, tahun '69 itu'
- (3) *(saEyana) jEruk iO, jEruk ragi tea*
'(sebenarnya) jeruk ini, jeruk ragi itu,'
- (4) *loa, wadah lauk atawa wadah gabah teh,*
'loa, tempat ikan atau tempat gabah itu'
- (5) *Pa Agon, tokoh jEruk tea,*
'Pak Agon, tokoh jeruk itu'

Contoh frasa eksosentrik:

- (1) *ti batan nu hOla-hOla*
'daripada yang dahulu-dahulu'
- (2) *kOr Pa Jaro*
'untuk Pak Jaro'
- (3) *dina bulan Maret*
'pada bulan Maret'
- (4) *ku Mang Edih*
'oleh Mang Edih'
- (5) *pikOn masarakat*
'untuk masyarakat'

3.1.4.2 Frasa Berdasarkan Kategori

Dialek Tangerang mengenal enam kategori frasa, yaitu frasa minimal, frasa preposisional, dan frasa adverbial. Frasa nominal ialah frasa yang unsur intinya tergolong kategori verba. Frasa adjektival ialah frasa yang intinya tergolong kategori adjektiva. Frasa numeral ialah frasa yang unsur intinya tergolong kategori numeral. Frasa preposisional ialah frasa yang unsur pertamanya tergolong preposisi. Frasa adverbial ialah frasa yang unsur intinya tergolong keterangan atau adverbia.

Contoh frasa nomina:

- (1) *kanaekan pangkat otomatis*
'kenaikan pangkat otomatis'
- (2) *guru honorna oge*
'guru honorna pun'
- (3) *bulan bakti LKMD*
'bulan bakti LKMD'
- (4) *penataran karaktErdes*
'penataran karakterdes'
- (5) *budak di SD iO*
'murid di SD ini'

Contoh frasa verbal:

- (1) *rO ngomong-ngomong*
'tidak berkata'
- (2) *rO acan masihan*
'belum memberi'
- (3) *ditambahan dOi*
'ditambahi lagi'
- (4) *bisa dikEmbangkOn*
'bisa dikembangkan'
- (5) *pikapusingOn pisan*
'memusingkan sekali'

Contoh frasa djektival:

- (1) *guru iO, guru honor tea*
'guru ini, guru honor itu'
- (2) *gumbira jOng atoh pisan*
'gembira dan senang sekali'
- (3) *rO pati lancar*
'tidak sulit'
- (4) *hEntO hararese*
'tidak sulit'
- (5) *rada kEsEl*
'agak kesal'

Contoh frasa numeral:

- (1) *dua, tihu girintil*
'dua, tiga biji'

- (2) *ngan sabotol*
'hanya satu botol'
- (3) *sametEr ka sametEr*
'satu meter kali satu meter'
- (4) *tujuh ratus dua puluh*
'tujuh ratus dua puluh'
- (5) *lima pikul*
'lima pikulan'

Contoh frasa preposisional:

- (1) *dina jangka dua taun*
'dalam waktu dua tahun'
- (2) *tibatan nu hOla-hOla*
'daripada yang dahulu-dahulu'
- (3) *pikOn sagala widang pangwangunan*
'untuk segala bidang pembangunan'
- (4) *ti gEnEp meter*
'dari enam meter'
- (5) *kOr wadah lauk*
'untuk tempat ikan'

Contoh frasa adverbial:

- (1) *'sebenarnya'*
'sebenarnya'
- (2) *rada asa-asa*
'agak ragu-ragu'
- (3) *sakapOng mah*
'kadang-kadang'
- (4) *mimitina mah*
'permulaannya'
- (5) *sakOdOng pisan*
'sebentar sekali'

3.2 Struktur Morfologi

3.2.1 Morfem

Penelitian ini mendeskripsikan morfem berdasarkan dua segi pandangan, yaitu pandangan berdasarkan ujudnya dan sistem distribusinya.

3.2.1.1 Wujud Morfem

Berdasarkan wujudnya, morfem bahasa Sunda dialek Tangerang dapat digolongkan atas morfem berwujud fonem dan susunan fonem. Di samping itu, ada juga morfem yang tanpa wujud.

1) Morfem berwujud Fonem

Walaupun sangat terbatas, bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki morfem yang berwujud fonem atau satu fonem.

Contoh:

Morfem afiks *N-* terdapat di dalam kata berikut:

- | | | |
|-----|----------------|--|
| (1) | <i>ngobrol</i> | 'berbincang-bincang' |
| (2) | <i>ngical</i> | 'menjual' |
| (3) | <i>nyambut</i> | 'menggarap sawah dengan cara tertentu' |
| (3) | <i>nyambut</i> | 'menggarap sawah dengan cara tertentu' |

2) Morfem Berwujud Susunan Fonem

Sebagian besar morfem bahasa Sunda dialek Tangerang berwujud susunan fonem. Dengan perkataan lain, morfemnya terdiri atas dua fonem atau lebih. Morfem kelompok ini dapat pula dibedakan atas jumlahnya.

Contoh morfem bersuku satu:

- | | | |
|-----|-------------|----------------|
| (1) | <i>boh</i> | 'baik . . . ' |
| (2) | <i>ngan</i> | 'hanya' |
| (3) | <i>ti</i> | 'dari' |
| (4) | <i>ku</i> | 'oleh, dengan' |
| (5) | <i>ka</i> | 'ke, kepada' |

Contoh morfem bersuku dua:

- | | | |
|-----|--------------|-----------------|
| (1) | <i>naon</i> | 'apa' |
| (2) | <i>jasa</i> | 'sanga' |
| (3) | <i>ukur</i> | 'hanya' |
| (4) | <i>angEl</i> | 'lama' |
| (5) | <i>jaro</i> | 'ketua kampung' |

Contoh morfem yang bersuku tiga atau lebih:

- | | | |
|-----|-----------------|-------------|
| (1) | <i>atawa</i> | 'atau' |
| (2) | <i>ayOna</i> | 'sekarang' |
| (3) | <i>kumaha</i> | 'bagaimana' |
| (4) | <i>atanapi</i> | 'atau' |
| (5) | <i>palawija</i> | 'palawija' |

3) Morfem Tanpa Wujud

Walaupun hanya di dalam sebuah konstruksi kata, di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang ini ditemukan juga morfem yang tanpa wujud, yaitu morfem *N-* di dalam kata *dahar* 'makan'. Ketanpawujudan morfem *N-* di dalam kata tersebut akan jelas apabila dikontraskan dengan kata *nginum* yang terdiri atas morfem *N-* berwujud fonem /ŋ/ dan morfem dasar *inum* 'minum'.

3.2.1.2 Morfem Berdasarkan Sifat Distribusinya

Berdasarkan sifat distribusinya bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki dua kelompok morfem, yaitu kelompok morfem yang berdistribusi secara terikat terhadap morfem lain dan kelompok morfem yang berdistribusi secara bebas. Morfem kelompok pertama disebut morfem terikat dan morfem kelompok kedua disebut morfem bebas.

Morfem terikat bahasa Sunda dialek Tangerang ini masih bisa digolongkan lagi atas morfem terikat tataran morfologis dan morfem terikat tataran sintaksis.

1) Morfem Terikat Morfologis

Morfem terikat morfologis ialah morfem terikat yang di dalam hubungannya dengan morfem lain tidak mungkin disela. Morfem ini hadir di dalam pembentukan kata.

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang sekurang-kurangnya ada tiga kelompok morfem terikat morfologis, yaitu kelompok afiks, kelompok morfem parakatagorial atau kelompok morfem dasar, dan kelompok morfem unik.

Contoh morfem afiks:

- | | | | |
|-----|------------|-------------------------|------------|
| (1) | <i>ka-</i> | di dalam <i>kadahar</i> | 'termakan' |
|-----|------------|-------------------------|------------|

- | | | | |
|-----|-------------|--------------------------|-----------------|
| (2) | <i>di-</i> | di dalam <i>ditabOh</i> | 'dipikul' |
| (3) | <i>sa-</i> | di dalam <i>sakapOng</i> | 'kadang-kadang' |
| (3) | <i>sa-</i> | di dalam <i>sakapOng</i> | 'kadang-kadang' |
| (4) | <i>-ar-</i> | di dalam <i>barudak</i> | 'anak-anak' |
| (5) | <i>-an</i> | di dalam <i>duaan</i> | 'berdua' |

Contoh morfem dasar terikat:

- | | | | |
|-----|---------------|-----------------------------|-----------------|
| (1) | <i>Otik</i> | di dalam <i>saOtik</i> | 'sedikit' |
| (2) | <i>kapOng</i> | di dalam <i>sakapOng</i> | 'kadang-kadang' |
| (3) | <i>pasih</i> | di dalam <i>pasihan</i> | 'beri' |
| (4) | <i>tihTir</i> | di dalam <i>ditihtirkOn</i> | 'dibunyikan' |
| (5) | <i>kadar</i> | di dalam <i>sakadar</i> | 'sekadar' |

Contoh morfem unik:

- | | | | |
|-----|---------------|-------------------------------|-----------------|
| (1) | <i>sika</i> | di dalam <i>guna sika</i> | 'ganggu' |
| (2) | <i>royong</i> | di dalam <i>gotong royong</i> | 'gotong-royong' |
| (3) | <i>sigEr</i> | di dalam <i>sigEr tEngah</i> | 'pertengahan' |

2) Morfem Terikat Sintaksis

Morfem terikat sintaksis ialah morfem terikat yang kehadirannya di dalam tuturan yang wajar selalu melekatkan diri terhadap morfem lain untuk membentuk konstruksi tataran sintaksis. Walaupun demikian, morfem terikat morfologis karena di antara morfem terikat sintaksis dengan morfem yang dilekatinya masing mungkin disisipkan morfem lain. Bahasa Sunda dialek Tangerang mempunyai kelompok morfem terikat sintaksis seperti berikut :

Kelompok kata depan, seperti

- | | | |
|-----|----------------|--------------|
| (1) | <i>ka</i> | 'ke, kepada' |
| (2) | <i>ti</i> | 'dari' |
| (3) | <i>pikOn</i> | 'untuk' |
| (4) | <i>tibatan</i> | 'daripada' |
| (5) | <i>dina</i> | 'pada' |

Kelompok kata penegas, seperti

- | | | | |
|-----|----------------|------------------------------|--------------|
| (1) | <i>ge, oge</i> | di dalam <i>guru oge</i> | 'guru pun' |
| (2) | <i>mah</i> | di dalam <i>saEnyana mah</i> | 'sebenarnya' |
| (3) | <i>teh</i> | di dalam <i>bareto teh</i> | 'dahulu itu' |

Kelompok kata penentu, seperti

- | | | |
|-----|--|--------------------|
| (1) | <i>rada</i> di dalam <i>rada asa-asa</i> | 'agak ragu-ragu' |
| (2) | <i>rO</i> di dalam <i>To ngomong-ngomong</i> | 'tidak berkata' |
| (3) | <i>ngan</i> di dalam <i>ngan sabotol</i> | 'hanya satu botol' |
| (4) | <i>acan</i> di dalam <i>acan masihan</i> | 'belum memberi' |

Kelompok kata perangkai, seperti

- | | | |
|-----|--------------|------------|
| (1) | <i>atawa</i> | 'atau' |
| (2) | <i>jOng</i> | 'dan' |
| (3) | <i>boh</i> | 'baik ...' |

3) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah semua morfem yang dapat mengisi salah satu slot di dalam kalimat secara mandiri.

Contoh:

- | | | |
|------|----------------|----------------|
| (1) | <i>opat</i> | 'empat' |
| (2) | <i>jamu</i> | 'jamu' |
| (3) | <i>pare</i> | 'padi' |
| (4) | <i>kEtan</i> | 'ketan' |
| (5) | <i>pOrih</i> | 'pedih' |
| (6) | <i>bareto</i> | 'dahulu' |
| (7) | <i>dahar</i> | 'makan' |
| (8) | <i>kurang</i> | 'kurang' |
| (9) | <i>lOmpang</i> | 'pergi' |
| (10) | <i>bagus</i> | 'bagus' |
| (11) | <i>jamang</i> | 'baju' |
| (12) | <i>tilok</i> | 'tidak pernah' |

3.2.2 Struktur Kata Berafiks**3.2.2.1 Afiks**

Yang dimaksud dengan istilah afiks atau imbuhan ialah suatu bentuk yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan bentuk bebas yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk lain untuk membentuk kata-kata baru (Ramlan, 1983 : 48)

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat empat kelompok afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

a. Prefiks

1) Prefiks *N-*

2) Bentuk *N-*

Prefiks *N-* mempunyai bentuk atau alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, dan *nga-*. Adanya variasi bentuk ini disebabkan berbeda-bedanya bunyi awal atau fonem awal bentuk dasar. Prefiks *N-* menjadi /*m-*/ apabila dilekatkan terhadap bentuk dasar yang berfonem awal /*p/*, atau /*b/* dan fonem tersebut menjadi luluh.

Contoh:

- | | | | |
|-----|--------------------------|-------|-------------|
| (1) | <i>N-</i> + <i>pElak</i> | ----- | 'menanam' |
| (2) | <i>N-</i> + <i>paksa</i> | ----- | 'memaksa' |
| (3) | <i>N-</i> + <i>bOli</i> | ----- | 'membeli' |
| (4) | <i>N-</i> + <i>beres</i> | ----- | 'memberses' |

Prefiks

Prefiks *N-* menjadi /*ny-*/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /*c, s/*

Contoh:

- | | | | |
|-----|----------------------------|----------------------|--------------|
| (1) | <i>N-</i> + <i>cukupan</i> | ---- <i>nyukupan</i> | 'mencukupi' |
| (2) | <i>N-</i> + <i>coba</i> | ---- <i>nyoba</i> | 'mencoba' |
| (3) | <i>N-</i> + <i>sapukOn</i> | ---- <i>nyapukOn</i> | 'menyapukan' |
| (4) | <i>N-</i> + <i>sepak</i> | ---- <i>nyepak</i> | 'menyepak' |

Prefiks *N-* menjadi /*n-*/ apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /*t/*.

Contoh:

- | | | | |
|-----|-------------------------------|-------------------------|----------------|
| (1) | <i>N-</i> + <i>tinggalkOn</i> | ----- <i>ninggalkOn</i> | 'meninggalkan' |
| (2) | <i>N-</i> + <i>tabOh</i> | ----- <i>nabOh</i> | 'menabuh' |
| (3) | <i>N-</i> + <i>tuar</i> | ----- <i>nuar</i> | 'nebang' |

Prefiks

Prefiks *N-* menjadi /*n/ng/* apabila dilekatkan terhadap bentuk dasar yang berfonem awal /*k/* atau vokal.

Contoh:

- | | | | |
|-----|-------------------------|---------------------|-----------|
| (1) | <i>N-</i> + <i>ical</i> | ----- <i>ngical</i> | 'menjual' |
|-----|-------------------------|---------------------|-----------|

- | | | | | |
|-----|-------------------|-------|----------------|--------------|
| (2) | <i>N- + obral</i> | ----- | <i>ngobral</i> | 'mengobral' |
| (3) | <i>N- + anyam</i> | ----- | <i>nganyam</i> | 'menganyam' |
| (4) | <i>N- + kawin</i> | ----- | <i>ngawin</i> | 'mengawini'' |

Prefiks *N-* menjadi /nga-/ apabila dilekatkan terhadap bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /r/, /w/, dan /y/.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|--------------------|-------|------------------|--------------------|
| (1) | <i>N- + garap</i> | ----- | <i>ngagarap</i> | 'mengolah' |
| (2) | <i>N- + jual</i> | ----- | <i>ngajual</i> | 'menjual' |
| (3) | <i>N- + rebu</i> | ----- | <i>ngarebu</i> | 'meribu' |
| (4) | <i>N- + gawean</i> | ----- | <i>ngagawean</i> | 'mengerjakan' |
| (5) | <i>N- + hiji</i> | ----- | <i>ngahiji</i> | 'bersatu' |
| (6) | <i>N- + dahar</i> | ----- | <i>ngadahar</i> | 'memakan' |
| (7) | <i>N- + lOngit</i> | ----- | <i>ngalOngit</i> | 'menghilang' |
| (8) | <i>N- + modal</i> | ----- | <i>ngamodal</i> | 'mengadakan modal' |

b) Fungsi dan Makna Prefiks *N-*

Prefiks *N-* mendukung beberapa fungsi dan makna. Apabila melekat pada pokok verba, prefiks *N-* mendukung fungsi membentuk verba transitif dan menyatakan 'melakukan pekerjaan tertentu'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------|-------|--------------|-----------|
| (1) | <i>N- + pElak</i> | ----- | <i>mElak</i> | 'menanam' |
| (2) | <i>N- + bOli</i> | ----- | <i>mOli</i> | 'membeli' |
| (3) | <i>N- + coba</i> | ----- | <i>nyoba</i> | 'mencoba' |

Apabila melekat pada nomina, prefiks *N-* berfungsi membentuk verba transitif dan menyatakan 'melakukan pekerjaan dengan . . . , atau membuat'

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------|-------|---------------|--------------|
| (1) | <i>N- + pacul</i> | ----- | <i>macul</i> | 'mencangkul' |
| (2) | <i>N- + pagEr</i> | ----- | <i>magEr</i> | 'memagar' |
| (3) | <i>N- + arit</i> | ----- | <i>ngarit</i> | 'menyabit' |

Di samping itu, *N-* bisa melekat pada adjektiva dan pada pokok nomina dan numeralia yang menghasilkan adjektiva.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------|-------|-----------------|------------|
| (1) | <i>N- + beres</i> | ----- | <i>meres</i> | 'memberes' |
| (2) | <i>N- + putih</i> | ----- | <i>mutih</i> | 'memutih' |
| (3) | <i>N- + ratus</i> | ----- | <i>ngaratus</i> | 'beratus' |
| (4) | <i>N- + dua</i> | ----- | <i>ngadua</i> | 'mendua' |

2) Prefiks sa-

Prefiks *sa-* tidak mengalami perubahan bentuk. Prefiks ini bisa dibubuhkan terdapat kelas nomina, pokok nomina, pokok adverbial, dan terdapat kata penyukat.

Apabila melekat pada nomina, maka *sa-* berfungsi membentuk numeralia derivatif dan menyatakan 'satu' atau 'seluruh'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|----------------------|-------|------------------|----------------|
| (1) | <i>sa- + dapur</i> | ----- | <i>sadapur</i> | 'se dapur' |
| (2) | <i>sa- + tangkal</i> | ----- | <i>satangkal</i> | 'satu batang' |
| (3) | <i>sa- + taun</i> | ----- | <i>satahun</i> | 'setahun' |
| (4) | <i>sa- + desa</i> | ----- | <i>sadesa</i> | 'seluruh desa' |

Prefiks *sa-* juga membentuk kata penghubung dari adverbial atau kata penjelas dan menyatakan aspek inkoaktif.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|---------------------|-------|-----------------|-----------|
| (1) | <i>sa- + EnggOs</i> | ----- | <i>saEnggOs</i> | 'sesudah' |
| (2) | <i>sa- + lila</i> | ----- | <i>salila</i> | 'selama' |
| (3) | <i>sa- + memeh</i> | ----- | <i>samemeh</i> | 'sebelum' |

3) Prefiks di-

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk. Prefiks *di-* dapat melekat pada bentuk dasar pokok verba dan adjektiva. Apabila melekat pada pokok verba, prefiks *di-* membentuk verba pasif, dan menyatakan 'dikenai pekerjaan tertentu'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|--------------------|-------|----------------|--------------|
| (1) | <i>di- + garap</i> | ----- | <i>digarap</i> | 'diolah' |
| (2) | <i>di- + piara</i> | ----- | <i>dipiara</i> | 'dipelihara' |
| (3) | <i>di- + tabOh</i> | ----- | <i>ditabOh</i> | 'dipukul' |

(4)	<i>di- + jual</i>	-----	<i>dijual</i>	'dijual'
(5)	<i>di- + lobang</i>	-----	<i>dilobang</i>	'dilubang'
(6)	<i>di- + rabuk</i>	-----	<i>dirabuk</i>	'dipupuk'
(7)	<i>di- + ragaji</i>	-----	<i>diragaji</i>	'digergaji'
(8)	<i>di- + kilo</i>	-----	<i>dikilo</i>	'ditimbang'

Bentuk dasar *lobang*, *rabuk*, *ragaji*, dan *kilo* di dalam konstruksi *dilobang*, *dirabuk*, *diragaji*, dan *dikilo* tergolong kata kerja pasif imperatif.

Prefiks *di-* dapat pula melekat pada adjektiva baik dengan reduplikasi maupun tanpa reduplikasi. Fungsi yang didukungnya tetap, yaitu membentuk verba pasif.

Contoh:

(1)	<i>di- + bOrOm</i>	-----	<i>dibOrOm</i>	'diperlakukan'
(2)	<i>di- + hidOng</i>	-----	<i>dihidOng</i>	'diperlakukan'
(3)	<i>di- + alus-alus</i>	-----	<i>dialus-alus</i>	'dihaluskan'
(4)	<i>di- + bagus-bagus</i>	-----	<i>dibagus-bagus</i>	'dibuat menjadi sangat bagus'

4) Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat melekat terhadap kata atau pokok verba dan adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Apabila melekat pada kata atau pokok verba, prefiks *ka-* membentuk verba pasif, dan menyatakan 'dapat di- . . . ' atau 'tidak disengaja ter . . . '

Contoh:

(1)	<i>ka- + garap</i>	-----	<i>kagarap</i>	'dapat diolah'
(2)	<i>ka- + dahar</i>	-----	<i>kadahar</i>	'termakan'
(3)	<i>ka- + jual</i>	-----	<i>kajual</i>	'terjual'
(4)	<i>ka- + bOli</i>	-----	<i>kabOli</i>	'terbeli'

Apabila melekat pada adjektiva, prefiks *ka-* mendukung dua kemungkinan fungsi, yaitu membentuk verba pasif dan nomina.

Contoh:

(1)	<i>ka- + sohor</i>	-----	<i>kasohor</i>	'terkenal'
(2)	<i>ka- + mashur</i>	-----	<i>kamashur</i>	'terkenal'

- | | | | | |
|-----|---------------------------|-------|----------------|--------------|
| (3) | <i>ka-</i> + <i>pOrih</i> | ----- | <i>kapOrih</i> | 'kepedihan' |
| (4) | <i>ka-</i> + <i>siOn</i> | ----- | <i>kasiOn</i> | 'rasa takut' |
| (5) | <i>ka-</i> + <i>era</i> | ----- | <i>kaera</i> | 'rasa malu' |

Apabila melekat pada adverbial, *ka-* membentuk nomina dan menyatakan 'sesuatu yang di'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|----------------------------|-------|-----------------|-------------|
| (1) | <i>ka-</i> + <i>hayang</i> | ----- | <i>Kahayang</i> | 'keinginan' |
| (2) | <i>ka-</i> + <i>daek</i> | ----- | <i>kadaek</i> | 'kemauan' |
| (3) | <i>ka-</i> + <i>boga</i> | ----- | <i>kaboga</i> | 'kekayaan' |

Apabila melekat pada numeralia pokok, *ka-* tidak mengubah kelas kata dan menyatakan 'urutan atau tingkatan'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|------------------------------|-------|-------------------|-------------|
| (1) | <i>ka-</i> + <i>hiji</i> | ----- | <i>kahiji</i> | 'kesatu' |
| (2) | <i>ka-</i> + <i>lima</i> | ----- | <i>kalima</i> | 'kelima' |
| (3) | <i>ka-</i> + <i>dalapan</i> | ----- | <i>kadalapan</i> | 'kedelapan' |
| (4) | <i>ka-</i> + <i>sabaraha</i> | ----- | <i>kasabaraha</i> | 'keberapa' |

5) Prefiks *pi-*

a) Struktur Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* dibubuhkan pada verba.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|---------------------------|---------|----------------|------------|
| (1) | <i>pi-</i> + <i>garap</i> | menjadi | <i>piGarap</i> | 'kerjakan' |
| (2) | <i>pi-</i> + <i>gawe</i> | menjadi | <i>piGawe</i> | 'kerjakan' |
| (3) | <i>pi-</i> + <i>wElas</i> | menjadi | <i>piwElas</i> | 'kasihan' |

b) Fungsi Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* yang dibubuhkan kepada pokok verba berfungsi inflektif, membentuk verba.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|---------------------------|---------|----------------|------------|
| (1) | <i>pi-</i> + <i>gawe</i> | menjadi | <i>piGawe</i> | 'kerjakan' |
| (2) | <i>pi-</i> + <i>garap</i> | menjadi | <i>piGarap</i> | 'kerjakan' |

c) Arti Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* yang dibubuhkan pada pokok verba mengandung arti suruhan atau menyuruh seperti yang dimaksud oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>pi-</i> + <i>gawe</i>	menjadi	<i>pi</i> <i>gawe</i>	'kerjakan'
<i>pi-</i> + <i>garap</i>	menjadi	<i>pi</i> <i>garap</i>	'kerjakan'
<i>pi-</i> + <i>milik</i>	menjadi	<i>pi</i> <i>milik</i>	'punyai'

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangeerang tidak diperoleh data prefiks *pi-* yang melekat pada nomina dan berfungsi sebagai pembentuk adjektiva. Di dalam bahasa Sunda lulugu, penggunaan prefiks *pi-* tersebut tampak di dalam kata seperti:

<i>pi-</i> + <i>bapa</i>	menjadi <i>pi</i> <i>bapa</i>	'dianggap bapak, atau sangat dekat dengan bapak'
<i>pi-</i> + <i>indung</i>	menjadi <i>pi</i> <i>indung</i>	'dianggap ibu, atau sangat dekat kepada ibu'.
<i>paN-</i> + <i>saksi</i>	menjadi <i>pa</i> <i>nyaksi</i>	'penyaksi'
<i>paN-</i> + <i>sawah</i>	menjadi <i>pa</i> <i>nyawah</i>	'penyawah'
<i>paN-</i> + <i>parentah</i>	menjadi <i>pa</i> <i>marentah</i>	'pemerintah'

Prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada verba atau pokok verba membentuk nomina derivatif dan mengandung arti alat untuk melakukan pekerjaan yang dinyatakan bentuk dasar.

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>tOnggOl</i>	menjadi <i>pa</i> <i>nOnggOl</i>	'pemukul'
<i>paN-</i> + <i>patil</i>	menjadi <i>pa</i> <i>matil</i>	'semacam duri pada sirip ikan lele untuk merusak atau membunuh musuh'
<i>paN-</i> + <i>pilih</i>	menjadi <i>pa</i> <i>milih</i>	'pilihan'

Prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada adjektiva membentuk nomina derivatif dan menyatakan alat yang menyebabkan keadaan seperti dinyatakan bentuk dasar.

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>tEgEr</i>	menjadi <i>pa</i> <i>nEgEr</i>	'penenang'
----------------------------	--------------------------------	------------

<i>paN-</i> + <i>hegar</i>	menjadi	<i>panghegar</i>	'pencerah'
<i>paN-</i> + <i>pantEs</i>	menjadi	<i>pamantes</i>	'pemantas'

7) Prefiks *ps-*

Prefiks *pa-* dapat dibubuhkan pada pokok verba dan adjektiva. Apabila dibubuhkan pada verba, prefiks *pa-* tidak mengubah kelas kata dan arti yang didukungnya adalah arti resiprokal atau berbalas-balasan.

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>amprok</i>	menjadi	<i>paamprok</i>	'berjumpa'
<i>pa-</i> + <i>hili</i>	menjadi	<i>pahili</i>	'bertukar'
<i>pa-</i> + <i>tanya</i>	menjadi	<i>patanya</i>	'sapa-menyapa'

Prefiks *pa-* kadang-kadang serentak dengan perulangan melekat pada morfem dasar sifat. Di dalam kesempatan itu, prefiks *pa-* membentuk adverbial dari adjektiva, dan menyatakan resiprokatif.

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>gEde</i> + <i>Red</i>	menjadi	<i>pagEde-gEde</i>	'resiprokatif di dalam hal paling besar'
<i>pa-</i> + <i>hOla</i> + <i>Red</i>	menjadi	<i>pahOla-hOla</i>	'resiprokatif di dalam hal paling dahulu'
<i>pa-</i> + <i>pintEr</i> + <i>Red</i>	menjadi	<i>papintEr-pintEr</i>	'resiprokatif di dalam hal paling pandai'
<i>pa-</i> + <i>luhur</i> + <i>Red</i>	menjadi	<i>pahuhur-luhur</i>	'resiprokatif di dalam hal paling tinggi'
<i>pa-</i> + <i>bagus</i> + <i>Red</i>	menjadi	<i>pabagus-bagus</i>	'resiprokatif di dalam hal paling bagus'

8) Prefiks *sili-* atau *silih-*

Prefiks ini hanya dapat dibubuhkan pada verba atau pokok verba dengan pengertian resiprokatif atau berbalas-balasan.

Contoh:

<i>sili(h)</i> + <i>tOnggOl</i>	menjadi	<i>sili(h) tOnggOl</i>	'saling pukul'
<i>sili(h)</i> + <i>dOlO</i>	menjadi	<i>silih(h) dOlO</i>	'saling lihat'

<i>sili(h)</i> + <i>bantu</i>	menjadi	<i>sili(h) bantu</i>	'saling bantu'
<i>sili(h)</i> + <i>tonjok</i>	menjadi	<i>sili(h) gEnti</i>	'saling ganti'
<i>silih(h)</i> + <i>tonjok</i>	menjadi	<i>sili(h) tonjok</i>	'saling tinju'

b. Infiks

Infiks bahasa Sunda seperti *-ar-* (*-al-*), *-um-*, dan *-in-* tidak semuanya produktif dalam bahasa Sunda dialek Tangerang, kecuali *-ar-*.

a) Struktur Infiks *-ar-*

Infiks *-ar-* dibubuhkan pada nomina dan adjektiva sering berkombinasi menjadi *-arar-*

Contoh:

<i>budak</i> + <i>-ar-</i>	menjadi	<i>barudak</i>	'anak-anak'
<i>budak</i> + <i>-arar-</i>	menjadi	<i>bararudak</i>	'anak-anak'
<i>hese</i> + <i>-ar-</i>	menjadi	<i>harese</i>	'sukar-sukar'
<i>hase</i> + <i>-arar-</i>	menjadi	<i>hararese</i>	'sukar-sukar'
<i>agOng</i> + <i>-ar-</i>	menjadi	<i>aragOng</i>	'besar-besar'
<i>agOng</i> + <i>-arar-</i>	menjadi	<i>araragOng</i>	'besar-besar'

c) Arti Infiks *-ar-*

Infiks *-ar-* yang dibubuhkan pada nomina dan adjektiva menunjukkan arti jamak sebagaimana ditunjukkan bentuk dasarnya (Contohnya seperti di atas).

c. Sufiks

Sufiks yang produktif dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdiri atas *-an*, *-On*, *-kOn*, dan *-na* (*nana*).

1) Sufiks *-an*

a) Struktur Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat dibubuhkan pada adjektiva, verba, numeralis, dan nomina.

Sufiks *-an* dibubuhkan pada adjektiva.

Contoh:

<i>loba</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>lobaan</i>	'perbanyak'
<i>kandEl</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>kandElan</i>	'pertebal'
<i>giat</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>giatan</i>	'pergiat'
<i>ipis</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>ipisan</i>	'pertipis'
<i>mintul</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>mintulan</i>	'pertumpul'

Sufiks *-an* dibubuhkan pada verba.

Contoh:

<i>godog</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>godogan</i>	'tempat merebus'
<i>garap</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>garapan</i>	'tempat menggarap'
<i>anyam</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>anyaman</i>	'hasil menganyam'
<i>gawe</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>gawean</i>	'kejakan'
<i>bEli</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>bElian</i>	'membeli'

Sufiks *-an* dibubuhkan pada nomina.

Contoh:

<i>pare</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>parean</i>	'tanami padi'
<i>batu</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>batuan</i>	'bari tahu'
<i>hihid</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>hihidan</i>	'kipasan'
<i>sawah</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>sawah an</i>	'dibuat sawah'
<i>wadah</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>wadah an</i>	'wadahi'

b) Fungsi Sufiks *-an*

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada adjektiva berfungsi derivatif yaitu membentuk verba.

Contoh:

<i>loba</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>lobaan</i>	'perbanyak'
<i>kandel</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>kandelan</i>	'pertebal'
<i>ipis</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>ipisan</i>	'pertipis'
<i>mintul</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>mintulan</i>	'pertumpul'
<i>sOOr</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>sOOran</i>	'perbanyak'

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada verba berfungsi derivatif, yaitu membentuk nomina:

Contoh:

<i>lombang</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>lombongan</i>	'lubangi'
<i>pare</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>parean</i>	'tanami padi'
<i>hihid</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>hihidan</i>	'kipasi'
<i>sawah</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>sawahan</i>	'buat sawah'
<i>wadah</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>wadahan</i>	'wadahi'

Sufiks *-an* dibubuhkan pada numeralia berfungsi inflektif.

Contoh:

<i>ratus</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>ratusan</i>	'ratusan'
<i>rebu</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>rebuan</i>	'rebuan'
<i>sOO</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>sOOan</i>	'banyak'
<i>loba</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>lobaan</i>	'banyak'
<i>wElas</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>wElasan</i>	'belasan'

c) Arti Sufiks *-an*

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada adjektiva mengandung arti menjadikan lebih sebagaimana disebut pada bentuk dasarnya.

Contoh

<i>loba</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>lobaan</i>	'perbanyak'
<i>kandel</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>kandelan</i>	'pertebal'
<i>ipis</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>ipisan</i>	'pertipis'
<i>mintul</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>mintulan</i>	'pertumpul'
<i>giat</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>giatan</i>	'pergiat'

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada verba mengandung arti sebagai dari hasil pekerjaan sebagaimana disebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>godog</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>godogan</i>	'tempat merebus'
<i>garap</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>garapan</i>	'tempat menggarap'
<i>anyam</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>anyaman</i>	'menganyam'

<i>itung</i>	+ -an	menjadi	<i>itungan</i>	'hasil menghitung'
<i>urug</i>	+ -an	menjadi	<i>urugan</i>	'tumpukan tanah'

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada nomina mengandung arti pekerjaan yang menyatakan suruhan/perintah.

Contoh:

<i>lombang</i>	+ -an	menjadi	<i>lombangan</i>	'lubangi'
<i>pare</i>	+ -an	menjadi	<i>parean</i>	'tanami padi'
<i>hihid</i>	+ -an	menjadi	<i>hihidan</i>	'kipasi'
<i>sawah</i>	+ -an	menjadi	<i>sawahen</i>	'sawahi'
<i>wadah</i>	+ -an	menjadi	<i>wadahen</i>	'wadahi'

Sufiks *-an* yang dibubuhkan pada numeralia mengandung arti menyatakan golongan/kumpulan.

Contoh:

<i>ratus</i>	+ -an	menjadi	<i>ratusan</i>	'ratusan'
<i>rebu</i>	+ -an	menjadi	<i>rebulan</i>	'ribuan'
<i>sOO</i>	+ -an	menjadi	<i>sOOan</i>	'banyak'
<i>loba</i>	+ -an	menjadi	<i>lobaan</i>	'banyak'
<i>wElas</i>	+ -an	menjadi	<i>wElasan</i>	'belasan'

2) Sufiks -On

a) Struktur Sufiks -On

Sufiks *-n* dapat dibubuhkan pada nomina, adjektiva, verba, dan numeralia.

Contoh:

<i>handap</i>	+ -On	menjadi	<i>handapOn</i>	'di bawah'
<i>bibit</i>	+ -On	menjadi	<i>bibitOn</i>	'buat bibit'
<i>lombang</i>	+ -On	menjadi	<i>lombangOn</i>	'buat lubang'
<i>budak</i>	+ -On	menjadi	<i>budakOn</i>	'giliran anak'
<i>maneh</i>	+ -On	menjadi	<i>manehOn</i>	'giliran kami'

Sufiks *-On* dibubuhkan pada adjektiva.

Contoh:

<i>pusing</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>pusingOn</i>	'dia pusing'
<i>bosEn</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>bosEnOn</i>	'dia bosan'
<i>pOrih</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>pOrihOn</i>	'dia pedih'
<i>kolot</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>kolotOn</i>	'bersifat dewasa'
<i>pandOri</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>pandOriOn</i>	'di belakang'

Sufiks *-On* dibubuhkan pada verba.

Sufiks *-On* dibubuhkan pada verba.

Contoh:

<i>bere</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>bereOn</i>	'parut diberi'
<i>garap</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>garapOn</i>	'bahan yang harus di-
		menjadi		kerjakan'
<i>anyam</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>anyamOn</i>	'bahan untuk dianyam'
<i>urus</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>urusOn</i>	'sesuatu untuk diurus'
<i>raut</i>	+ <i>-On</i>	Menjadi	<i>rautOn</i>	'sesuatu untuk dihalus-
				kan dengan pisau'

Sufiks *-On* dibubuhkan pada numeralia.

Contoh:

<i>lima</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>limaOn</i>	'untuk berlima'
<i>tilu</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>tiluOn</i>	'untuk bertiga'
<i>hiji</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>hijiOn</i>	'untuk seseorang'
<i>opat</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>opatOn</i>	'untuk berempat'
<i>dua</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>duaOn</i>	'untuk berdua'

b) Fungsi Sufiks *-On*

Sufiks *-On* yang dibubuhkan pada nomina berfungsi inflektif.

Contoh:

<i>Ema</i>	+ <i>-On</i>	menjadi	<i>EmaOn</i>	'giliran ibu'
------------	--------------	---------	--------------	---------------

<i>maneh</i>	+ -On	menjadi	<i>manehOn</i>	'giliran kami'
<i>budak</i>	+ -On	menjadi	<i>budakOn</i>	'giliran anak'
<i>lombang</i>	+ -On	menjadi	<i>lombangOn</i>	'buat lubang'
<i>handap</i>	+ -On	menjadi	<i>handapOn</i>	'di bawah'

Sufiks -On yang dibubuhkan pada adjektiva berfungsi inflektif.

Contoh:

<i>pusing</i>	+ -On	menjadi	<i>pusingOn</i>	'dia merasa pusing'
<i>bosEn</i>	+ -On	menjadi	<i>bosEnOn</i>	'dia merasa bosan'
<i>pOrih</i>	+ -On	menjadi	<i>pOrihOn</i>	'dia merasa pedih'
<i>kolot</i>	+ -On	menjadi	<i>kolotOn</i>	'bersifat dewasa'
<i>pandOri</i>	+ -On	menjadi	<i>pandOriOn</i>	'di belakang'

c) Arti Sufiks -On

Fusiks -On yang dibubuhkan pada nomina mengandung arti menunjukkan arah atau tempat.

Contoh:

<i>handap</i>	+ -On	menjadi	<i>handapOn</i>	'di bawah'
<i>harOp</i>	+ -On	menjadi	<i>harOpOn</i>	'di depan'
<i>tkuang</i>	+ -On	menjadi	<i>tukangOn</i>	'di belakang'
<i>hOla</i>	+ -On	menjadi	<i>hOlaOn</i>	'di depan'
<i>pandOir</i>	+ -On	menjadi	<i>pandOriOn</i>	'di belakang'

Sufiks -On yang dibubuhkan pada nomina dapat juga menunjukkan arti giliran, bagian, dan bahan sesuatu yang akan dilakukan sebagaimana bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>budak</i>	+ -On	menjadi	<i>budakOn</i>	'giliran anak'
<i>maneh</i>	+ -On	menjadi	<i>manehOn</i>	'giliran kamu'
<i>lombang</i>	+ - On	menjadi	<i>lombangOn</i>	'tanah untuk dijadikan lubang'
<i>bibit</i>	+ -On	menjadi	<i>bibitOn</i>	'untuk dijadikan bibit'
<i>urug</i>	+ -On	menjadi	<i>urugOn</i>	'tanah yang akan di-tumpuk'

Sufiks *-On* yang dibubuhkan pada adjektiva menunjukkan arti sesuatu seperti dimaksud bentuk dasarnya untuk orang ketiga, dan menyatakan sifat atau keadaan.

Contoh:

<i>pusing</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>pusingOn</i>	'dia merasa pusing'
<i>bosEn</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>bosEnOn</i>	'dia merasa bosan'
<i>pOrih</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>pOrihOn</i>	'dia merasa pedih'
<i>kolot</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>kolotOn</i>	'bersifat dewasa'
<i>pandOri</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>pandOriOn</i>	'di belakang'

Sufiks *-On* yang dibubuhkan pada verba mengandung arti 'sesuatu atau bahan yang harus dikerjakan' seperti dimaksud bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>godog</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>godogOn</i>	'bahan untuk direbus'
<i>itung</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>itungOn</i>	'sesuatu untuk dihit-
					tung'
<i>piara</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>piaraOn</i>	'untuk dipelihara'
<i>picOn</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>picOnOn</i>	'untuk dibuang'
<i>garap</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>garapOn</i>	'sesuatu untuk dikerja-
					kan'

Sufiks *-On* yang dibubuhkan pada numeralia menunjukkan arti 'berlaku/cukup untuk' sebagaimana dimaksud bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>lima</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>limaOn</i>	'untuk berlima'
<i>tilu</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>tiluOn</i>	'untuk bertiga'
<i>hiji</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>hijiOn</i>	'untuk seorang'
<i>opat</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>opatOn</i>	'untuk berempat'
<i>dua</i>	+	<i>-On</i>	menjadi	<i>duaOn</i>	'untuk berdua'
			menjadi		

3) Sufiks *-kOn*

a) Struktur Sufiks *-kOn*

Sufiks *-kOn* dapat dibubuhkan pada verba, adjektiva, dan numeralia.

Sufiks *-On* dibubuhkan pada verba.

Contoh:

<i>kawin</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>kawinkOn</i>	'kawinkan'
<i>anyam</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>anyamkOn</i>	'anayamkan'
<i>godog</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>godogkOn</i>	'rebuskan'
<i>dugi</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>dugikOn</i>	'sampaikan'
<i>pasih</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>pasihkOn</i>	'berikan'

Sufiks -*kOn* dibubuhkan pada nomina.

Contoh:

<i>tali</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>talikOn</i>	'talikan'
<i>bibit</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>bibitkOn</i>	'bibitkan'
<i>poe</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>poekOn</i>	'jemurkan'
<i>sigEr</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>sigErkOn</i>	'hiaskan'
<i>hadiah</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>hadiahkOn</i>	'hadiahkan'

Sufiks -*kOn* dibubuhkan pada adjektiva.

Contoh:

<i>kolot</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>kolotkOn</i>	'tuakan'
<i>kawin</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>kawinkOn</i>	'kawinkan'
<i>anyam</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>anyamkOn</i>	'anayamkan'
<i>godog</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>godogkOn</i>	'rebuskan'
<i>dugi</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>dugikOn</i>	'sampaikan'
<i>pasih</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>pasihkOn</i>	'berikan'

Sufiks -*kOn* yang dibubuhkan pada nomina berfungsi derivatif, yaitu membentuk verba transitif.

Contoh:

<i>tali</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>talikOn</i>	'ikatkan'
<i>bibit</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>bibitkOn</i>	'bibitkan'
<i>poe</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>poekOn</i>	'jemur'
<i>sigEr</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>sigErkOn</i>	'sigerkan'
<i>hadiah</i>	+ - <i>kOn</i>	menjadi	<i>hadiahkOn</i>	'hadiahkan'

Sufiks *-kOn* yang dibubuhkan pada adjektiva dan numeralia berfungsi derivatif, yaitu membentuk verba transitif.

Contoh:

<i>kolot</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>kolotkOn</i>	'tuakan'
<i>agOng</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>agongkOn</i>	'besarkan'
<i>lila</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>lilakOn</i>	'lamakan'
<i>handap</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>handapkOn</i>	'rendahkan'
<i>lima</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>limakOn</i>	'limakan'

c) Arti Sufiks *-kOn*

Sufiks *-kOn* yang dibubuhkan pada verba dan nomina mengandung arti 'suruhan atau imperatif' sebagaimana dimaksudkan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>anyam</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>anyamkOn</i>	'anyamkan'
<i>dugi</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>dugikOn</i>	'sampaikan'
<i>tali</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>talikOn</i>	'ikatkan'
<i>poe</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>poekOn</i>	'jemurkan'
<i>pacul</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>paculkOn</i>	'cangkulkan'

Sufiks *-kOn* yang dibubuhkan pada adjektiva, mengandung arti 'suruhan atau dibuat lebih' sebagaimana dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>kolot</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>kolotkOn</i>	'tuakan'
<i>agOng</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>agOngkOn</i>	'besarkan'
<i>lila</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>lilakOn</i>	'lamakan'
<i>hOla</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>hOlakOn</i>	'dahulukan'
<i>pungkur</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>pungkurkOn</i>	'belakangan'

Sufiks *-kOn* yang dibubuhkan pada numeralia mengandung arti 'menjadikan' sebagaimana dimaksudkan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>lima</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>limakOn</i>	'limakan'
<i>hiji</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>hijikOn</i>	'satukan'
<i>dua</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>duakOn</i>	'duakan'
<i>tilu</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>tilukOn</i>	'tigakan'
<i>gEnEp</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>gEnEp kOn</i>	'enamkan'

4) Sufiks *-na* (*-ana*)a) Struktur Sufiks *-na*

Sufiks *-na* dapat dibubuhkan pada nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Contoh sufiks *-na* yang dibubuhkan pada nomina.

<i>waktu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>waktuna</i>	'waktunya'
<i>hadiah</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hadiahnya</i>	'hadiahnya'
<i>tali</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>talina</i>	'talinya'
<i>bibit</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bibitna</i>	'bibitnya'
<i>poe</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>poena</i>	'harinya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada verba, kebanyakan sesudah berafiks *N-*.

Contoh:

<i>mElak</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>mElakna</i>	'menanamnya'
<i>nganyam</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>nganyamna</i>	'menganyamnya'
<i>ngawin</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>ngawinna</i>	'mengawinnya'
<i>ngurug</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>ngurugna</i>	'menumpukkannya'
<i>hasil</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hasilna</i>	'hasilnya'

Contoh sufiks *-na* yang dibubuhkan pada adjektiva.

<i>hadap</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>handapna</i>	'bawahnya'
<i>kolot</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>kolotna</i>	'masaknya'
<i>bEnEr</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bEnErna</i>	'benarinya'
<i>agOng</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>agOngna</i>	'besarinya'
<i>bOrOm</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bOrOmna</i>	'merahnya'

Contoh sufiks *-na* yang dibubuhkan pada numeralia.

<i>hiji</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hijina</i>	'satunya'
<i>puluh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>puluhna</i>	'puluhnya'
<i>tilu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>tiluna</i>	'tiganya'
<i>wElas</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>wElasna</i>	'belasnya'
<i>ratus</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>ratusna</i>	'ratusnya'

b) Fungsi Sufiks *-na*

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada nomina berfungsi inflektif.

Contoh:

<i>waktu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>waktuna</i>	'waktunya'
<i>maneh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>manehna</i>	'dia'
<i>hadiah</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hadiahna</i>	'hadiahnya'
<i>tali</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>talina</i>	'talinya'
<i>poe</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>poena</i>	'harinya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada verba berfungsi derivatif, yaitu membentuk nomina.

Contoh:

<i>mElak</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>mElakna</i>	'menanamnya'
<i>nganyam</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>nganyamna</i>	'menganyamnya'
<i>ngawin</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>ngawinna</i>	'mengawininya'
<i>ngurug</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>ngurugna</i>	'menimbunnya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada adjektiva berfungsi derivatif, yaitu membentuk nomina.

Contoh:

<i>hadap</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hadapna</i>	'bawahnya'
<i>kolot</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>kolotna</i>	'orang tuanya'
<i>bEnEr</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bEnErna</i>	'benarinya'
<i>agOng</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>agOngna</i>	'besarinya'
<i>bOrOm</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bOrOmna</i>	'merahnya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada numeralia berfungsi derivatif, yaitu membentuk nomina.

Contoh:

<i>hiji</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hijina</i>	'satunya'
<i>tilu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>tiluna</i>	'tiganya'

c) Arti Sufiks *-na*

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada nomina mengandung arti posesif, sebagai orang ketiga, dan menekankan arti.

Contoh:

<i>waktu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>waktuna</i>	'waktunya'
<i>maneh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>manehna</i>	'dia'
<i>hadiah</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hadiahna</i>	'hadiahnya'
<i>tali</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>talina</i>	'talinya'
<i>poe</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>poena</i>	'harinya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada verba dan adjektiva mempunyai arti 'menegaskan'.

Contoh:

<i>mElak</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>mElakna</i>	'menanamnya'
<i>handap</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>handapna</i>	'bawahnya'
<i>kolot</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>kolotna</i>	'masaknya'
<i>bEnEr</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>bEnErna</i>	'benarinya'
<i>agOng</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>agOngna</i>	'besarinya'

Sufiks *-na* yang dibubuhkan pada numeralia mengandung makna 'pe-negasaan tentang bilangan yang dilekatinya' atau 'menunjukkan tingkatan bilangan atau bilangan yang kesekian' seperti disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

(1)	<i>hiji</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>hijina</i>	'satunya'
(2)	<i>puluh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>puluhna</i>	'puluhnya'
(3)	<i>tilu</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>tiluna</i>	'hari ketiga'
(4)	<i>tujuh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>tujuhna</i>	'hari ketujuh'
(5)	<i>opat puluh</i>	+ <i>-na</i>	menjadi	<i>opat puluhna</i>	'keempat puluh hari-nya'

d. Konfiks

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat empat buah konfiks, yaitu *ka- . . . -an*, *pan- . . . -an*, *paN- . . . -an*, *paN- . . . -an*, dan *sa- . . . -na*.

1) Konfiks *ka- . . . -an*

Konfiks *ka- . . . -an* tidak mengalami perubahan bentuk. Kehadirannya selalu di dalam bentuk *ka- . . . -an*. Konfiks ini dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok verba, adjektiva, dan verba.

Apabila melekat pada bentuk dasar pokok verba, *ka- . . . -an* berfungsi membentuk verba pasif dengan makna 'dikenai pekerjaan'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------------------|-------|-------------------|--------------|
| (1) | <i>ka- . . . -an + nyaho</i> | ----- | <i>kanyahoan</i> | 'diketahui' |
| (2) | <i>ka- . . . -an + asup</i> | ----- | <i>kaasupan</i> | 'termasuk' |
| (3) | <i>ka- . . . -an + lOngit</i> | ----- | <i>kalOngitan</i> | 'kehilangan' |

Apabila melekat pada bentuk dasar adjektiva, *ka- . . . -an* berfungsi membentuk nomina dan bermakna 'hal' atau 'suatu abstraksi'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|--------------------------------|-------|--------------------|---------------|
| (1) | <i>ka- . . . -an + longgar</i> | ----- | <i>kalonggaran</i> | 'kelonggaran' |
| (2) | <i>ka- . . . -an + kurang</i> | ----- | <i>kakurangan</i> | 'kekurangan' |
| (3) | <i>ka- . . . -an + pintEr</i> | ----- | <i>kapintEran</i> | 'kepandaian' |

Apabila melekat pada bentuk dasar nomina kata benda, *ka- . . . -an* berfungsi membentuk verba pasif yang menyatakan 'di dalam keadaan dikenai atau tertimpa . . .' dan mungkin pula tidak mengubah kelas atau kategori kata yang menyatakan 'tempat'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|------------------------------|-------|------------------|-------------|
| (1) | <i>ka- . . . -an + hujan</i> | ----- | <i>kahujan</i> | 'kehujan' |
| (2) | <i>ka- . . . -an + uyah</i> | ----- | <i>kauyahan</i> | 'tergarami' |
| (3) | <i>ka- . . . -an + Osi</i> | ----- | <i>kaOsian</i> | 'terisi' |
| (4) | <i>ka- . . . -an + lurah</i> | ----- | <i>kakurahan</i> | 'kelurahan' |
| (5) | <i>ka- . . . -an + camat</i> | ----- | <i>kacamatan</i> | 'kecamatan' |

Di samping itu, *ka- . . . -an* bisa menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan'

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-----------------------------|-------|--------------------|---------------|
| (1) | <i>ka- ... -an + manusa</i> | ----- | <i>kamanusiaan</i> | 'kemanusiaan' |
| (2) | <i>ka- ... -an + tuhan</i> | ----- | <i>katuhanan</i> | 'ketuhanan' |
| (3) | <i>ka- ... -an + budaya</i> | ----- | <i>kabudayaan</i> | 'kebudayaan' |

2) Konfiks *pa- ... -an*

Konfiks *pa- ... -an* tidak mengalami perubahan bentuk. Kehadirannya selalu di dalam bentuk *pa- ... -an*. Konfiks ini dibubuhkan pada nomina dan kata atau pokok verba.

Apabila dibubuhkan pada nomina, konfiks *pa- ... -an* tidak berfungsi mengubah kelas kata dan menyatakan 'tempat' atau 'hal yang berkenaan dengan'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-----------------------------|-------|------------------------|-------------------------------|
| (1) | <i>pa- ... -an + wayang</i> | ----- | <i>pewayangan</i> | 'perwayangan' |
| (2) | <i>pa- ... -an + dalang</i> | ----- | <i>padalangan</i> | 'pendalangan' |
| (3) | <i>pa- ... -an + desa</i> | ----- | <i>padesaan</i> | 'perdesaan',
'pedesaan' |
| (4) | <i>pa- ... -an + santri</i> | ----- | <i>pasantrian</i> atau | <i>paguron</i>
'pesantren' |
| (5) | <i>pa- ... -an + guru</i> | ----- | <i>paguruan</i> atau | <i>paguron</i>
'perguruan' |

Di dalam contoh di atas terdapat perubahan gugusan vokal /i-a/ menjadi /e/, dan /u-a/ menjadi /o/.

Apabila dibubuhkan pada kata atau pokok verba, *pa- ... -an* berfungsi membentuk nomina dan mengandung makna 'hal yang biasa di- ... ' atau 'tempat'.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|------------------------------|-------|--------------------|-------------------------|
| (1) | <i>pa- ... -an + cabak</i> | ----- | <i>pacabakan</i> | 'pekerjaan sehari-hari' |
| (2) | <i>pa- ... -an + pandang</i> | ----- | <i>pemandangan</i> | 'pemandangan' |
| (3) | <i>pa- ... -an + majik</i> | ----- | <i>pamajikan</i> | 'tempat tinggal' |

3) Konfiks *paN- ... -an*

Sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dibubuhinya, *paN- ... -an* mempunyai beberapa macam bentuk, yaitu *pam- ... -an*, *pan- ...*

-an, pang- . . . *-an*, dan *pa-* . . . *-an*. Dilihat dari bentuk dasarnya, *paN-* . . . *-an* bisa dibubuhkan pada nomina, kata atau pokok verba, dan adjektiva. Apabila dibubuhkan pada nomina, *paN-* . . . *-an* menyatakan 'tempat . . . yang sejalan dengan afiks *N-*'.

- | | | | | |
|-----|---------------------------------------|-------|---------------------|-----------------------|
| (1) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + sangu</i> | ----- | <i>panyanguan</i> | 'tempat menanak nasi' |
| (2) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + kilo</i> | ----- | <i>pangiloan</i> | 'tempat menimbang' |
| (3) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + ragaji</i> | ----- | <i>pangragajian</i> | 'tempat menggergaji' |

Apabila dibubuhkan pada kata pokok verba, *paN-* . . . *an* berfungsi membentuk nomina dan menyatakan 'tempat . . . yang sejalan dengan afiks *N-*'

Contoh:

- | | | | | |
|-----|---------------------------------------|-------|--------------------|--------------------|
| (1) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + anyam</i> | ----- | <i>penganyaman</i> | 'tempat menganyam' |
| (2) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + abOli</i> | ----- | <i>pambOlian</i> | 'pembelian' |
| (3) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + potong</i> | ----- | <i>pamotongan</i> | 'pemotongan' |

Apabila dibubuhkan pada adjektiva, *paN-* . . . *-an* berfungsi membentuk nomina dan menyatakan 'tempat' atau 'hal yang berhubungan dengan . . .'

Contoh:

- | | | | | |
|-----|---|---|-----------------------|-----------------|
| (1) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + adil</i> | - | <i>pangadilan</i> | 'pengadilan' |
| (2) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + awet</i> | - | <i>pangawetan</i> | 'pengawetan' |
| (3) | <i>paN-</i> . . . <i>-an + sampurna</i> | - | <i>panyampurna-an</i> | 'penyempurnaan' |

4) Konfiks *sa-* . . . *-an*

Konfiks *sa-* . . . *-na* tidak mengalami perubahan bentuk. Konfiks ini bisa dibubuhkan pada adjektiva, baik tanpa reduplikasi maupun yang simultan dengan reduplikasi. Konfiks *sa-* . . . *-na* berfungsi membentuk adverbial derivatif dan mengandung makna superlatif dan aspek inkoatif.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------------------------|-------|------------------|--------------|
| (1) | <i>sa-</i> . . . <i>-na + lOwih</i> | ----- | <i>salOwihna</i> | 'sebenarnya' |
|-----|-------------------------------------|-------|------------------|--------------|

- | | | | | |
|-----|------------------------------------|-------|------------------------|--------------------|
| (2) | <i>sa- . . . -na + kurang</i> | ----- | <i>sakurangna</i> | 'sekarangnya' |
| (3) | <i>sa- . . . -na + bEnEr</i> | ----- | <i>sabenema</i> | 'selebihnya' |
| (4) | <i>sa- . . . -na + gEde + Red</i> | ----- | <i>sagEde-gEdena</i> | 'sebesar-besarnya' |
| (5) | <i>sa- . . . -na + ngora + Red</i> | ---- | <i>sangora-ngorana</i> | 'semuda-mudanya' |

5) Konflik pi- . . . On

Konflik *pi- . . . -On* dapat dibubuhkan pada nomina, kata atau pokok verba, dan adjektiva. Bentuk *pi- . . . -On* tetap, tidak mengalami perubahan bentuk.

Apabila dibubuhkan konflik ini tidak berfungsi mengubah kelas dan menyatakan 'sesuatu yang akan menjadi . . . atau calon . . . '.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|------------------------------|-------|------------------|---------------|
| (1) | <i>pi- . . . -On + jalan</i> | ----- | <i>pijalanOn</i> | 'bakal jalan' |
| (2) | <i>pi- . . . -On + guru</i> | ----- | <i>piguruOn</i> | 'calon guru' |
| (3) | <i>pi- . . . -On + baju</i> | ----- | <i>pibajuOn</i> | 'bakal baju' |

Apabila dibubuhkan pada kata atau pokok verba, *pi- . . . -On* berfungsi membentuk nomina derivatif dan menyatakan 'tempat untuk . . . '.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------------------|-------|-------------------|---------------------------------|
| (1) | <i>pi- . . . -On + lompat</i> | ----- | <i>pilompatOn</i> | 'tempat untuk berlari' |
| (2) | <i>pi- . . . -On + indit</i> | ----- | <i>piinditOn</i> | 'tempat atau waktu untuk pergi' |
| (3) | <i>pi- . . . -On + gawe</i> | ----- | <i>pigaweOn</i> | 'sesuatu untuk dikerjakan' |

Apabila dibubuhkan pada adjektiva, *pi- . . . -On* berfungsi membentuk nomina derivatif dan menyatakan 'bakal atau akan menjadi . . . '.

Contoh:

- | | | | | |
|-----|-------------------------------|-------|-------------------|----------------------|
| (1) | <i>pi- . . . -On + ruksak</i> | ----- | <i>piruksakOn</i> | 'akan menjadi rusak' |
|-----|-------------------------------|-------|-------------------|----------------------|

- (2) *pi- . . . -On + gEde* ----- *piGEdeOn* 'akan menjadi besar'
 (3) *pi- . . . -On + bEnEr* ----- *piBEneErOn* 'akan mnejadi benar'

3.2.2.2 Bentuk Dasar Kata Berafiks

Yang dimaksud dengan bentuk dasar di dalam penelitian ini ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan: 1983:42). Kata *berkesudahan*, misalnya, mempunyai bentuk dasar *kesudahan*, dan kata *berangan-angan* mempunyai bentuk dasar *angan-angan*.

Dalam bahasa Sunda dialek Tangerang kata berafiks mempunyai tujuh macam kemungkinan struktur bentuk dasar, yaitu bentuk dasar yang berupa morfem dasar terikat atau morfem prakatagorial, pokok kata, morfem bebas atau kata, kata kompleks, kata berulang, kata majemuk, dan frasa.

a. Bentuk Dasar Morfem Terikat

Bahasa Sunda dialek Tangerang mempunyai banyak morfem dasar terikat yang mendasari bentukan kata kompleks.

- | | | | | | |
|-----|---------------|-------------|-------|-----------------|------------------------|
| (1) | <i>pasih</i> | 'beri' | dalam | <i>pasihan</i> | 'beri' |
| (2) | <i>ratus</i> | 'ratus' | dalam | <i>ngaratu</i> | 'beratus' |
| (3) | <i>kapOng</i> | ' ' | dalam | <i>sakapOng</i> | 'sekali-kali' |
| (4) | <i>heot</i> | 'siul' | dalam | <i>ngaheot</i> | 'bersiul' |
| (5) | <i>tihtir</i> | ' . . . ' | dalam | <i>nih tir</i> | 'berbunyi terus-nerus' |

b. Bentuk Dasar Pokok Kata

Seperti halnya di dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang pun terdapat banyak pokok kata yang mendasari bentukan kompleks.

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|--------------|---------|-------|----------------|-----------|
| (1) | <i>pElak</i> | 'tanam' | dalam | <i>mElak</i> | 'menanam' |
| (2) | <i>bOli</i> | 'beli' | dalam | <i>mOli</i> | 'membeli' |
| (3) | <i>sepak</i> | 'sepak' | dalam | <i>disepak</i> | 'disepak' |

- | | | | | | |
|-----|--------------|---------|-------|-----------------|------------|
| (4) | <i>anyam</i> | 'anyam' | dalam | <i>anyaman</i> | 'anyaman' |
| (5) | <i>garap</i> | 'olah' | dalam | <i>ngagarap</i> | 'mengolah' |

c. Bentuk Dasar Morfem Bebas atau Kata

Morfem bebas mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pokok kata. Morfem bebas mempunyai kesempatan yang relatif bebas untuk mengisi lajur-lajur fungsional sintaksis. Seperti halnya di dalam dialek lain, di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang pun terdapat banyak kata kompleks yang bentuk dasarnya berupa morfem bebas.

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|---------------|-----------|-------|-----------------|----------------|
| (1) | <i>biji</i> | 'satu' | dalam | <i>ngahiji</i> | 'bersatu' |
| (2) | <i>modal</i> | 'modal' | dalma | <i>modalna</i> | 'modalnya' |
| (3) | <i>lOngit</i> | 'hilang' | dalam | <i>lOngitOn</i> | 'kehilangan' |
| (4) | <i>desa</i> | 'desa' | dalam | <i>sadesa</i> | 'seluruh desa' |
| (5) | <i>pacul</i> | 'cangkul' | dalam | <i>paculna</i> | 'cangkulnya' |

d. Bentuk Dasar Berupa Kata Berafiks atau Kata Kompleks

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang banyak juga kata kompleks yang bentuk dasarnya kata kompleks. Di dalam bentukan seperti ini tampak pula adanya afiks gabung.

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|-------------------|--------------|-------|---------------------|----------------|
| (1) | <i>dapuran</i> | 'dapur' | dalam | <i>ngadapuran</i> | 'berdapur' |
| (2) | <i>pasihan</i> | 'beri' | dalam | <i>dipasiah</i> | 'diberi' |
| (3) | <i>suhunkOn</i> | 'pinta' | dalam | <i>nyuhunkOn</i> | 'meminta' |
| (4) | <i>kEncarkOn</i> | 'lepaskan' | dalam | <i>dikencarkOn</i> | 'dilepaskan' |
| (5) | <i>gantungkOn</i> | 'gantungkan' | dalam | <i>digantungkOn</i> | 'digantungkan' |

e. Bentuk Dasar Berupa Kata Berulang

Bentuk dasar kata kompleks ada juga yang berupa kata berulang. Afiksasi yang terjadi adalah pembubuhan afiks terhadap kata berulang.

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|----------------------|-----------------|-------|-------------------------|---------------------|
| (1) | <i>barEng-barEng</i> | 'bareng-bareng' | dalam | <i>diabarEng-barEng</i> | 'dibersama-samakan' |
|-----|----------------------|-----------------|-------|-------------------------|---------------------|

- (2) *beberes* 'beres-beres' dalam *ngabeberes* 'memberses-bereskan'
- (3) *kokolot* 'tua kampung' dalam *sakokolot* 'setua kampung'
- (4) *buntang-banting* 'bontang-banting' dalam *kabuntang-banting* 'terbanting-banting'

f. Bentuk Dasar Berupa Kata Majemuk

Kata berafiks kelompok ini terjadi karena pembubuhan afiks terhadap kata majemuk.

Contoh:

- (1) *adu domba* 'adu domba' dalam *adu dombakOn* 'adu dombakan'
- (2) *tEpung lawung* 'temu muka' dalam *patEpung lawung* 'bertemu muka'
- (3) *gotong royong* 'gotong royong' dalam *gotong royongkOn* 'gotong royongkan'
- (4) *kEtan hidOng* 'ketan hitam' dalam *kEtan hidOngan* 'ditanami atau dibubuhi ketan hitam'
- (5) *awi tali* 'bambu tali' dalam *awi talina* 'bambu talinya'

g. Bentuk Dasar Berupa Frasa

Seperti halnya di dalam bahasa Sunda *lulugu*, di dalam dialek Tanagerang pun terdapat kata berafiks yang terjadi karena pembubuhan afiks terhadap frasa.

Contoh:

- (1) *gEnEp pasang* 'enam pasang' dalam *gEnEp pasangOn* 'untuk enam pasang'
- (2) *kana loakOn* 'masukkan ke dalam loa' dalam *dikanaloakOn* 'dimasukkan ke dalam loa'
- (3) *ka pasar* 'ke pasar' dalam *dikapasarkOn* 'dikirim ke pasar'
- (4) *guru honor* 'guru honor' dalam *diguruhonoran* 'diberi guru honor'
- (5) *ka wetankOn* 'bawa ke timur' dalam *dikawetankOn* 'dibawa atau dikirimkan ke timur'

3.2.3 Struktur Reduplikasi

3.2.3.1 Reduplikasi Berdasarkan Proses Pembentukannya

Berdasarkan proses pembentukannya, reduplikasi bahasa Sunda dialek Tanagerang terdiri atas lima macam, yaitu (1) reduplikasi seluruh atau murni,

(2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang terjadi karena perulangan yang dikombinasikan dengan afiksasi atau reduplikasi berafiksasi, (4) reduplikasi berubah bunyi, dan (5) reduplikasi penyandian.

1) Reduplikasi Seluruh atau Murni

Reduplikasi seluruh adalah reduplikasi yang terjadi karena pengulangan seluruh bentuk dasar.

Contoh:

- | | | |
|-----|---------------------------|-----------------------|
| (1) | <i>barEng-barEng</i> | 'bersama-sama' |
| (2) | <i>OrOn-OrOn</i> | 'baru berhenti' |
| (3) | <i>psantren-pasantren</i> | 'pesantren-pesantren' |
| (4) | <i>hejo-hejo</i> | 'agak hijau' |
| (5) | <i>mahal-mahal</i> | 'mahal-mahal' |

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian ialah reduplikasi yang terjadi karena pengulangan sebagian bentuk dasar. Apabila pengulangan itu mengenai bagian awal bentuk dasar, maka terjadilah reduplikasi dwipurwa. Apabila pengulangan itu mengenai bagian tengah bentuk dasar terjadilah reduplikasi dwimadya, dan apabila mengenai bagian akhir maka terjadilah reduplikasi dwiwekas. Penelitian ini hanya memperoleh beberapa data reduplikasi sebagian tipe dwipurwa.

Contoh:

- | | | |
|-----|----------------|------------------------|
| (1) | <i>kokolot</i> | 'tua kampung' |
| (2) | <i>sOsOkOt</i> | 'bagian yang runcing' |
| (3) | <i>beberes</i> | 'berkemas' |
| (4) | <i>nEnEda</i> | 'memohon kepada Tuhan' |
| (5) | <i>papatah</i> | 'memberi petunjuk' |

3) Reduplikasi Berafiksasi

Reduplikasi macam ini terjadi karena suatu bentuk dasar mengalami proses reduplikasi yang serentak dengan afiksasi. Di dalam bahasa Sunda dialek tangerang terdapat proses reduplikasi yang serentak atau simultan dengan afiksasi *-an*, *-On*, *pa-*, *sa-*, dan *-na*.

Contoh:

- | | | |
|-----|------------------------|---|
| (1) | <i>bu buahan</i> | 'buah-buahan' |
| (2) | <i>pEpElakan</i> | 'tanam-tanaman' |
| (3) | <i>aprak-aprakan</i> | 'berpergian jauh antpa tujuan yang jelas' |
| (4) | <i>paahus-ahus</i> | 'berlomba untuk yang paling baik' |
| (5) | <i>papintEr-pintEr</i> | 'semua berusaha untuk lebih pandai' |
| (6) | <i>sasarean</i> | 'tidur, tidur-tiduran' |
| (7) | <i>sabagus-bagus</i> | 'di dalam keadaan cukup bagus' |
| (8) | <i>sabatur-batur</i> | 'tidak ada yang lain' |
| (9) | <i>saumur-umur</i> | 'sepanjang umur' |

4) Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi terjadi karena bentuk dasar perulangan mengalami perubahan bunyi, baik perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang hanya terdapat reduplikasi berubah bunyi vokal.

Contoh :

- | | | |
|-----|---------------------|--------------------------|
| (1) | <i>mulan-malen</i> | 'berbulan-bulan' |
| (2) | <i>bulak-balik</i> | 'bolak-balik' |
| (3) | <i>umat-imut</i> | 'tersenyum-senyum' |
| (4) | <i>ujung-anjang</i> | 'bertamu ke sana kemari' |
| (5) | <i>tumpa-tempo</i> | 'melihat-lihat' |

5) Reduplikasi Penyandian

Reduplikasi penyandian ialah reduplikasi yang mengalami proses penyandian. Kata Berulang bentuk ini merupakan bentuk sandi dari reduplikasi berafiksasi.

Contoh:

- (1) *tatanen* 'karya tani' merupakan bentuk sandi dari *tatanian* 'karya tani'
- (2) *ingon-ingon* 'binatang peliharaan' merupakan bentuk sandi dari *inguinguan* 'binatang peliharaan'
- (3) *akon-akon* 'mengaku-aku, pura-pura' merupakan bentuk sandi dari *aku-akuan* 'mengaku-aku, pura-pura'

- (4) *bumen-bumen* 'rumah tangga, berkeluarga' merupakan bentuk sendi dari *bumi-bumian* 'berumah tangga'
- (5) *kakayon* 'kayu-kayuan' bentuk sandi dari *kayu-kayuan* 'kayu-kayuan'

3.2.3.2 Fungsi Reduplikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, perulangan bahasa Sunda dialek Tangerang ada yang mendukung fungsi dan ada juga yang tidak mendukung fungsi. Reduplikasi yang mendukung fungsi di antaranya:

- (1) membentuk adverbial (Adv.) dari bentuk dasar adjektiva (Adj.);
- (2) membentuk nomina (N) dari bentuk dasar adjektiva;
- (3) membentuk nomina dari bentuk dasar verba (V); dan
- (4) membentuk adverbial dari nomina.

Contoh:

1) Adj. + Red = Adv.

- (1) *sajEro-jErona* 'sedalam-dalamnya' (BD : *jEro* 'dalam')
- (2) *sapintEr-pintErna* 'sepandai-pandainya' (BD : *pintEr* 'pandai')
- (3) *sagoreng-gorengna* 'sejelek-jeleknya' (BD : *goreng* 'jelek')
- (4) *saluhur-luhurna* 'setinggi-tingginya' (BD : *luhur* 'tinggi')

2) Adj. + Red = N

- (1) *kokolot* 'ketua kampung' (BD : *kolot* 'tua')
- (2) *sOsOkOt* 'bagian yang tajam' (BD : *S sOkOt* 'tajam')
- (3) *bobodas* 'bagian yang putih' (BD : *bodas* 'putih')
- (4) *heherang* 'bagian yang bening' (BD : *herang* 'bening')

4) V + Red = N

- (1) *pepatil* 'semacam duri yang beracun pada ikan lele' (BD : *patil* 'patil')
- (2) *cocolok* 'penjolak' (BD : *colok* 'jolok')
- (3) *tatabOhan* 'bunyi-bunyian' (BD : *tabOh* 'pukul')

4) N + Red = Adv.

- (1) *sadulur-dulur* 'seluruhnya saudara' (BD : *dulur* 'saudara')
- (2) *saaya-aya* 'seadanya' (BD : *aya* 'ada')* 'ada')

- (3) *saimah-imah* 'seisi rumah' (BD: *imah* 'rumah')
- (4) *saumur-umur* 'sepanjang umur' (BD: *umur* 'umur')
- (5) *sabatur-batur* 'seluruhnya teman' (BD: *batur* 'teman')

Di samping data perulangan yang mendukung fungsi, terdapat juga data perulangan yang tidak mendukung fungsi. Artinya, jenis atau kategori kata berulang sama dengan jenis atau kategori kata bentuk dasarnya.

1) N + Red = N

- (1) *bubuhan* 'buah-buahan' (BD: *buah* 'buah')
- (2) *pasantren-pasantren* 'pesantren-pesantren' (BD: *pasantren* 'pesantren' 'pesantren')
- (3) *kakayon* 'kayu-kayuán' (BD: *kayu* 'kayu')
- (4) *tatangkalán* 'pohon-pohonan' (BD: *tangkal* 'pohon')

2) V + Red = V

- (1) *OrOn-OrOn* 'baru berhenti' (BD: *OrOn* 'berhenti')
- (2) *indit-inditan* 'bepergian' (BD: *indit* 'pergi')
- (3) *mOli-mOli* 'membujuk' (BD: *mOli* 'membeli')
- (4) *dodorong* 'mendorong-dorong' (BD: *dorong* 'dorong')

3) Adj + Red = Adj

- (1) *hejo-hejo* 'agak hijau' (BD: *hejo* 'hijau')
- (2) *mahal-mahal* 'mahal-mahal' (BD: *mahal* 'mahal')
- (3) *Enya-Enya* 'sungguh-sungguh' (BD: *Enya* 'benar')

4) Num + Red = Num

- (1) *sapasang-sapasang* 'satu pasang-satu pasang' (BD: 'satu pasang')
- (2) *sapasang* 'satu pasang'
- (2) *dua-dua* 'dua-dua' (BD: *dua* 'dua')
- (3) *satangkal-satnangkál* 'sebatang-sebatang' (BD: *satangkal* 'satu batang')

5) Adv + Red = Adv

- (1) *isuk-isuk* 'apgi-pagi' (BD: *isuk* 'pagi')
- (2) *pOting-pOting* 'malam-malam' (BD: *pOting* 'malam')
- (3) *susuganan* 'kira-kira' (BD: *sugan* 'barangkali')

3.2.3.3 Makna Reduplikasi

Struktur reduplikasi cukup produktif pemakaiannya. Keproduktifan tersebut di antaranya disebabkan oleh aneka macam kemungkinan makna yang dapat didukungnya. Secara mendetail (mengunsur), makna perulangan tersebut cukup pelik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengangkat semua makna perulangan yang dikemukakan di atas. Beberapa makna dikemukakan sebagai berikut:

- 1) menyatakan di dalam keadaan paling atau superlatif; makna ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:

(1) <i>sepintar-pintErna</i>	'sepandai-pandainya'
(2) <i>sagoreng-gorengna</i>	'sejelek-jeleknya'
(3) <i>sagEde-gEdena</i>	'sebesar-besarnya'

- 2) menyatakan sebagian yang paling seperti disebut bentuk dasarnya; makna ini terkandung di dalam reduplikasi seperti :

(1) <i>sOsOkOt</i>	'bagian yang paling tajam'
(2) <i>bobodas</i>	'bagian yang putih'
(3) <i>heherang</i>	'bagian yang paling kuning'

- 3) menyatakan intensitas, terus-menerus, atau berulang-ulang; makna ini terkandung di dalam reduplikasi seperti :

(1) <i>beberapa</i>	'berkemas-kemas'
(2) <i>nEnEda</i>	'memohon kepada Tuhan'
(3) <i>aprak-aprakan</i>	'bepergian jauh tanpa tujuan yang jelas'

- 4) menyatakan jumlah lebih dari satu atau jamak; makna ini terkandung di dalam reduplikasi seperti :

(1) <i>pesantren-pesantren</i>	'pesantren-pesantren'
(2) <i>murid-murid</i>	'murid-murid'
(3) <i>bubuhan</i>	'buah-buahan'

- 5) menyatakan di dalam keadaan berlomba untuk menjadi yang lebih seperti disebut pada bentuk dasar; makna perulangan ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:

(1) <i>paalus-alus</i>	'berlomba untuk menjadi yang lebih baik'
------------------------	--

- (2) *papintEr-pintEr* 'berlomba untuk menjadi yang lebih pandai'
- 6) menyatakan perilaku yang berbalasan; makna perulangan ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:
- (1) *pakumaha-kumaha* 'saling meminta pertolongan'
 (2) *paandEl-andEl* 'saling mengandalkan'
 (3) *patanya* 'saling tanya'
- 7) menyatakan satu kelompok yang terdiri atas seperti yang dinyatakan bentuk dasar; makna perulangan ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:
- (1) *dua-dua* 'dua-dua'
 (2) *sepasang-sepasang* 'sepasang-sepasang'
 (3) *satangkal-satangkal* 'satu pohon demi satu pohon'
- 8) menyatakan seluruh atau semua seperti yang dinyatakan bentuk dasar; makna perulangan ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:
- (1) *seumur-umur* 'seluruh atau sepanjang umur'
 (2) *sabatur-batur* 'seluruhnya teman'
 (3) *saimah-imah* 'seluruh isi rumah'
- 9) menyatakan keadaan yang paling minimal; makna perulangan ini terkandung di dalam reduplikasi seperti:
- (1) *saurang-urangOn* 'minimal seorang'
 (2) *satangkal-tangkalOn* 'di dalam keadaan minimal satu batang pohon'
 (3) *hiji-hijiOn* 'di dalam keadaan minimal satu'

3.2.4 Struktur Kata Majemuk

3.2.4.1 Kata Majemuk Berdasarkan Struktur Unsurnya

Berdasarkan struktur unsurnya, kata majemuk bahasa Sunda dialek Tangerang dapat digolongkan atas kata majemuk yang berpola atau berstruktur (1) Kata + Kata (Kt + Kt), (2) Kata + Pokok kata (Kt + Pkt), (3) Pokok kata + Pokok kata (Pkt + Pkt), dan (4) Kata + Morfem unik (Kt + Morfem unik).

1) Kata Majemuk: Kt + Kt

Kata majemuk kelompok ini semua unsurnya merupakan kata atau bebas yang terkecil.

Contoh:

- | | |
|-------------------------|---------------|
| (1) <i>kEtan hidOng</i> | 'ketan hitam' |
| (2) <i>pare batu</i> | 'padi batu' |
| (3) <i>awi tali</i> | 'bambu tali' |
| (4) <i>jEruk siEm</i> | 'jeruk siem' |
| (5) <i>awi hidOng</i> | 'bambu hitam' |

2) Kata Majemuk: Kt + Pkt (Pkt + Kt)

Kata majemuk kelompok ini salah satu unsurnya merupakan kata dan unsur lainnya merupakan pokok kata.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|------------------|
| (1) <i>jamu godog</i> | 'jamu rebus' |
| (2) <i>peso raut</i> | 'pisau raut' |
| (3) <i>pElak cau</i> | 'tanaman pisang' |
| (4) <i>loa pake</i> | 'loa paksi' |
| (5) <i>domba adu</i> | 'domba adu' |

3) Kata Majemuk: Pkt + Pkt

Kata majemuk kelompok ini semua unsurnya merupakan pokok kata.

Contoh:

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| (1) <i>puluh rebu</i> | 'puluh ribu' |
| (2) <i>jual bOli</i> | 'jual beli' |
| (3) <i>juru tulis</i> | 'juru tulis' |
| (4) <i>hOla pandOri</i> | 'hampir bersama-sama' |
| (5) <i>tukang garap</i> | 'tukang garap' |

4) Kata Majemuk: Kt (Pkt) + Morfem unik

Kata majemuk kelompok ini salah satu unsurnya merupakan morfem unik. Yang dimaksud dengan morfem unik di dalam penelitian ini ialah mor-

fem unik di dalam penelitian ini ialah morfem terikat yang kehadirannya di dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap sebuah morfem yang tertentu.

Contoh:

- | | | |
|-----|----------------------|-----------------|
| (1) | <i>ala kadar</i> | 'sekadar' |
| (2) | <i>gotong royong</i> | 'gotong royong' |

3.2.4.2 Kata Majemuk Berdasarkan Kategori Unsurnya

Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, kata majemuk bahasa Sunda dialek Tangerang dapat digolongkan atas (1) FN + FN, (2) FN + FAdj., (3) N + V (PkV), (4) PkV + V (PkV), (5) Num + Adv.

1) Kata Majemuk: N + N

Kata majemuk tipe ini terdiri atas nomina dan nomina.

Contoh:

- | | | |
|-----|--------------------|---------------|
| (1) | <i>pare batu</i> | 'padi batu' |
| (2) | <i>awi tali</i> | 'bambu tali' |
| (3) | <i>jEruk siEm</i> | 'jeruk siem' |
| (4) | <i>ronda malam</i> | 'ronda malam' |

2) Kata Majemuk: N + V (PkV)

Kata majemuk tipe ini terdiri atas nomina dan verba atau pokok verba.

Contoh:

- | | | |
|-----|---------------------|----------------|
| (1) | <i>domba adu</i> | 'domba adu' |
| (2) | <i>loa pake</i> | 'loa paksi' |
| (3) | <i>peso raut</i> | 'pisau raut' |
| (4) | <i>jamu godog</i> | 'jamu rebus' |
| (5) | <i>tukang garap</i> | 'tukang garap' |

3) Kata Majemuk: N + Adj

Kata majemuk tipe ini terdiri atas nomina dan adjektiva.

Contoh:

- | | |
|-------------------------|----------------|
| (1) <i>awi hidOng</i> | 'bantu hitam' |
| (2) <i>kEtan hidOng</i> | 'ketan hitam' |
| (3) <i>apotik hidup</i> | 'apotek hidup' |
| (4) <i>kalapa hejo</i> | 'kelapa hijau' |

4) Kata Majemuk: V (PkV) + V (PkV)

Kata majemuk tipe ini terdiri atas verba atau pokok verba dan verba atau pokok verba.

Contoh:

- | | |
|---------------------------|--------------|
| (1) <i>amprok jonghok</i> | 'tatap muka' |
| (2) <i>tEpung lawung</i> | 'tatap muka' |
| (3) <i>jual bOli</i> | 'jual beli' |

5) Kata Majemuk: Num + KbtNum

Kata majemuk ini terdiri atas numeralia kata bilangan dan kata bantu numeralia.

Contoh:

- | | |
|------------------------|---------------|
| (1) <i>opat wElas</i> | 'empat belas' |
| (2) <i>tilu pasang</i> | 'tiga pasang' |
| (3) <i>lima puluh</i> | 'lima puluh' |
| (4) <i>lima pikul</i> | 'lima pikul' |

3.2.4.3 Kata Majemuk Berdasarkan Sifat Distribusinya

Berdasarkan sifat distribusinya, kata majemuk bahasa Sunda dialek Tangerang dapat digolongkan atas dua tipe konstruksi, yaitu kata majemuk tipe konstruksi endosentris dan tipe konstruksi eksosentris.

1) Kata Majemuk Tipe Endosentris

Kata majemuk tipe endosentris ialah kata majemuk yang berdistribusi sama dengan salah satu atau semua unsurnya.

Contoh:

- (1) *awi tali* 'bambu tali' seperti di dalam kalimat *Bahan loa teh alusna mah awi tali*. 'Bahan loa itu sebaiknya bambu tali.'
- (2) *tEpung lawung* 'bertemu bersama-sama' seperti di dalam kalimat *GOs lila urang tO tEpung lawung*. 'Sudah lama kita tidak berjumpa.'
- (3) *domba adu* 'domba adu' seperti di dalam kalimat *Hadiahna domba adu*. 'Hadihnya domba adu'.
- (4) *apotik hidup* 'apotek hidup' seperti di dalam kalimat *KEbon Mang Imung mah apotik hidup*. 'Kebun Mang Imung itu apotek hidup'.

2) Kata Majemuk Tipe eksosentris

Kata majemuk tipe eksosentris ialah kata majemuk yang didistribusikannya tidak sama dengan salah satu atau semua unsurnya.

Contoh:

- (1) *tadah hujan* 'tadah hujan' seperti di dalam kalimat *LEIEgana sawah tadah hujan*. 'Sebagian besar sawah tadah hujan'.
- (2) *jual bOli* 'jual beli' seperti di dalam kalimat *Apan jual bOli loa*. 'Bukankah jual beli loa'.
- (3) *gotong royong* 'gotong royong' seperti di dalam kalimat *Rasa gotong royongna masih keneh kuat*. 'Perasaan gotong royongnya masih kuat'.
- (4) *sigEr tEngeh* 'pertengahan' seperti di dalam kalimat *Sagala rupa oge kudu sigEr tEngah*. 'Segala apa pun harus bersifat pertengahan!'

3.3 Sistem Bunyi Bahasa Sunda Dialek Tangerang

3.3.1 Sistem Vokal

Sistem vokal bahasa Sunda dialek Tangerang terlihat seperti dalam denah vokal berikut.

a. Denah vokal:

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i	o	u
Tengah	e	E	o
Bawah		a	

b. Ciri Fonetis dan Variannya

Ciri fonetis dan varian vokal bahasa Sunda dialek Tangerang dapat diuraikan sebagai berikut.

/i/ (vokal depan, atas, pipih)

[i^Y] palatalisasi jika diikuti dengan /a/, /o/, /O/, /E/, /u/

- (1) *siang* [si^Y an] 'siang'
- (2) *cios* [ci^Y os] 'jadi'
- (3) *kiO* [ki^Y] 'begini'
- (4) *liEk* [ki^Y] 'terinjak-injak'
- (5) *diuk* [di^Y uk] 'duduk'

[? i] glotalisasi jika terdapat pada awal suku kata terbuka atau setelah bunyi /i/

- (1) *ibadah* [? ibadah] 'beribadah'
- (2) *ipis* [? ipis] 'tipis'
- (3) *iO* [? i y e] 'ini'
- (4) *miis* [mi ? is] 'rembes'
- (5) *tiir* [ti ? ir] 'rangkai'

[i ?] glotalisasi jika terdapat pada suku kata akhir terbuka

- (1) *wengi* [warni?] 'malam'

(2)	<i>haji</i>	[haji?]	'haji'
(3)	<i>tadi</i>	[tadi?]	'tadi'
(4)	<i>dOi</i>	[d o i ?]	'lagi'
(5)	<i>pasti</i>	[pasti ?]	'pasti'

/ e / glotalisasi jika terdapat pada awal suku kata terbuka

(1)	<i>eta</i>	[? a t a]	'itu'
(2)	<i>era</i>	[? a r a]	'malu'
(3)	<i>edas</i>	[? e d a s]	'ah'
(4)	<i>een</i>	[? e e n]	'nama perempuan'
(5)	<i>eroh</i>	[? eroh]	'nama perempuan'

[?] glotalisasi jika terdapat pada suku kata akhir terbuka

(1)	<i>dibere</i>	[dibere?]	'diberi'
(2)	<i>hate</i>	[hate ?]	'hati'
(3)	<i>bae</i>	[bae?]	'saja'
(4)	<i>sare</i>	[sare?]	'tidur'
(5)	<i>Embe</i>	[embe?]	'kambing'

[e y] palatalisasi jika diikuti dengan vokal /a/

(1)	<i>tea</i>	[te y a]	'itu', 'tadi'
(2)	<i>sarerea</i>	[sarara ya]	'seluruhnya'
(3)	<i>beak</i>	[beyak]	'habis'
(4)	<i>balarea</i>	[balar y a]	'khalayak ramai'
(5)	<i>rea</i>	[reya]	'banyak'

[e] pada posisi di antara dua konsonan

(1)	<i>cek</i>	[cek]	'kata'
(2)	<i>benten</i>	[benten]	'berbeda'
(3)	<i>keneh</i>	[kanah]	'masih'
(4)	<i>tektek</i>	[tektek]	'makan sirih'
(5)	<i>bengek</i>	[banek]	'penyakit asma'

[e] nasalisasi jika didahului nasal /m/, /n/, /n/, dan /n/

(1)	<i>neang</i>	[nean]	'menjenguk'
(2)	<i>menta</i>	[manta]	'meminta'
(3)	<i>nyepak</i>	[nepak]	'menendang'
(4)	<i>ngendong</i>	[nandon]	'untuk bermalam'

/ E / (vokal pusat, tengah, tak bulat)

[a] pada posisi setelah konsonan atau di antara dua konsonan

- | | | | |
|-----|-------------------|----------------|-----------------|
| (1) | <i>hEnto</i> | [hento] | 'tidak' |
| (2) | <i>dintEn</i> | [dinten] | 'hari' |
| (3) | <i>nEtEpan</i> | [netepan] | 'bersembahyang' |
| (4) | <i>saindEngan</i> | [saindengan] | 'selamanya' |
| (5) | <i>ambEkan</i> | [ambekan] | 'napas' |

[? a] glotalisasi jika terdapat pada awal kata

- | | | | |
|-----|----------------|--------------|------------|
| (1) | <i>Emangna</i> | [?emangna] | 'pamannya' |
| (2) | <i>Enya</i> | [ana] | 'ya' |
| (3) | <i>Engke</i> | [angke] | 'nanti' |

[a] nasalisasi jika didahului nasal /m/, /n/, /n/, /n/

- | | | | |
|-----|----------------|-------------|--------------|
| (1) | <i>mElakna</i> | [malakna] | 'menanamnya' |
| (2) | <i>nEras</i> | [naras] | 'meninggal' |
| (3) | <i>nyerat</i> | [nyerat] | 'menulis' |

/ O / (vokal belakang, tengah, bulan)

[a] pada suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|---------------|------------|----------|
| (1) | <i>loba</i> | [loba] | 'banyak' |
| (2) | <i>bareto</i> | [bareto] | 'dulu' |
| (3) | <i>kilo</i> | [kila] | 'kilo' |

[e] nasalisasi jika didahului dengan nasal /m/, /n/, /n/, /n/

- | | | | |
|-----|----------------|-------------|-------------|
| (1) | <i>modal</i> | [modal] | 'modal' |
| (2) | <i>ngomong</i> | [ngomong] | 'berkata' |
| (3) | <i>noong</i> | [noon] | 'mengintip' |
| (4) | <i>nyonto</i> | [nyonto] | 'meniru' |

[? /] glotalisasi jika terdapat pada awal kata atau setelah bunyi /o/

- | | | | |
|-----|-------------|------------|-------------------|
| (1) | <i>obat</i> | [? obat] | 'obat' |
| (2) | <i>opat</i> | [? opat] | 'empat' |
| (3) | <i>olah</i> | [?olah] | 'garap' |
| (4) | <i>nyoo</i> | [ha?a] | 'memegang-megang' |

[a ?] glotalisasi jika terdapat pada akhir suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|---------------|--------------|---------|
| (1) | <i>kanggo</i> | [kanggo?!] | 'untuk' |
| (2) | <i>lendo</i> | [lendo ?] | 'subur' |
| (3) | <i>poko</i> | [pako?] | 'pokok' |

/ O / (vokal atas, pusat, tak bulat)

[e] pada posisi setelah konsonan atau di antara dua konsonan

- | | | | |
|-----|----------------|------------|------------|
| (1) | <i>Enggos</i> | [angkas] | 'sudah' |
| (2) | <i>mOnang</i> | [monang] | 'mendapat' |
| (3) | <i>jOng</i> | [jong] | 'dengan' |
| (4) | <i>dOk</i> | [dok] | 'mau' |
| (5) | <i>anjOnna</i> | [anjana] | 'dia' |

[? e] glotalisasi jika terdapat pada awal kata atau setelah bunyi [e] .

- | | | | |
|-----|----------------|-------------|-------------|
| (1) | <i>OwOh</i> | [?owoh] | 'tidak ada' |
| (2) | <i>kajOOng</i> | [kajo? n] | 'diduga' |

[?] glotalisasi jika terdapat pada awal suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|-----------|---------|-----------------------|
| (1) | <i>tO</i> | [to?] | 'tidak' |
| (2) | <i>bO</i> | [bo?] | 'berikan kepada saya' |

[N] nasalisasi jika didahului dengan nasal /m/, /n/, / \tilde{n} /, /ŋ/

- | | | | |
|-----|----------------|------------|-------------------------------|
| (1) | <i>mOnang</i> | [monang] | 'menang' |
| (2) | <i>nOtOp</i> | [notop] | 'memandang dengan
seksama' |
| (3) | <i>nyOngOt</i> | [nonot] | 'menyulut' |
| (4) | <i>lOngOn</i> | [nono] | 'lengan' |

/ a / (vokal bawah, pusat, tak bulat)

[a] pada posisi setelah konsonan atau di antara dua konsonan

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|---------|
| (1) | <i>sawah</i> | [sawah] | 'sawah' |
| (2) | <i>ka</i> | [ka] | 'ke' |

[? a] glotalisasi jika terdapat pada awal kata atau setelah bunyi [a]

- | | | | |
|-----|--------------|-------------|--------|
| (1) | <i>anu</i> | [? anu] | 'yang' |
| (2) | <i>atawa</i> | [? atawa] | 'atau' |

- | | | | |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| (3) | <i>ayeuna</i> | [? ay na] | 'sekarang' |
| (4) | <i>ngarataanana</i> | [narata?anana] | 'meratakannya' |
| (5) | <i>ngabogaan</i> | [nab ga?an] | 'memiliki' |

[a ?] glotalisasi jika terdapat pada akhir suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|-----------------|--------------|---------------|
| (1) | <i>ngeloa</i> | [nal a?] | 'membuat loa' |
| (2) | <i>ngaronda</i> | [naronda?] | 'meronda' |
| (3) | <i>dina</i> | [dina?] | 'pada' |
| (4) | <i>ngarasa</i> | [narasa?] | 'merasa' |

[a] nasalisasi jika didahului oleh nasal /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/

- | | | | |
|-----|-------------|----------|-----------|
| (1) | <i>mang</i> | [man] | 'bang' |
| (2) | <i>naha</i> | [naha] | 'mengapa' |
| (3) | <i>nya</i> | [na] | 'ya' |
| (4) | <i>ngan</i> | [nan] | 'hanya' |

/ u / (vokal atas, belakang, bulat)

[u^w] labialisasi jika diikuti oleh /i/, /e/, /a/

- | | | | |
|-----|----------------|----------------------------|---------------|
| (1) | <i>bubuhan</i> | [bubu ^w ahan] | 'buah-buahan' |
| (2) | <i>uih</i> | [u ^w ih] | 'pulang' |
| (3) | <i>kueh</i> | [ku ^w eh] | 'kueh' |

[u ?] glotalisasi jika terdapat pada suku akhir terbuka

- | | | | |
|-----|--------------|-------------|----------|
| (1) | <i>waktu</i> | [waktu ?] | 'waktu' |
| (2) | <i>kitu</i> | [kitu?] | 'begitu' |
| (3) | <i>laku</i> | [laku?] | 'laku' |

[?u] glotalisasi jika terdapat pada awal kata atau setelah vokal /u/

- | | | | |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| (1) | <i>ulah</i> | [?ulah] | 'jangan' |
| (2) | <i>tuus</i> | [tu?us] | 'mulai kering' |

[U] nasalisasi jika didahului dengan nasal /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/

- | | | | |
|-----|-----------------|-------------|-------------|
| (1) | <i>mung</i> | [mun] | 'hanya' |
| (2) | <i>nu</i> | [nu] | 'yang' |
| (3) | <i>nyukupan</i> | [nukupan] | 'mencukupi' |
| (4) | <i>ngukur</i> | [nukur] | 'mengukur' |

e. Distribusi Vokal

Semua vokal bahasa Sunda dialek Tangerang, kecuali !E, dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh distribusi:

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
/i/	<i>itu</i> 'itu'		<i>hilOd</i> 'ulat'		<i>ganti</i> 'ganti'
/e/	<i>era</i> 'malu'		<i>bela</i> 'bela'		<i>bere</i> 'beri'
/E/	<i>Emas</i> 'mas'		<i>JERuk</i> 'JERuk'		—
/o/	<i>omong</i> 'kata'		<i>naon</i> 'apa'		<i>bareto</i> 'dulu'
/O/	<i>OkOr</i> 'sedang'		<i>JOng</i> 'dengan'		<i>rO</i> 'tidak'
/a/	<i>asa</i> 'rasanya'		<i>nahan</i> 'menahan'		<i>ka</i> 'ke'
/u/	<i>umur</i> 'umur'		<i>alus</i> 'bagus'		<i>anu</i> 'yang'

3.3.2 Sistem Konsonan

a. Denah Konsonan

Denah konsonan bahasa Sunda dialek Tangerang terlihat seperti di bawah ini

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	ts	p	t	c	k	ʔ
	bs	b	d	j	g	
Geser	ts		s			h
	bs	w		y		
Nasal		m	n	n	n	
Nateral			l			
Getar			r			

b. Ciri Fonetis dan Variannya

Ciri fonetis dan varian konsonan bahasa Sunda dialek Tangerang dapat diuraikan sebagai berikut.

/ p / (konsonan hambat, labial, tansuara)

[-p] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|---------------|---------------|---------|
| (1) | <i>genep</i> | [g ə n e p] | 'enam' |
| (2) | <i>handap</i> | [handap] | 'bawah' |
| (3) | <i>cukup</i> | [cukup] | 'cukup' |

/ b / (konsonan hambat, labial, bersuara)

[b -] bunyi lepas jika diikuti dengan vokal

- | | | | |
|-----|----------------|-----------|-------------|
| (1) | <i>bulan</i> | [bulan] | 'bulan' |
| (2) | <i>biaya</i> | [biaya] | 'biaya' |
| (3) | <i>barudak</i> | [cukup] | 'anak-anak' |

[-b] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|---------|
| (1) | <i>lalab</i> | [lalab] | 'lalap' |
| (2) | <i>sebab</i> | [sebab] | 'sebab' |

/ t / (konsonan hambat, dental, tansuara)

[t -] bunyi lepas jika diikuti dengan vokal

- | | | | |
|-----|---------------|------------|-----------|
| (1) | <i>titah</i> | [titah] | 'suruh' |
| (2) | <i>tadina</i> | [tadina] | 'tadinya' |
| (3) | <i>tapi</i> | [tapi] | 'tetapi' |

[-t] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|----------------|-------------|-----------|
| (1) | <i>kuat</i> | [kuat] | 'kuat' |
| (2) | <i>obat</i> | [? bat] | 'obat' |
| (3) | <i>semprot</i> | [s mprot] | 'semprot' |

/ d / (konsonan hambat, dental, bersuara)

[d -] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal

- | | | | |
|-----|------------------|--------------|----------------|
| (1) | <i>ngahunyud</i> | [nahunyud] | 'bertumpuk' |
| (2) | <i>kakurud</i> | [kakurud] | 'terkerat' |
| (3) | <i>ngadudud</i> | [nadudud] | 'menderu-deru' |

/ c / (konsonan hambat, palatal, tansuara)

[c] jika diikuti oleh vokal

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|----------|
| (1) | <i>calik</i> | [calik] | 'duduk' |
| (2) | <i>cagOr</i> | [cagor] | 'sembuh' |
| (3) | <i>cara</i> | [cara?] | 'cara' |

/ j / (konsonan hambat, platal, bersuara)

[j] jika diikuti oleh vokal

- | | | | |
|-----|--------------|------------|---------|
| (1) | <i>jEma</i> | [jalema] | 'orang' |
| (2) | <i>jadi</i> | [jadi] | 'jadi' |
| (3) | <i>jElas</i> | [jelas] | 'jelas' |

/ k / (konsonan hambat, velar, tan suara)

[k-] bunyi lepas jika diikuti dengan vokal

- | | | | |
|-----|-----------------|--------------|-------------|
| (1) | <i>kahartos</i> | [kahartos] | 'mengerti' |
| (2) | <i>kudu</i> | [kudu] | 'harus' |
| (3) | <i>kumaha</i> | [kumaha] | 'bagaimana' |

[-k] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|---------------|------------|------------|
| (1) | <i>nikmat</i> | [nikmat] | 'nikmat' |
| (2) | <i>ngajak</i> | [najak] | 'mengajak' |
| (3) | <i>awak</i> | [awak] | 'badan' |

/ g / (konsonan hambat, velar, bersuara)

[g-] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal

- | | | | |
|-----|---------------|-------------|---------|
| (1) | <i>gEnep</i> | [g n e p] | 'enam' |
| (2) | <i>EnggOs</i> | [angos] | 'sudah' |
| (3) | <i>harga</i> | [harga] | 'harga' |

[-g] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|---------------|------------|--------------|
| (1) | <i>curug</i> | [curug] | 'air terjun' |
| (2) | <i>ragrag</i> | [ragrag] | 'jatuh' |
| (3) | <i>urug</i> | [urug] | 'longsor' |

/ ? / (konsonan hambat, glotal, tansuara)

[?-] bunyi lepas jika diikuti vokal awal kata, atau di antara dua vokal yang sama

- | | | | |
|-----|-------------|-----------|-------|
| (1) | <i>aya</i> | [?aya] | 'ada' |
| (2) | <i>OdOk</i> | [? d k] | 'mau' |
| (3) | <i>hEEh</i> | [h ? h] | 'ya' |

/-? / bunyi tak lepas jika terdapat pada akhir suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|---------------|-------------|------------------|
| (1) | <i>harita</i> | [harita?] | 'pada waktu itu' |
| (2) | <i>bareto</i> | [bar t ?] | 'dahulu' |
| (3) | <i>hate</i> | [hate?] | 'hati' |

/ s / (konsonan geser, dental, dan tan suara)

[a] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

- | | | | |
|-----|-----------------|--------------|--------------|
| (1) | <i>paribasa</i> | [paribasa] | 'paribahasa' |
| (2) | <i>ragrag</i> | [ragrag] | 'jatuh' |
| (3) | <i>urug</i> | [urug] | 'longsor' |

/ ? / (Konsonan hambat, glotal, tan suara)

[? -] bunyi lepas jika diikuti vokal awal kata, atau di antara dua vokal yang sama

- | | | | |
|-----|-------------|-----------|-------|
| (1) | <i>aya</i> | [? aya] | 'ada' |
| (2) | <i>OdOk</i> | [? d k] | 'mau' |
| (3) | <i>hEEh</i> | [h ? h] | 'ya' |

[- ?] bunyi tak lepas

[- ?] bunyi tak lepas jika terdapat pada akhir suku kata terbuka

- | | | | |
|-----|---------------|-------------|------------------|
| (1) | <i>harita</i> | [harita?] | 'pada waktu itu' |
| (2) | <i>bareto</i> | [barito?] | 'dahulu' |
| (3) | <i>hate</i> | [hat ?] | 'hati' |

/s/ (konsonan geser, dental, tan suara)

/ s / terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

- | | | | |
|-----|-----------------|--------------|--------------|
| (1) | <i>paribasa</i> | [paribasa] | 'paribahasa' |
| (2) | <i>sataun</i> | [sataun] | 'setahun' |
| (3) | <i>bErEsih</i> | [bersih] | 'bersih' |

[-S] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah konsonan

- | | | | |
|-----|------------------|-------------|--------------|
| (1) | <i>kapaksa</i> | [kapaksa] | 'terpaksa' |
| (2) | <i>EnggOsna</i> | [anges] | 'sesudahnya' |
| (3) | <i>istilahna</i> | [istilahna] | 'istilahnya' |

/h/ (konsonan geser, glotal, tan suara)

[h] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

- | | | | |
|-----|---------------------|----------------|-----------------|
| (1) | <i>buahan</i> | [buwahan] | 'berbuah' |
| (2) | <i>mamagahanana</i> | [mamagahanana] | 'menasihatinya' |
| (3) | <i>OwOh</i> | [o w o h] | 'tidak ada' |

/w/ (konsonan geser, labial, bersuara)

[w-] bunyi lepas jika diikuti dengan vokal

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|-----------------------|
| (1) | <i>wetan</i> | [wetan] | 'timur' |
| (2) | <i>waktu</i> | [waktu] | 'waktu' |
| (3) | <i>tuwOw</i> | [tuwow] | 'nama sejenis burung' |

/y/ (konsonan geser, palatal, bersuara)

[y-] bunyi lepas jika diikuti dengan vokal

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|------------|
| (1) | <i>yah</i> | [yah] | 'yah' |
| (2) | <i>ayOna</i> | [ayona] | 'sekarang' |
| (3) | <i>wayah</i> | [wayah] | 'waktu' |
| (4) | <i>daya</i> | [daya] | 'daya' |

[-y] bunyi tak lepas jika terdapat pada akhir suku kata tertutup

- | | | | |
|-----|--------------|-----------|---------------|
| (1) | <i>lOIoy</i> | [loloy] | 'halus' |
| (2) | <i>calOy</i> | [caloy] | 'pucat lemah' |
| (3) | <i>hOrOy</i> | [wayah] | 'waktu' |
| (4) | <i>daya</i> | [daya] | 'daya' |

/m/ (konsonan nasal, labial, bersuara)

[m] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

- | | | | |
|-----|------------------|---------------|------------|
| (1) | <i>margina</i> | [margina] | 'sebabnya' |
| (2) | <i>umur</i> | [umur] | 'umur' |
| (3) | <i>tumaninah</i> | [tumaninah] | 'cukup' |

- [m] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah konsonan
- | | | | |
|-----|-----------------------|-------------------|-------------------|
| (1) | <i>kanikmatan</i> | [kanikmatan] | 'kenikmatan' |
| (2) | <i>dipangumbaraan</i> | [dipanumbaraan] | 'di pengembaraan' |
| (3) | <i>nyumponan</i> | [numponan] | 'memenuhi' |
- /n/ (konsonan nasal, dental, bersuara)
- [n] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal
- | | | | |
|-----|----------------|----------|--------------------------------|
| (1) | <i>nanyaan</i> | [nañaan] | 'melamar' |
| (2) | <i>hanca</i> | [hanca] | 'pekerjaan yang belum selesai' |
| (3) | <i>lahun</i> | [lahun] | 'pangku' |
- [n] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah konsonan
- | | | | |
|-----|----------------|------------|------------|
| (1) | <i>sababna</i> | [sabana] | 'sebabnya' |
| (2) | <i>antara</i> | [antara] | 'antara' |
| (3) | <i>hEntO</i> | [hento] | 'tidak' |
- [n] jika diikuti oleh konsonan /c/, /t/, /d/, /j/
- | | | | |
|-----|-----------------|----------|---------------|
| (1) | <i>saEncana</i> | [sabana] | 'sebelumnya' |
| (2) | <i>indung</i> | [indun] | 'ibu' |
| (3) | <i>mintul</i> | [mintul] | 'tidak tajam' |
| (4) | <i>panjang</i> | [pandan] | 'panjang' |
- /n/ (konsonan nasal, palatal, bersuara)
- [n] hanya terdapat pada posisi sebelum vokal
- | | | | |
|-----|-----------------|-----------|------------------|
| (1) | <i>nyukupan</i> | [nukupan] | 'mencukupi' |
| (2) | <i>nyawah</i> | [nawah] | 'mengolah sawah' |
| (3) | <i>nyambut</i> | [nambut] | 'membajak' |
- /n/ (konsonan nasal, velar, bersuara)
- [n] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal
- | | | | |
|-----|-----------------|-----------|-----------------|
| (1) | <i>ngaratus</i> | [naratus] | 'beratus-ratus' |
|-----|-----------------|-----------|-----------------|
- /l terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal
- | | | | |
|-----|----------------|----------|----------|
| (2) | <i>lombang</i> | [lombaj] | 'lubang' |
| (3) | <i>Engke</i> | [enke] | 'nanti' |
- /l/ (konsonan lateral, dental, bersuara)

[l] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

(1)	<i>lOwih</i>	[luwih]	'lebih'
(1)	<i>mElak</i>	[melak]	'menanam'
(3)	<i>paling</i>	[paliŋ]	'paling'

/r/ (konsonan getar, dental, bersuara)

[r] terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal

(1)	<i>rambutan</i>	[rambutan]	'rambutan'
(2)	<i>sasari</i>	[sasari]	'biasanya'
(3)	<i>garede</i>	[garEde]	'besar-besar'

d. Distribusi Konsonan

Semua konsonan bahasa Sunda dialek Tangerang dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali konsonan palatal /c/, /j/, dan /n/.

Contoh distribusi konsonan:

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
/p/	<i>pantEs</i>	'pantas'	<i>tEpang</i>	'bertemu'	<i>hidup</i> 'hidup'
/t/	<i>bebas</i>	'bebas'	<i>Embe</i>	'kambing'	<i>tElEb</i> 'mendalam'
	<i>rO</i>	'lagi'	<i>eta</i>	'kedua'	<i>sEmprot</i> 'maksud'
/d/	<i>dOi</i>	'lagi'	<i>kadua</i>	'kedua'	<i>maksud</i> 'maksud'
/c/	<i>cara</i>	'cara'	<i>acan</i>	'belum'	— —
/j/	<i>jadi</i>	'jadi'	<i>hiji</i>	'satu'	—
/k/	<i>ku</i>	'oleh'	<i>jangka</i>	'selama'	<i>mElak</i> 'menanam'
/g/	<i>gOs</i>	'sudah'	<i>boga</i>	'punya'	<i>ragrag</i> 'jatuh'
/ʔ/	<i>?aya</i>	'ada'	<i>Ca?ang</i>	'terang'	<i>bala?</i> 'tidak di- bersihkan'
/s/	<i>sawah</i>	'sawah'	<i>rEsEp</i>	'senang'	<i>urus</i> 'rawat'
/h/	<i>hayu</i>	'mari'	<i>kumaha</i>	'bagaimana'	<i>ulah</i> 'jangan'
/w/	<i>wani</i>	'berani'	<i>OwOh</i>	'tidak ada'	<i>cEwaw</i> 'terbuka'
/y/	<i>yaktos</i>	'ya'	<i>aya</i>	'ada'	<i>ngElay</i> 'meleleh'
/m/	<i>majEng</i>	'maju'	<i>lamun</i>	'kalau'	<i>bOrOm</i> 'merah'
/n/	<i>nu</i>	'yang'	<i>cEnah</i>	'katanya'	<i>naon</i> 'apa'
/n/	<i>nyaho</i>	'tahu'	<i>dinya</i>	'sana'	—
/n/	<i>ngakibatkOn</i>	'mengakibatkan'	<i>unggul</i>	'setiap'	<i>indung</i> 'ibu'

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/l/	<i>loba</i>	'banyak'	<i>lila</i>	'lama'	<i>model</i>	'model'
/r/	<i>rabuk</i>	'pupuk'	<i>jEruk</i>	'jeruk'	<i>bongkar</i>	'bongkar'

3.3.3 Deretan Vokal

Deretan vokal ialah urutan langsung dua buah vokal tanpa disisipi konsonan.

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat banyak kemungkinan pengelompokan vokal sebagaimana tampak dalam deskripsi di bawah ini:

vokal /i/ dapat berurutan dengan vokal

/i/	seperti dalam kata	<i>tiis</i>	[ti ? is]	'dingin'
/E/	seperti dalam kata	<i>SiEm</i>	[si yem]	'nama jenis jeruk'
/a/	seperti dalam kata	<i>niat</i>	[niyat]	'niat'
/o/	seperti dalam kata	<i>cios</i>	[ciyos]	'jadi'
/u/	seperti dalam kata	<i>tiup</i>	[tiyup]	'tiup'
/O/	seperti dalam kata	<i>iO</i>	[i yo]	'ini'

Dalam dialek Tangerang tidak terdapat urutan vokal /ie/. Vokal /e/ dapat berurutan dengan vokal

/e/	seperti dalam kata	<i>hees</i>	[h ? s]	'tidur'
/a/	seperti dalam kata	<i>tea</i>	[t y a]	'itu'
/o/	seperti dalam kata	<i>peot</i>	[p y t]	'kulit mengerut'

Urutan vokal /ei/, /eE/, /eu/, dan /eO/ tidak terdapat. Vokal /E/ hanya dapat berurutan dengan vokal

/E/	saja, seperti dalam kata	<i>hEEh</i>	[h ? h]	'betul', 'ya'
-----	--------------------------	-------------	-----------	------------------

Vokal /o/ dapat berurutan dengan vokal

/o/	seperti dalam kata	<i>nyoo</i>	[n ?]	'memegang-megang'
/e/	seperti dalam kata	<i>poek</i>	[p w k]	'gelap'
/a/	seperti dalam kata	<i>moal</i>	[m w a l]	'tidak akan'

Urutan vokal /oi/, /oE/, /ou/, dan /oO/ tidak terdapat.

Vokal /a/ dapat berurutan dengan vokal

/a/	seperti dalam kata	<i>naas</i>	[na ? as]	'sial'
/i/	seperti dalam kata	<i>pait</i>	[pa ? it]	'pahit'
/e/	seperti dalam kata	<i>paeh</i>	[paeh]	'mati'
/o/	seperti dalam kata	<i>sanaon</i>	[sana n]	'berapa'
/u/	seperti dalam kata	<i>taun</i>	[ta? un]	'tahun'
/O/	seperti dalam kata	<i>taOn</i>	[taon]	'itu'

urutan vokal /aE/ tidak terdapat.

Vokal /U/ dapat berurutan dengan vokal

/u/	seperti dalam kata	<i>tuus</i>	[tu?us]	'mengering'
/i/	seperti dalam kata	<i>duit</i>	[duwit]	'uang'
/e/	seperti dalam kata	<i>kueh</i>	[kuweh]	'kue'
/a/	seperti dalam kata	<i>buah</i>	[buah]	'buah'
/O/	seperti dalam kata	<i>buOk</i>	[buwek]	'burung pungguk'

Urutan vokal /uE/ dan /uO/ tidak terdapat.

Vokal /O/ dapat berurutan dengan vokal

/O/	seperti dalam kata	<i>kajOOng</i>	[kajoon]	'tampak'
/i/	seperti dalam kata	<i>dOi</i>	[doi]	'lagi'
/a/	seperti dalam kata	<i>tOas</i>	[toas]	'keras'

Urutan vokal /Oe/, /OE/, /Oo/, dan /Ou/ tidak terdapat.

Berdasarkan data di atas, kemungkinan urutan vokal yang terdapat dalam dialek Tangerang berjumlah 27 buah.

3.3.4 Deret Konsonan

Deret konsonan atau urutan langsung konsonan pada kata dasar bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Konsonan yang merupakan punggutan baru dalam dialek ini antara lain /f/, /x/, /z/, /q/, dan /v/.

Indeks vertikal pada tabel berikut menunjukkan konsonan pertama, sedangkan indeks horisontal menunjukkan konsonan kedua.

DERETAN KONSONAN

	p	t	c	k	?	b	d	j	g	s	h	w	y	m	n	n	n	l	r
p	-pt	-	-	-	-	-	-	pg	-	ps	-	ph	py	-	-	-	-	pl	pr
t	tp-	-	-	-	-	tb	td	-	-	-	-	tw	-	tm	-	-	-	-	tr
c	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	cl	cr
k	kp	-	kt	kc	-	-	kb	kd	-	ks	-	kw	-	-	-	-	-	kl	kr
?	-	-	-	-	?	d	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
b	-	-	-	-	bd	-	-	-	-	-	bh	-	by	-	-	-	-	bl	br
d	-	-	-	-	-	-	dh	-	dy	dm	dn	-	-	-	-	-	-	dl	dr
j	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	jl	jr
g	-	-	-	-	gd	gj	-	-	-	gy	gm	-	-	-	-	-	-	gl	gr
s	sp	st	-	sk	-	sb	-	-	-	sw	-	-	-	-	-	-	-	sl	sr
h	hp	ht	-	hk	-	hb	hd	hg	hs	-	hw	-	hy	hn	-	hn	hl	hr	
w	-	-	-	-	-	-	-	-	ww	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
y	-	-	-	-	-	-	-	-	yh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
m	mp	-	mc	-	-	mb	-	mj	ms	mh	-	my	-	-	-	-	-	ml	mr
n	np	nt	nc	-	nk	-	-	nd	nj	-	ns	-	-	-	-	-	-	-	-
n	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
n	np	nt	nc	nk	-	nb	nd	nj	ng	ns	-	nh	-	ny	-	-	-	nl	nr
l	lp	lt	lc	lk	-	lb	lj	-	ls	lh	-	-	lm	-	-	-	-	-	lr
r	rp	rt	rc	rk	-	rb	rd	rj	rg	rs	rh	rw	rŵ	-	rm	rb	rl	-	-

Berikut ini contoh kata dasar yang mengandung urutan langsung konsonan itu.

/-pt-/	<i>tuptep</i>	[tuptep]	'panasnya menjalar'
/-pg-/	<i>gupgap</i>	[gupgap]	'pada memegang'
/-ps-/	<i>tapsir</i>	[tapsir]	'tapsir'
/-ph-/	<i>haphap</i>	[haphap]	'cekikar' 'cekibar'

/-py-/	<i>kropyak</i>	[k r o pyak]	'alat untuk menghalau burung di sawah'
/-pl-/	<i>kaplok</i>	[kaplok]	'tempeleng'
/-pr-/	<i>kEprok</i>	[keprok]	'bertepuk'
/-tp-/	<i>putpet</i>	[putpet]	'sebentar-sebentar mati' (lampu)
/-tb-/	<i>butbat</i>	[butbat]	'jalan-jalan lurus bersilangan'
/-tb-/	<i>randutdut</i>	[randutdut]	'kusut masai'
/-tw-/	<i>patwa</i>	[patwa]	'patwa, petuah'
/-tm-/	<i>Fatmah</i>	[patmah]	'nama orang'
/-tr-/	<i>atruk</i>	[atruk]	'jodoh'
/-cl-/	<i>ngencilong</i>	[nenclong]	'warnanya pekat'
/-cr-/	<i>kEcrik</i>	[kecrik]	'jala kecil'
/-kp-/	<i>pukpok</i>	[pukpok]	'pada berkata'
/-kt-/	<i>taktak</i>	[taktak]	'bahu'
/-kc-/	<i>cakcak</i>	½cak cak]	'cicak'
/-kb-/	<i>bukbEk</i>	[bukb k]	'saling memukul'
/-kd-/	<i>do kdak</i>	[dakdak]	'bertengkar'
/-kg-/	<i>gukgok</i>	[gukg k]	'bertemu dengan banyak orang'
/-ks-/	<i>aksara</i>	[aksara]	'tulisan'
/-kw-/	<i>takwa</i>	[takwa]	'takwa'
/-kn-/	<i>naroknok</i>	[naroknok]	'berbintik-bintik'
/-bd-/	<i>abdi</i>	[abdi]	'aku, saya'
/-bh-/	<i>halabhab</i>	[halabhab]	'haus'
/-by-/	<i>obyag</i>	[obyag]	'ramai'
/-bl-/	<i>kEbluk</i>	[kebluk]	'pemalas'
/-br-/	<i>gubrag</i>	[gubrag]	'jatuh agak keras'
/-dh-/	<i>ngahodhod</i>	[ngahodhod]	'menggigit'
/-dy-/	<i>wadya</i>	[wadya]	'bantuan'
/-dm-/	<i>Sadma</i>	[sadma]	'nama orang'
/-dn-/	<i>Hadna</i>	[hadna]	'nama orang'
/-dl-/	<i>Padli</i>	[padli]	'nama orang'
/-dr-/	<i>lEdrEk</i>	[ledrek]	'kumal'
/-dr-/	<i>gujrag</i>	[ledrek]	'loncat'
/-jr-/	<i>gEjlug</i>	[gejlug]	'kejeblos'
/-gd-/	<i>dugdug</i>	[dugdug]	'pulang-balik'

/-gǝ-/	<i>jagjug</i>	[jagjug]	'sudah sembuh kembali'
/-gy-/	<i>mugya</i>	[mugya]	'semoga'
/-gm-/	<i>magma</i>	[magma]	'magma'
/-gl-/	<i>lEglEg</i>	[legleg]	'telan'
/-gr-/	<i>jogrog</i>	[jogrog]	'hadir'
/-sp-/	<i>Waspada</i>	[waspada]	'waspada'
/-st-/	<i>maskawin</i>	[maskawin]	'maskawin'
/-sb-/	<i>asbak</i>	[asbak]	'asbak'
/-sw-/	<i>mahasiswa</i>	[mahasiswa]	'mahasiswa'
/-sm-/	<i>tasma</i>	[tasma]	'kaca mata'
/-sn-/	<i>hususna</i>	[hususna]	'khususnya'
/-sl-/	<i>asli</i>	[asli]	'asli'
/-sr-/	<i>asri</i>	[asri]	'indah'
/-hp-/	<i>rampohpoy</i>	[rampohpoy]	'lemah lunglai'
/-ht-/	<i>tahta</i>	[tahta]	'tahta'
/-hk-/	<i>kahkeh</i>	[kahkeh]	'nama burung'
/-jb-/	<i>binbul</i>	[bihbul]	'nama jenis kayu'
/-hd-/	<i>dahdir</i>	[dahdir]	'bekas aliran ludah'
/-hg-/	<i>gohgoy</i>	[gohgoy]	'batuk'
/-hs-/	<i>ihsan</i>	[ihsan]	'ihsan'
/-hw-/	<i>ihwal</i>	[ihwal]	'hal'
/-hm-/	<i>rohmat</i>	[rohmat]	'rahmat'
/-hn-/	<i>ngohngor</i>	[ngohngor]	'gigi mencuat ke luar)
/-hl-/	<i>pahla</i>	[pahla]	'pahala'
/-hr-/	<i>muhrim</i>	[muhrim]	'muhrim'
/-ww-/	<i>ngawiwwiw</i>	[nawiwwiw]	'menagis meraung-raung'
/-hy-/	<i>cahya</i>	[cahya]	'cahaya'
/-mp-/	<i>mampuh</i>	[mampuh]	'mampu'
/-mc-/	<i>camcauh</i>	[camcauh]	'nama jenis tanaman yang daunnya dapat dibuat cincau'
/-mb-/	<i>lombang</i>	[lombang]	'lubang'
/-mj-/	<i>jamjam</i>	[jamjam]	'jamjam'
/-ms-/	<i>imsak</i>	[imsak]	'imsak'
/-my-/	<i>omyang</i>	[omyang]	'kekuning-kuningan'
/-mh-/	<i>hamham</i>	[hamham]	'ragu'
/-ml-/	<i>jumlah</i>	[jumlah]	'jumlah'
/-mr-/	<i>lumrah</i>	[lumrah]	'umum'
/-np-/	<i>tanpa</i>	[tanpa]	'tanpa'

/-nt-/	<i>antara</i>	[antara]	'antara'
/-nc-/	<i>anca</i>	[anca]	'pelan tapi pasti'
/-nk-/	<i>hunkue</i>	[hunku]	'hunkue'
/-nd-/	<i>indung</i>	[indun]	'ibu'
/-nj-/	<i>anjog</i>	[anjog]	'tiba'
/-ns-/	<i>tansah</i>	[tansah]	'selalu'
/-np-/	<i>pingpong</i>	[pinpong]	'pimpong'
/-nt-/	<i>tungtung</i>	[tuntun]	'ujung'
/-nc-/	<i>cingcin</i>	[cincin]	'cincin'
/-nk-/	<i>angkat</i>	[angkat]	'pergi'
/-nb-/	<i>bangbung</i>	[banbun]	'wangsung'
/-nd-/	<i>dingdang</i>	[dindan]	'kata kata daun'
/-nj-/	<i>kangjEng</i>	[kanjen]	'kanjeng'
/-ng-/	<i>anggos</i>	[anggos]	'selesai'
/-ns-/	<i>kalingsir</i>	[kalingsir]	'sakit otot'
/-nh-/	<i>hangham</i>	[hanham]	'ragu-ragu'
/-ny-/	<i>sangyang</i>	[sanyan]	'dewa'
/-nl-/	<i>bangluh</i>	[banluh]	'sedih'
/-nr-/	<i>bangrOng</i>	[bangrong]	'kekenyangan'
/-lp-/	<i>alpukah</i>	[bangrong]	'inisiatif'
/-lt-/	<i>Salta</i>	[alpukah]	'nama orang'
/-lc-/	<i>culceI</i>	[culcel]	'tidak serempak'
/-lk-/	<i>polka</i>	[polka]	'cukur'
/-lb-/	<i>albasia</i>	[albasia]	'nama jenis pohon/kayu'
/-ld-/	<i>kalde</i>	[kalde]	'keledai'
/-lj-/	<i>joljol</i>	[joljol]	'tiba-tiba
/-ls-/	<i>salse</i>	[salse]	'santai'
/-lh-/	<i>ilham</i>	[ilham]	'ilham'
/-lm-/	<i>jalma</i>	[jalma]	'orang'
/-rp-/	<i>garpuh</i>	[garpuh]	'garpu'
/-rt-/	<i>sarta</i>	[sarta]	'serta'
/-rc-/	<i>arca</i>	[perkara]	'perkara'
/-rb-/	<i>pErkara</i>	[sorban]	'serban'
/-rd-/	<i>sorban</i>	[sardadu]	'serdadu'
/-rj-/	<i>sardadu</i>	[durjana]	'durjana'
/-rg-/	<i>durjana</i>	[harga]	'harga'
/-rs-/	<i>harga</i>	[karsa]	'mau'
/-rh-/	<i>kErsa</i>	[marhum]	'almarhum'
/-rw-/	<i>marhum</i>	[sarwa]	'segala'

/-ry-/	<i>sarwa</i>	[karya]	'karya'
/-my-/	<i>karya</i>	[darma]	'darma'
/-rn-/	<i>darma</i>	[warna]	'warna'
/-rl-/	<i>warna</i>	[karli]	'nama orang'
	<i>Karli</i>		

Gugus konsonan hambat dan lateral serta hambat dan getar, seperti /pl/, /kl/, /pr/, /gr/, dan /tr/ dalam kata dasar bahasa Sunda Tangerang, terdapat pada awal kata dan dapat bergabung dengan nasal yang sealat.

Contohnya:

/pl/	/-mpl-/	<i>campIEng</i>	'orang aras'
/kl/	/-nkl-/	<i>nagklung</i>	'angklung'
/pr/	/-mpr-/	<i>gEmprah</i>	'tertidor semuanya'
/gr/	/-ngr-/	<i>pasangggrahan</i>	'pesangggrahan'
/tr/	/-ntr-/	<i>pantrang</i>	'pantang'

3.3.5 Diftong

Seperti telah dibicarakan pada bagian terdahulu, semua vokal bahasa Sunda dialek Tangerang dapat menduduki semua posisi, kecuali vokal/E/. Suku kata bisa terdiri atas satu vokal puncak dan bunyi peluncur. Bunyi luncur /w/ dan /y/ secara menyeluruh teratur distribusinya, dan dapat berposisi pada awal, tengah, dan akhir kata.

Vokal bahasa Sunda dialek Tangerang yang merupakan puncak suku kata adalah sebagai berikut:

/i/	<i>tadi</i>	[tadi]	'tadi'
/e/	<i>kade</i>	[kad]	'awas'
/O/	<i>iO</i>	[io?]	'ini'
/a/	<i>saha</i>	[saha]	'siapa'
/u/	<i>tahu</i>	[tahu]	'tahu'
/O/	<i>nyao</i>	[ñao?]	'tidak tahu'

Semua vokal bahasa Sunda dialek Tangerang dapat diucapkan dengan diikuti bunyi luncur /w/ dan /y/ sehingga diperoleh urutan bunyi sebagai berikut:

/-iy/	<i>hiy</i>	[hiy]	'menakut-nakuti agar yang mendengar merasa takut atau tidak menyukainya'
/-ey/	<i>hey</i>	[hey]	'hai'

/uy/	<i>cihuy</i>	[cihuy]	'aduh senangnya'
/-ay/	<i>palay</i>	[palay]	'mau'
/-oy/	<i>Emoy</i>	[m y]	'ampuk'
/-Oy/	<i>balOy</i>	[bal oy]	'basi'
/-Ey/	<i>ngalEy</i>	[naley]	'meleleh'
/-iw/	<i>wiwiw</i>	[wiwiw]	'terisak-isak'
/-aw/	<i>cEwaw</i>	[c awaw]	'terbuka lebar'
/-Ow/	<i>gatOw</i>	[gat w]	'ratu rayap'

3.3.6 Struktur Suku Kata Dialek Tangerang

a. Pola Persukuan Kata Dasar

- (1) Berdasarkan jumlah suku kata, kata dasar dalam bahasa Sunda dialek Tangerang ada yang:
 - a) ekasuku, *cing* [oij] 'coba'
 - b) dwisuku, *du-a* [duwa?] 'dua'
 - c) trisuku, *sa-la-pan* [salapan] 'sEmbilan'
 - d) catussuku, *pe-ri-ba-sa* [paribasa] 'peribahasa'
 - e) pancasuku, *mE-rE-kE-dE-wEng* [merekedewej] 'ingin menuruti ha-wa nafsunya saja'
- (2) Konsonan tidak dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.
- (3) Vokal dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.
- (4) Kelompok konsonan hanya terdapat pada awal suku kata.
- (5) Konsonan kedua dalam kelompok konsonan terdiri atas /l/, /r/, /w/ dan /y/. Kelompok konsonan, yang konsonan keduanya /w/ dan /y/, sangat terbatas jumlahnya.

b. Bentuk Persukuan Kata Dasar

Berdasarkan jumlah dan jenis fonem yang menjadi unsurnya, bentuk persukuan kata dasar bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dideskripsikan seperti di bawah ini:

- | | | | | |
|-----|------|------------------|--------------|-----------|
| (1) | V | <i>a-an</i> | [a?an] | 'kakak' |
| (2) | KV | <i>ku-du</i> | [kudu] | 'harus' |
| (3) | VK | <i>an-jOn</i> | [anjon] | 'anda' |
| (4) | KVK | <i>kam-pung</i> | [kampung] | 'kampung' |
| (5) | KKV | <i>mi-tra</i> | [mitra] | 'rekanan' |
| (6) | KKVK | <i>bruk-brak</i> | [brukbrak] | 'terbuka' |

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Struktur Sintaksis

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang struktur kalimat dapat diklasifikasi berdasarkan kemandiriannya di dalam tutur, ada atau tidaknya unsur klausa, jumlah klausa pembentuknya, dan pola dasarnya.

Di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang struktur kalimat dapat diklasifikasi berdasarkan kemandiriannya di dalam tutur, ada atau tidaknya unsur klausa, jumlah klausa pembentuknya, dan pola dasarnya,

Berdasarkan kemandiriannya, terdapat dua macam kalimat, yaitu kalimat mandiri dan kalimat tak mandiri. Berdasarkan ada tidaknya adanya klausa, terdapat kalimat tidak berklausa dan yang berklausa. Kalimat yang berklausa dapat diklasifikasikan atas kalimat tunggal atau kalimat yang berklausa tunggal dan kalimat majemuk atau kalimat yang berklausa ganda. Kalimat berklausa ganda dapat dibedakan sifat hubungan antarklausa sehingga terdapat kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan pola dasarnya di dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat enam tipe kalimat, yaitu (1) FN + FN, (2) FN + FV, (3) FN + FAdj, (4) FN + FNum, (5) FN + FPrep, dan (6) FN + FAdv.

Struktur klausa bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan berdasarkan (1) kategori kata atau frasa predikat, (2) struktur intern, dan (3) unsur negatif pada lajur predikat. Berdasarkan kategori kata atau frasa predikat terdapat enam struktur klausa, yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, (3) klausa adjektival, (4) klausa numeral, (5) klausa preposisional, dan

(6) klausa adverbial. Berdasarkan struktur internya, terdapat tiga macam struktur klausa, yaitu (1) klausa lengkap susunan biasa, (2) klausa lengkap susun inversi, dan (3) klausa tak lengkap. Berdasarkan ada tidaknya kata negatif pada lajur predikat, terdapat dua macam struktur klausa, yaitu (1) klausa positif atau klausa afirmatif, dan (2) klausa negatif.

Struktur frasa bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan berdasarkan sistem distribusi dan kategorinya. Berdasarkan sistem distribusinya terdapat dua tipe frasa, yaitu (1) frasa endosentrik, baik yang atributif, apositif, maupun yang koordinatif, dan (2) frasa direktif. Berdasarkan kategorinya, terdapat enam macam frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa adverbial.

4.2 Struktur Morfologi

Penelitian mendeskripsikan morfem dan struktur kata. Morfem bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan berdasarkan wujud dan sifat distribusinya. Berdasarkan wujud morfem bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan atas (1) morfem berwujud fonem, (2) morfem berwujud susunan fonem, (3) morfem tanpa wujud. Berdasarkan sifat distribusinya bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki dua macam morfem, yaitu (1) morfem terikat dan (2) morfem yang berdistribusi bebas. Morfem terikat dapat dibedakan atas (1) morfem terikat morfologis yang terdiri atas morfem afiks, morfem dasar, dan morfem unik, (2) morfem terikat sintaksis yang terdiri atas morfem preposisi, kata penegas, kata penentu, kata perangkai, dan konjungsi.

Bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki tiga macam struktur kata, yaitu (1) kata berafiks, (2) reduplikasi, dan (3) kata majemuk. Berdasarkan posisinya di dalam struktur, kata afiks dapat dibedakan atas (1) prefiks: *N-*, *sa-*, *di-*, *ka-*, *pi-*, *paN-*, *pa-*, *sili/silih-*; (2) infiks: *-ar-*; (3) sufiks: *-an*, *-On*, *-kOn*, *-na* (*-ana*), dan (4) konfiks: *ka- . . . -an*, *pa- . . . -an*, *paN- . . . /an*, *sa- . . . -na*, dan *pi- . . . -On*.

Berdasarkan proses pembentukannya bahasa Sunda dialek Tangerang mempunyai lima tipe struktur reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berafiksasi, (4) reduplikasi berubah bunyi, dan (5) reduplikasi penyandian. Di samping ada yang tidak mendukung fungsi gramatik, perulangan bahasa Sunda dialek Tangerang ada yang mendukung fungsi gramatik, yaitu (1) membentuk adverbia dari adjektiva;

(2) membentuk nomina dari kata adjektiva dan dari verbal, dan (3) membentuk adverbial dari nomina. Secara semantis reduplikasi bahasa Sunda dialek Tangerang mempunyai sembilan fungsi:

- (1) menyatakan di dalam keadaan paling atau superlatif;
- (2) menyatakan bagian yang paling ;
- (3) menyatakan intensitas, terus-menerus, atau berulang-ulang;
- (4) menyatakan jumlah lebih dari satu atau jamak;
- (5) menyatakan di dalam keadaan berlomba untuk menjadi yang lebih . . . ;
- (6) menyatakan perilaku yang beralasan;
- (7) menyatakan kelompok yang terdiri atas . . . ;
- (8) menyatakan semua atau seluruh;
- (9) menyatakan keadaan yang paling minimal.

Struktur kata majemuk bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan berdasarkan (1) struktur unsurnya, (2) kategori unsurnya, dan (3) sifat distribusinya. Berdasarkan struktur unsurnya, terdapat empat tipe kata majemuk, yaitu (1) Kt- + Kt, (2) Kt + Pkt, (3) Pkt + Pkt, dan (4) Kt (Pkt) + morfem unik.

Berdasarkan kategori unsurnya, terdapat lima tipe kata majemuk, yaitu (1) N + N, (2) N + V, (3) N + Adj., (4) V (PktV) + V (PktV), dan (5) Num + KbtNum. Berdasarkan sifat distribusinya, kata majemuk bahasa Sunda dialek Tangerang dapat dibedakan atas (1) tipe endosentris dan (2) tipe eksosentris.

4.3 Struktur Fonologi

Dalam bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /E/, dan /O/. Vokal tersebut cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sehingga setiap vokal memiliki varian.

Vokal kebanyakan mengalami nasalisasi jika diikuti dan/atau didahului dengan nasal /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Dan juga mengalami glotalisasi apabila vokal itu terdapat pada suku kata awal atau suku kata terbuka, serta apabila vokal itu diikuti oleh vokal yang sama secara langsung.

Palatalisasi terjadi jika fonem vokal /e/ diikuti oleh vokal /a/, juga apabila fonem vokal /o/ didahului vokal /i/ dan /e/.

Labialisasi terjadi jika pada suatu fonem vokal /u/ diikuti langsung oleh vokal /i/, /e/, dan /a/. Vokal bahasa Sunda dialek Tangerang pada umumnya dapat menempati semua posisi, kecuali vokal /E/.

Dalam sistem bunyi, bahasa Sunda dialek Tangerang memiliki fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /s/, /h/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, dan /r/. Hampir semua konsonan bahasa Sunda dialek Tangerang dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali konsonan /c/, /j/, dan /n/.

Hampir semua vokal bahasa Sunda dialek Tangerang dapat berurutan secara langsung satu sama lain dalam kata atau suku kata, kecuali urutan vokal /ie/, /ei/, /eE/, /eu/, /eO/, /Oi/, /oE/, /ou/, /oO/, /aE/, /uE/, /uO/, /Oe/, /OE/, dan /Ou/. Demikian pula konsonannya, hampir semua dapat berurutan secara langsung atau satu sama lain, kecuali ada beberapa konsonan yang terdapat pada diagram halaman 92.

Gugus konsonan /pl/, /kl/, /pr/, /gr/, dan /tr/ dalam kata dasar bahasa Sunda dialek Tangerang terdapat pada awal kata dan dapat bergabung dengan nasal yang sealat, seperti pada kata *campIEng* 'orang waras', *angklung* 'angklung', *gEprah* 'tertidur semuanya', *pasanggrahan* 'pesanggrahan', dan *pan-trang* 'pantang'.

Kata dasar dalam bahasa Sunda dialek Tangerang ada yang ekasuku, dwisuku, trisuku, catusuku, dan pancasuku. Vokal dapat berdiri sebagai suku kata, sedangkan konsonan tidak. Kelompok konsonan tidak terdapat pada akhir suku kata. Konsonan kedua dalam kelompok konsonan terdiri atas /l/, /r/, /w/, dan /y/. Kelompok konsonan yang konsonan keduanya /w/, dan /y/ sangat terbatas jumlahnya.

Pola persukuan kata dasar bahasa Sunda dialek Tangerang sama dengan pola persukuan kata dalam bahasa Sunda *lulugu*, yaitu V, KV, VK, KVK, KKV, dan KVKV.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Walter A., S.J. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Holt, Rinehart & Winston.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1973. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Mulyono, Iyo. et. al. 1981. *Kata Tugas Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. University of Michigan Press: Ann Arbor.
- Pike, Kenneth L. 1975. *Phonemics*. The University of Michigan Press; Ann Arbor.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Sunda yang Dismempurnakan*.
- Ramlan, M., 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structures in Sundanese". Dalam Fred W. Householder. *Syntactic Theory 1: Structuralist*. Great Britain: Hazart Watson & Viney.

- 1969. "Nominal and Verbal Derivation in Sundanese" Dalam *Diversious of Bloomsbury*. London North Holland Publisher.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. (Ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sutawijaya, Alam. *et al.* 1976/1977. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1983/1984. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Pandeglang*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN 1**DAFTAR NAMA INFORMAN YANG DIREKAM
TUTURANNYA**

No. Urut	Nama	Umur	Pendi-dikan	Pekerjaan	Alamat/ Asal
1.	K.H. Subandi	35	Pesan-tren	Guru	Tigaraksa
2.	Amang	42	SR	Jaro, Tani	Suka Bakti
3.	Anta	47	SR	Tani, Dagang	Tigaraksa
4.	Diung	47	SR	Peng-rajin	Curug Wetan
5.	Endang	50	SR	Tani, Tokoh Masya- rakat	Curug Kulon

LAMPIRAN 2

CONTOH TRANSKRIPSI REKAMAN

Nama : Diung
 Pekerjaan : Perajin
 Umur : 47 tahun
 Alamat : Curug Wetan RT 05/RK 01, Desa Suka Bakti,
 Curug

Endang : Ari Mang Diung ngagawean loa sok wayah kumaha wae teh, waktuna Mang Diung?

Diung : Waktuna? Wayah isuk-isuk wae kitu lah, kadang-kadang peuting.

Endang : Ari Mang Diung ngagawean loa sok wayah kumaha wae teh, waktuna Mang Diung?

Diung : Waktuna? Wayah isuk-isuk wae kitu lah, kadang-kadang peuting.

Endang : Terus lamun dikalkulasi ku urang, Mang Diung, dina jero sapoe sok meunang sabaraha eta loa?

Diung : Meunang satali opat.

Endang : Satali opat, terus dina peuting?

Diung : Heeh, dina peuting gegep tilu pasang, heeh.

Endang : Terus lamun ayeuna cara ngajualna, apakah satali-satali, atawa dikumpulakeun heula?

Diung : Ngajualna satali-satali.

Endang : Satali aya sabaraaha duit ngajualna?

Diung : Satali teu tentu, aya opat welas, aya tilu welas.

Endang : Jadi carana dibawa ke pasar, terus di pasar aya tengkulak.

Diung : Dibawa ka pasar, aya tangkulak.

Endang : Lasu aya dina itu, dina selama proses, loa ieu yeuh kitu tah, geus kapanggih tah ku Mang Diung, loa geus numpuk upnama ka teu laku, pernah henteu?

Diung : Ih, heeh nepi ke teu laku, kitu? Oh henteu, henteu, laku wae.

Endang : Ari loa keur tujuanana, tah Mang Diung?

Diung : Loa? Keue wadah lauk, keur wadah gabah.

Endang : Macam-macam. Tapi ari di urang mah meureun Mang Diung heu-

eh istilahna ku lantaran barisa nyieun sorangan, kitu nya, meureun pati teuing hararese. Kemudian Mang Diung bisa ngira-ngira henteu, ayeuna umpamana dina sabatang awi ieu nya bisa dikembangkeun jadi sabaraha loa tah?

Diung : Amun nu gede bisa jadi genep, genep pasang, Heh, lamun gede awi genep pasang, dua belas, heh.

Endang : Kemudian modalna tah awi meulian sabaraha duit?

Diung : Ah teu tentu, aya 3 ratus, aya 2,5 kitu heeh. Tergantung gede leutikna awi meureun.

Endang : Lain ari awi apakah perlu kolot atawa anu bisa, atawa anu ngora, atawa kumaha?

Diung : Teu kudu anu kolot-kolot, sederhana wae eta mah. Sedeng kitu.

Endang : Parabotna bedog, bedog mintul, peso raut, jeung bedog keur melah awi, ditambah ragaji.

Endang : Ari meuli alat-alatna ti mana?

Diung : Ti pasar, ti Tangerang jeung ti daerah
euh Serdang, heeh Serdang.

Endang : Ari baheula Mang Diung nyieun loa belajar heula, aya guruna, atawa belajar sorangan wae sakaparan-paran?

Diung : Belajar aya guruna. Seueur ari guruna mah, tah Mang Edih, Mang Amung ge guru, ngan males ayeuna mah. Nyieun tudung nyieun loa, nyieun bakul, nyieun sabangsa anyaman.

Endang : Tah ngomong-ngomong masalah tudung jeung bakul, apakah Mang Diung tiasa eta?

Diung : Heunteu, henteu, lain deui pakna.

Endang : Ari cara nganyam hihid jeung kipas beda henteu tah?

Diung : Beda, bedana dina ieu, nganyamna, teu bisa, jeung dina ngartaanana. Hihid ipis, loa kandel, kandelan.

Endang : Sumber daya alam, buktina bambu, loba keneh? Di mana?

Diung : Loba keneh.

Endang : Modal eukeur ngagarap kana a loa cukup atawa kurang?

Diung : Kurang.

Endang : Ukuran loa anu dijieun ku Mang Diung sabaraha teh?

Diung : Beulahanana? Euh gedena. Anu sok dijual ka pasar, anyaman kitu tah lima puluh.

Endang : Ari waktu ngajualna, Mang Diung, dikirimkeun ka pasar atawa ditungguan ku urang nepi ka beurang?

- Diung : Ditungguan nepi ka beurang, heeh. Tangkulak datang. Manehna nawar apaan, adu tawar pan, heeh, jadi.
- Endang : Salila nganyam loa, bisa mahi heunteu eujeung dahar?
- Diung : Mahi, bisa nyimpen oge saeutik-eutikeun. Leukeun.
- Endang : Sabaraha taun tah Mang Diung pangalaman ngalao?
- Diung : Kitulah . . . aya bangsa dua puluh lima mah, ti bubudak.
- Endang : Ari Ki Ading khusus nganyam naon?
- Diung : Ading atawa .Dajim? Euh heeh, manehna tara nganyam loa, nganyam itu teno, ieu tantang lah, tangtang keur wadah kueh.
- Endang : Lamun dibandingkeun antara nganyam los eujeung tani kumaha kira-kira?
- Diung : Lobaan melak kacang atuh, ngan lila nungguan doang.
- Endang : Poa pasar poe-poe naon wae tah di Curug?
- Diung : Meurena Salasa, Rebo, Saptu, Minggu, meureun malem Minggu ge geus mulai pasar.
- Endang : Salian ngalao. Mang Diung boga karajinan naon wae?
- Diung : Macul, osok melak cau, melak sampeu. Ari usaha pokok Mang Diung mah eta nya ngalos.
- Endang : Geus ngabogaan tempat eukeur nganyamana, tempat sorangan.
- Diung : Kadang aya di kandang, aya handapeun angka, kitu tah, di mana we ngaunahna nganyam, di dinya. Heeh, can ngabogaan modal eukeur tempat.
- Endang : Geus pernah ngingjeum modal ka BRI?
- Diung : Encan, encan pernah.
- Endang : Ari kebon awi boga henteu?
- Diung : Boga saeutik mah. Keur nunjang kabutuhan, keur tali, keur mager.
- Endang : Bambu nu dipake loa teh sambarangn wae?
- Diung : Bisa, nau penting mah bambu we, nu penting mah.
- Endang : Dana ngagawean bambu tali eujeung bambu surat, kumaha tah pangalaman Mang Diung?
- Diung : Sepetan bambu tali. Sababna ari bambu tali mah alus, dibeulahna bisa, cepet kitu dibeulahna, urat-uratna, dagingna. Bambu surat mah kadang-kadang heuras.
- Endang : Dina usum naon wae loa lakuna tarik?
- Diung : Dina musim pare, musim panen, musim bubuahan, tah tarik.
- Endang : Saha RT-na di deu sok ngaronda?
- Diung : RT euh iru Awang. Hahaaaaaaaah, tara aing mah, ngaronda aing mah, di imah wae aing mah, hahaaaaaaaah.

- Endang : Di samping ngaloe, sok aya hiburan naon wae? Resep nonton bola?
- Diung : Resep bae nonton mah.
- Endang : Keur ngajaga kasehatan sok ngadahar jamu naon wae, tah?
- Diung : Ngadahar jamu mah, jamu etaanaa godogan, jajamu ieu dibungkus-an, pasen.
- Endang : Jadi kitu we Mang Diung, nuhun kana kateranganana, mudah-mudahan sing ngajadikeun mangfaat, jeung atuh mudah-mudahan usaha Mang Diung tambah maju.
- Diung : Yaah.

LAMPIRAN 3.

CONTOH TRANSKRIPSI REKAMAN

- Nama : Jaro Amang
 Umur : 42 tahun
 Anak : 1 orang
 Pekerjaan : Jaro Parapatan, Desa Suka Bakti

- Endang : Kadieu Pak Jaro yeuh urang ngobrol-ngobrol sakeudeung mah masalah dina sagala widang pembangunan weh. Tah ayeuna kula menta katerangan ti Pa Jaro kitu tah, ari sabenerna Jaro teh lamun dibandingkeun jeung anu di daerah kitu tah anu di wetan anaon sih?
- Jaro : Upami dibandingkeun sareng di daerah wetan, upami jaro teh kitu RK. Upami di dieu mah jaro teh RK—Pamong, kitu Ketua Kampunglah, kitu.
- Endang : Ari sakajaroan kira-kira pendudukna kitu tah Pak Jaro, kira-kira di Kajaroan di dieu.
- Jaro : Teu aya sarebu, cuma sadayana aya 720, enya, anu atos-atos mah.
- Endang : Terus sabaraha-sabaraha RT tah kabehna?
- Jaro : Opat.
- Endang : Ti kalurahan sok aya turun tak ngontrol ka Pak Jaro?

- Jaro : Nya kadang-kadang Pa, upami manehna sok kasempatan, nya kalonggaran, osok oge manehanana.
- Endang : Ari penataran karakterdes tanggal sabaraha tah?
- Jaro : Ari abdi encan diwartosan, entah, can diwartosan. Pak Lurah, Pak Juru tulis ge encang masihan serat ka abdi, yeuh.
- Endang : Ngan ancer-ancer iraha cenah?
- Jaro : Upmai teu leupat mah lima belas. Muhun da atos, angkatan katilu, angkatan kahiji mah atos. Angkatan kahiji opat puluh.
- Endang : Lumayan. Basa bulan bakti LKMD, dina bulan Maret, aya pagawean naon keur Pak Jaro di daerah ieu?
- Jaro : Kerja bakti di pinggir-ponggir jalan kitu, nuhun, di RT opat atos, bari encan selesai oge. Samalah ngayakeun oge ulang taun basa milih Pa Lurah, sepak bola di RT opat, kitu.
- Endang : Hebat oge. Naon tah hadiahna?
- Jaro : Hadiahna domba, malah dua deuih. Malah bolana ge dicanakkeun ka aodi, kitu, kencing ti Bangdes. Dombana, yan, kira sekitar dua puluh rebuhan.
- Endang : Sabaraha kasebekasan?
- Jaro : Dalapan, nuhun, sabaraha poe nya, ti Senen sampe Minggu.
- Endang : Salin ti Pa Jaro, saha deui anu aktif?
- Jaro : Ieu yeuh, samalah basa keur pembukaan sepak bola, pan aya Pa Lurah, Pa Endang, Binamas, oge Pa Juru Tulis, nuhun.
- Endang : Rencana Pa Jaro bade ngabangun naon?
- Jaro : Malem senen, Campur kitu lah Bapak-bapak Ibu-ibu. Guru ngajina di dieu we, masyarakat urang, Udin putrana Mang Nawawi, tos uih pan ti pasantren.
- Endang : Keur nyontoan masyarakat, ari di imah Mang Jaro aya naon wae tah?
- Jaro : Atuh, yah, ari iggon-ingon nya lumayan, domba gaduh, manuk, yah dina pepelakan, jeruk gaduh, sampeu teu luput, kana kunyit tah kumplit, apotik hidup lah.
- Endang : Geus sabaraha taun jadi Jaro?
- Jaro : Ngawitan ti taun dalapan tilu, Pak saleresna kieu, upami urang keras Pak repot, lemah apa lagi kitu, sederhana lah Pa.
- Endang : Loba keneh anu buta huruf?
- Jaro : Aya keneh dua tilu girintil mah, tah, Insya Allah, nuhun, malah sajeroning dijaroan ku abdi, masyarakat teh nganuhunkeun eta. Malah sakapeung mah, keur kesel kitu pikapusingeun, saha yeuh

anu hayang jadi jaro, gertosan we lah, ari pikapusingeun mah.
"Kumaha teuing atuh Pa Jaro, upami digentos Pa Jaro mah, re-
pot" kitu. "Mending Pa Jaro we lah langsungkeun," kitu tah
Pa.

Perpustakaan
Jendera

49